

**KARAKTERISTIK VISUAL DAN SPASIAL ARSITEKTUR
BANGUNAN MASJID BESAR AINUL YAQIN
GRESIK**

**SKRIPSI
KONSETRASI ARSITEKTUR NUSANTARA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun Oleh :
ADIBAH KHAIRUNNISA MARWA
NIM. 105060501111024

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

KARAKTERISTIK VISUAL DAN SPASIAL ARSITEKTUR BANGUNAN MASJID BESAR AINUL YAQIN GRESIK

SKRIPSI KONSETRASI ARSITEKTUR NUSANTARA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



ADIBAH KHAIRUNNISA MARWA

NIM. 105060501111024

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 4 Desember 2017

Dosen Pembimbing

Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D
NIP. 19570914 198503 1 002

Ketua Jurusan

Ir. Heru Sufianto, M. Arch.St, Ph.D
NIP. 19650218 199002 1 00

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Saya yang tersebut dibawah ini:

Nama : Adibah Khairunnisa Marwa
NIM : 105060501111024
Judul Skripsi/ Tugas Akhir : Karakteristik Visual dan Spasial Arsitektur Bagunan Masjid Besar Ainul Yaqin Gresik
Dosen Pembimbing : Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya di dalam hasil karya Skripsi/Tugas Akhir saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur penjiplakan karya Skripsi/Tugas Akhir yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan dari karya Skripsi/Tugas Akhir orang lain, maka saya bersedia Skripsi/Tugas Akhir dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 11 Januari 2018
Yang membuat pernyataan,

Adibah Khairunnisa Marwa
NIM. 105060501111024

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Dokumentasi dan Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FTUB
2. Dosen Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan

Alhamdulillahirabbil' alamin.....

*Skripsi ini saya persembahkan kepada
Mama, Papa, Mbak Orin, dan dek Naufal
Semoga kebahagiaan selalu bersama kalian semua
Semoga selalu diberi kesehatan dan umur panjang oleh Allah SWT*

*Semua pihak yang telah dan sedang berupaya
untuk terus menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia*

*Terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT
yang telah menakdirkan saya untuk lahir di Indonesia ini
Di negeri yang indah ini*

Adibah Khairunnisa Marwa

11 Januari 2018

RINGKASAN

Adibah Khairunnisa Marwa, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Januari 2018, Karakteristik Visual dan Spasial Arsitektur Bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin Gresik, Dosen Pembimbing: Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D

Awal masuk agama Islam di wilayah Gresik sekitar pada abad ke-11 oleh Syech Maulana Malik Ibrahim bersama Fatimah Binti Maimun. Perkembangan yang pesat membutuhkan masjid sebagai tempat ibadah umah muslim dan dibangun dengan konsep Jawa Kuno yang mendapat pengaruh agama Islam di beberapa detail arsitekturalnya. Masjid Besar Ainul Yaqin merupakan bangunan masjid yang selesai dibangun pada tahun 1857 yang berarti telah memiliki usia lebih dari 100 tahun. Arsitektur bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin tidak terlepas dari elemen-elemen pembentuk bangunannya, yaitu karakter visual dan karakter spasial masjid. Elemen-elemen pembentuk bangunan tersebut memiliki makna dan nilai tersendiri terhadap bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin. Elemen-elemen pada visual dan spasial bangunan juga memiliki keunikan sehingga dapat memunculkan karakteristik dari masjid ini yang mungkin tidak dimiliki oleh bangunan masjid lainnya. Pergerakan pengujung dan jemaah di dalam masjid maupun di kawasan sekitar masjid juga menarik untuk dikaji. Konsep Masjid Jawa Kuno masih dipertahankan, sehingga elemen-elemen spasial bangunan membentuk karakter tersendiri yang saat ini sudah jarang ditemui. Masjid-masjid yang berdiri saat ini merupakan masjid modern dengan konsep tertentu yang mulai meninggalkan konsep-konsep arsitektur Masjid Kuno. Hal ini tentunya sangat disayangkan mengingat pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan Nusantara yang beragam dan memiliki nilai historis yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual dan spasial bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin Gresik. Metode yang digunakan pada studi ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis atau pemaparan kondisi. Metode analisis kualitatif merupakan pengumpulan data primer dan sekunder, sedangkan metode deskriptif analisis dilakukan dengan pendekatan historis bangunan dan yang menunjang arsitektural bangunan. Karakter visual dan spasial merupakan karakteristik bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin Gresik sehingga akan didapatkan suatu karakteristik berupa karakteristik fisik bangunan dan pada pola ruang dalam bangunan. Studi ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis atau pemaparan kondisi. Metode analisis kualitatif dilakukan dengan cara pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder, sedangkan metode deskriptif analisis dilakukan dengan pendekatan historis.

Kata Kunci: Karakter Visual, Karakter Spasial, Masjid

SUMMARY

Adibah Khairunnisa Marwa, *Department of Architecture, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, in January 2018, Visual and Spatial Architecture Characteristics of Great Mosque Building Ainul Yaqin Gresik, Supervisor: Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D*

Around the 11th century, Islam entered Gresik region by Syech Maulana Malik Ibrahim with Fatimah Binti Maimun. Rapid development of Islam requires mosque as a place of worship of muslims and built with the concept of Ancient Java that gets influence of Islam in some of the architectural details. The Great Mosque of Ainul Yaqin was completed in 1857 which means has more than 100 years of age. The architecture of the Great Mosque of Ainul Yaqin is inseparable from its constituent elements, that is visual and spatial characters of mosque. The constituent elements have its own meaning and value to the Great Mosque of Ainul Yaqin. The elements of the visual and spatial buildings also have a uniqueness that can bring out the characteristics of this mosque that may not be owned by other mosque buildings. The movement of visitors and congregations in the mosque nor area around the mosque is also interesting to be studied. The concept of the Old Javanese mosque is still maintained, so that the spatial elements of the building form a separate character that is now rarely encountered. Nowadays, mosque that stand is a modern mosque with a certain concept that began to abandon the architectural concepts of Ancient Mosque. This is certainly very unfortunate given the importance of maintaining and preserving the diverse culture of the archipelago and has a high historical value. Identifying and analyzing the visual and spatial character of the Great Mosque of Ainul Yaqin Gresik is the purpose of this study, using qualitative analysis method with descriptive analysis or exposure to the condition. Qualitative analysis method is collecting primary and secondary data, while descriptive analysis method is done with historical approach of building and that support the architectural building. The visual and spatial character is the characteristic of the Great Mosque of Ainul Yaqin that will be obtained a characteristic in the form of physical characteristic of building and on the pattern of space in the building.

Keywords : Visual Character, Spatial Character, Mosque

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Skripsi yang berjudul “Karakteristik Visual dan Spasial Arsitektur Bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin Gresik” ini dapat diselesaikan. Tulisan ini merupakan salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Teknik Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya tahun 2018.

Keberhasilan penyusunan tulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada:

1. Bapak Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi, yang tidak pernah lelah memberikan saran dan motivasi;
2. Ibu Ir. Rinawati P. Handajani., MT. selaku dosen pembimbing akademik, yang selalu memberi semangat dan tuntunan untuk perkuliahan di jurusan Arsitektur FTUB;
3. Orang tua, mbak, dan adik saya yang tidak pernah lelah untuk memberi semangat, motivasi dan segala dukungan dalam hidup saya;
4. Abang saya, bang Mirzah Ardiansyah yang selalu memberikan motivasi, saran, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini serta untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik dan membanggakan orang tua;
5. Sahabat saya Yopila Oktavia dan Galuh Mauritsa Husna, sebagai teman diskusi tentang hal apapun dan segala warna pertemanan yang telah kalian berikan;
6. Keluarga kecil saya, Paskibra SMANDA Angkatan XV, Keluarga Cemara, penghuni Rumah Bala-Bala, dan keluarga besar Karang Taruna Eka Pramodya yang selalu memberikan cinta, tawa, dan warna dalam hidup saya;
7. Teman-teman jurusan Arsitektur FTUB 2010 dan semua pihak yang tidak dapat dijelaskan satu persatu.

Penulis menyadari Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membantu sangat diharapkan oleh penulis. Akhirnya penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Malang, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	vii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Batasan Masalah.....	5
1.5 Tujuan & Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Tujuan penelitian	5
2.1.2 Manfaat penelitian	5
1.6 Sistematika Peembahasan.....	6
1.7 Kerangka Pemikiran	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 9

2.1 Karakter Visual dan Spasial	9
2.1.1 Karakter arsitektural	9
2.1.2 Karakter visual	9
2.1.3 Karakter spasial	10
2.1.4 Organisasi ruang.....	11
2.1.5 Hirarki ruang	13
2.1.6 Orietasi	13

2.1.7 Sirkulasi	13
2.2 Arsitektur Masjid	15
2.2.1 Definisi masjid	16
2.2.2 Peran dan fungsi masjid	16
2.2.3 Perletakan masjid	17
2.2.4 Bagian dan konsep arsitektural masjid	18
2.2.5 Bagian dan konsep arsitektural masjid Kuno Jawa	25
2.3 Penelitian Sejenis	26
2.4 Kerangka Teori	29

BAB III METODE PENELITIAN..... 30

3.1 Objek dan Lokasi Penelitian	30
3.1.1 Objek penelitian	30
3.1.2 Lokasi penelitian	31
3.2 Jenis dan Metode Penelitian	32
3.2.1 Jenis penelitian	32
3.2.2 Metode penelitian	32
3.3 Instrumen Pengumpulan Data	33
3.4 Variabel Penelitian	33
3.5 Desain Survei	36
3.6 Diagram Alur Penelitian	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Kabupaten Gresik	45
4.1.1 Sejarah Kabupaten Gresik	46
4.1.2 Batas wilayah Kabupaten Gresik	39
4.2 Tinjauan Umum Objek Studi	39
4.2.1 Tinjauan sejarah dan perkembangan Masjid Besar Ainul Yaqin	40
4.3 Elemen Bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin	41
4.3.1 Karakter visual masjid Besar Ainul Yaqin	41
4.3.2 Karakter spasial bangunan masjid Besar Ainul Yaqin	61
 BAB V PENUTUP	 75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	76
 DAFTAR PUSTAKA	 77

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
	Gambar 1.1 Alur Kerangka Pemikiran	8
	Gambar 2.1 Organisasi Terpusat	12
	Gambar 2.2 Organisasi Linier	12
	Gambar 2.3 Organisasi Radial.....	12
	Gambar 2.4 Organisasi Cluster.....	12
	Gambar 2.5 Organisasi Grid.....	12
	Gambar 2.6 Pencapaian Langsung	14
	Gambar 2.7 Pencapaian Tersamar	14
	Gambar 2.8 Pencapaian Berputar	14
	Gambar 2.9 Konfigurasi Jalur Linier.....	14
	Gambar 2.10 Konfigurasi Jalur Radial	14
	Gambar 2.11 Konfigurasi Jalur Spiral.....	15
	Gambar 2.12 Konfigurasi Jalur Grid	15
	Gambar 2.13 Konfigurasi Jalur Jaringan	15
	Gambar 2.14 Masjid Al-Aqsa, Jarussalem	18
	Gambar 2.15 Perkembangan Denah Masjid	19
	Gambar 2.16 Mihrab	20
	Gambar 2.17 Mimbar	22
	Gambar 2.18 Ragam Gaya Minaret	21
	Gambar 2.19 Ornamen Lung-lungan.....	22

Gambar 2.20 Ornamen Saton	22
Gambar 2.21 Ornamen Wajikan.....	22
Gambar 2.22 Ornamen Tlancapan.....	22
Gambar 2.23 Ornamen Huruf Arab Kufa	23
Gambar 2.24 Ornamen Karmalis.....	23
Gambar 2.25 Pola Hias Arabik (Arabesk).....	24
Gambar 2.26 Tampilan Baku Masjid	24
Gambar 2.27 Hirarki Masjid Jawa Kuno.....	25
Gambar 2.28 Layout Masjid di Jawa Secara Umum	26
Gambar 2.29 Kerangka Teori	29
Gambar 3.1 Wilayah Gresik di Jawa Timur	31
Gambar 3.2 Kawasan Masjid Besar Ainul Yaqin.....	31
Gambar 3.3 Diagram Alur Penelitian	37
Gambar 4.1 Lokasi Masjid Sunan Giri.....	39
Gambar 4.2 Atap Masjid Ainul Yaqin.....	43
Gambar 4.3 Tampak Depan Masjid.....	43
Gambar 4.4 Detail Atap Masjid.....	44
Gambar 4.5 Ornamen pada Dinding <i>Top Lighting</i> Ruang Liwan	45
Gambar 4.6 Letak Dinding <i>Top Lighting</i> Ruang Liwan.....	45
Gambar 4.7 Kolom pada Interior Ruang Liwan	46
Gambar 4.8 Letak Kolom pada Ruang Liwan.....	47
Gambar 4.9 Visualisasi interior Ruang Liwan	47
Gambar 4.10 Ornamen pada Pertemuan Kolom dengan Balok.....	48

Gambar 4.11 Letak Pertemuan Kolom dengan Balok	48
Gambar 4.12 Umpak pada Ruang Liwan Masjid	49
Gambar 4.13 Ruang Mihrab dan Ruang Mimbar	49
Gambar 4.14 Ruang Mihrab	49
Gambar 4.15 Ruang Mihrab dan Ruang Mimbar	50
Gambar 4.16 Ruang dan Kursi Mimbar	50
Gambar 4.17 Ruang Pawestren	52
Gambar 4.18 Ornamen pada Dinding <i>Top Lighting</i> Ruang Pawestren	52
Gambar 4.19 Ukuran dan Letak Dinding <i>Top Lighting</i> Ruang Pawestren.....	53
Gambar 4.20 Kolom pada Interior Ruang Pawestren.....	53
Gambar 4.21 Pintu Utama Ruang Liwan Masjid	54
Gambar 4.22 Letak Pintu Masuk Utama	55
Gambar 4.23 Pintu Masuk Utama dan Pintu Barat Ruang Liwan.....	56
Gambar 4.24 Letak Pintu pada Ruang Liwan.....	57
Gambar 4.25 Jenis Pintu pada Ruang Liwan.....	57
Gambar 4.26 Jendela di Ruang Liwan	58
Gambar 4.27 Letak Jendela di ruang Liwan.....	59
Gambar 4.28 Balok Ekspose Eksterior Masjid.....	60
Gambar 4.29 Letak Balok Ekspose Eksterior Masjid	60
Gambar 4.30 Lantai pada Ruang Liwan	61
Gambar 4.31 Lantai Ruang Liwan dan Pawestren	61
Gambar 4.32 Fungsi Ruang Kawasan Masjid	63
Gambar 4.33 Fungsi Ruang Dalam Masjid	64

Gambar 4.34 Organisasi Ruang dan Pola Sirkulasi.....	66
Gambar 4.35 Pencapaian Menuju Masjid.....	67
Gambar 4.36 Pencapaian dari Gerbang Timur	67
Gambar 4.37 Pencapaian dari Gerbang Selatan	67
Gambar 4.38 Titik Percabangan dari Arah Publik	68
Gambar 4.39 Titik Percabangan Masjid dengan Area Permukiman Atas.....	69
Gambar 4.40 Alur Sirkulasi Jemaah Menuju Ruang Ibadah	70
Gambar 4.41 Orientasi Ruang Masjid Besar Ainul Yaqin	71
Gambar 4.42 Orientasi Bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin	72
Gambar 4.43 Hirarki Ruang Masjid Besar Ainul Yaqin	73

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
	Tabel 2.1 Penelitian Sejenis	27
	Tabel 3.1 Variabel Penelitian Karakter Visual	34
	Tabel 3.5 Variabel Penelitian Karakter Spasial	35
	Tabel 3.3 Desain Survey Penelitian	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki ragam suku bangsa yang menyebar di penjuru Nusantara. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan masing-masing dimana arsitektur tradisional merupakan wujud atas kebudayaan tersebut. Arsitektur memiliki keterkaitan yang cukup erat terhadap keseharian sikap hidup manusia, sehingga peradaban suatu suku bangsa dapat diketahui dari sejarah arsitekturnya. Seni arsitektur adalah ekspresi kebudayaan yang lebih dapat dipercaya, karena jatuh bangunnya kebudayaan pasti akan diikuti oleh arsitekturnya [Soeroto, 2003 : 11].

Arsitektur tradisional di masa lalu merupakan bagian dari kebijakan dan kearifan pembangunan ruang hidup masyarakatnya. Keberadaannya lekat dengan kehidupan keseharian masyarakat tradisional yang masih melihat keserasian dan keselarasan antara makro kosmos (alam semesta) dan mikro kosmos (bangunan) yang harus selalu dipelihara. Oleh karena itu para arsitek tradisional sangat menghargai dan menghormati alam dengan menciptakan karya-karya arsitektur yang penuh akan makna alam.

Nusantara memiliki dasar kesatuan, yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang memiliki arti berbeda-beda namun tetap satu juga. Keberagaman yang tetap menjadi satu, dimana Nusantara ini memiliki beragam budaya yang telah berakar, tumbuh, dan berkembang selama bertahun-tahun. Arsitektur Indonesia adalah keseragaman yang mempersatu dari berbagai arsitektur lingkungan-lingkungan budaya kita, dan pada saatnya akan berupa pula sebagai kesatuan yang memberagam [Budihardjo, 1983 : 169].

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang melimpah juga meninggalkan beberapa peninggalan yang patut dilestarikan, salah satunya peninggalan di bidang arsitektural. Peninggalan arsitektural tersebut dapat dilihat dari aneka ragam rumah adat dan berbagai macam bangunan publik tradisional. Bangunan-bangunan tradisional tersebut tentunya memiliki karakter tersendiri yang berbeda satu sama lain sejalan dengan perbedaan kebudayaan yang berkembang di masing-masing daerah.

Gresik adalah salah satu kota tua yang berada di pesisir pulau Jawa. Aksana [2000] telah melakukan studi yang menyatakan bahwa kota-kota pesisir merupakan kota yang rentan akan perubahan, baik perubahan fisik, perubahan sosial, maupun perubahan budaya. Hal ini terjadi karena interaksi yang sering dilakukan dari berbagai kepentingan dimana hal tersebut diwadahi dalam satu ruang aktivitas bersama. Mengingat kota Gresik adalah salah satu gerbang masuk kebudayaan dari waktu ke waktu, sehingga proses penyerapan dan proses adaptasi terhadap budaya luar akan terjadi. Dengan kondisi tersebut kota Gresik tumbuh dan berkembang berikut kebudayaannya, termasuk di dalamnya spasial kota dan arsitektural kota sebagai wujud budaya masyarakat pendukung yang diakibatkan oleh masuknya berbagai budaya asing ke kota ini.

Pada awal abad ke-11 Syech Maulana Malik Ibrahim bersama Fatimah Binti Maimun membawa dan menyebarkan agama Islam di kota Gresik, berkembangnya agama Islam menyebabkan kota Gresik semakin menonjol dan semakin menarik pedagang untuk singgah di kota ini. Sehingga kebudayaan yang berkembang di kota ini juga terpengaruh oleh budaya luar yang masuk melalui para pendatang. Dengan banyaknya budaya yang masuk di kota Gresik, semakin banyak pula warisan budaya yang salah satunya adalah keanekaragaman arsitektural.

Perkembangan Islam yang menyebar secara pesat di kota Gresik juga mempengaruhi keanekaragaman arsitektural yang berkembang di dalamnya. Sunan Giri atau Raden Paku adalah salah satu penyebar agama Islam di Jawa yang mendirikan sebuah pondok pesantren di Bukit Giri (Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik). Di sanalah awal mula Sunan Giri menyebarkan agama Islam.

Kawasan Bukit Giri menjadi kawasan bersejarah yang memiliki ciri khas tersendiri dan makna filosofi yang dalam. Hal tersebut dapat dilihat dari bangunan-bangunan kuno yang tersebar di kawasan tersebut dan menjadi identitas kawasan. Bangunan-bangunan kuno itu meliputi Pesantren Giri Kedaton, Makam Sunan Giri dan keluarga, serta bangunan Masjid yang unik dan memiliki nilai arsitektural tersendiri. Karakter arsitektural pada bangunan tersebut tak lepas dari kebudayaan yang berkembang di daerah dan pada masa itu.

Bangunan masjid tradisional maupun modern merupakan salah satu jenis bangunan publik yang di desain dengan makna simbolik di dalamnya. Hal ini tentunya semakin meningkatkan nilai arsitektural pada bangunan tersebut. Bangunan Masjid Besar Ainul

Yaqin Sunan Giri merupakan bangunan tradisional yang identik dengan bangunan tradisional Jawa, dengan bentuk bangunan mengadaptasi bentuk bangunan joglo namun tentunya terdapat perbedaan pada beberapa bagian sesuai dengan fungsi bangunan, yaitu tempat ibadah umat muslim. Namun seperti pada bangunan joglo lainnya, bangunan masjid ini memiliki makna simbolik di setiap detail arsitekturalnya.

Masjid Besar Ainul Yaqin ini memiliki elemen-elemen arsitektural yang menarik untuk dikaji. Walau telah berusia ratusan tahun keaslian bangunan masjid ini masih tetap terjaga. Elemen-elemen arsitektural utama maupun penunjangnya masih dipertahankan keasliannya walau telah berpindah tempat dan mengalami perluasan area masjid. Elemen-elemen arsitektural tersebut dapat dikaji lebih dalam untuk memperoleh karakteristik suatu bangunan, termasuk dalam karakteristik visual dan spasial. Dengan mengkaji karakter visual dan spasial bangunan melalui elemen-elemen arsitektural akan didapatkan karakter arsitektur khusus dari bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri.

Masjid Besar Ainul Yaqin awal mulanya berupa surau/mushola yang dibangun di atas bukit Kedaton Sidomukti oleh Sunan Giri yang dimulai pembangunannya pada tahun 1399 Saka (1476 Masehi). Pada tahun 1544 Masehi dengan suatu alasan bangunan ini dipindahkan ke bukit Giri dan mengalami perluasan area yang selesai pada tahun 1857. Perluasan masjid tidak hanya berhenti pada tahun tersebut, namun perluasan area masjid setelah tahun 1857 tidak merubah bangunan dan elemen-elemen arsitektur pada bangunan awal masjid, sehingga keaslian bangunan tetap terjaga.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 cagar budaya merupakan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Pembangunan awal masjid adalah tahun 1476 Masehi dengan mengalami perluasan dan penambahan bangunan pada tahun 1857 Masehi. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri termasuk benda cagar budaya, dimana benda atau bangunan tersebut perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010).

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi pada bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri adalah sebagai berikut:

1. Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri merupakan bangunan identitas pada kawasan Bukit Giri, sehingga karakter pada bangunan ini juga salah satu daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar maupun para pengunjung dari luar daerah.
2. Elemen-elemen arsitektural pada bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin ini memiliki nilai arsitektural yang tinggi. Mulai dari segi usia yang tergolong dalam bangunan cagar budaya dan memiliki makna simbolik didalamnya.
3. Keunikan bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin yang tidak bisa ditemui di bangunan lain yang perlu dikaji melalui karakteristik arsitektural bangunan. Mengingat bahwa bangunan masjid tradisional sangat terbatas di Indonesia, dan konsep bangunan tradisional yang mulai ditinggalkan.
4. Bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri merupakan salah satu benda cagar budaya yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaanya termasuk karakteristik bangunan yang memiliki ciri khas tersendiri ini. Keberadaan bangunan ini patut terus dijaga dan dilestarikan untuk menambah nilai estetika dan kebudayaan yang kuat pada kawasan Bukit Giri serta merupakan identitas arsitektural Kabupaten Gresik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dituang dalam latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

Bagaimana karakteristik visual dan spasial arsitektur Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri Kota Gresik?

Karakter visual dan spasial arsitektur yang dimaksud merupakan karakteristik khusus Masjid Besar Ainul Yaqin sehingga akan didapatkan karakteristik fisik bangunan dan karakteristik non fisik berupa pola ruang dalam bangunan dan pola ruang masjid Jawa kuno, khususnya pada Masjid besar Ainul Yaqin.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam studi ini dimaksudkan agar penelitian yang dijalankan lebih terarahkan sehingga proses pembahasan dan analisis tidak terpaut jauh dari tujuan penelitian yang dilakukan.

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri Kabupaten Gresik adalah objek yang akan diteliti, dengan bahasan penelitian tentang karakter visual dan spasial dari masjid.
2. Karakter visual meliputi elemen pembentuk fasade yang terdiri dari atap, mustaka, pintu, jendela, ornamen. Elemen-elemen tersebut merupakan elemen penting dalam pembentukan bangunan. Dari awal pembangunan bangunan elemen pembentuk fasade akan sangat berpengaruh, terutama pada karakter fisik bangunan.
3. Elemen ruang pada karakter visual terdiri dari pintu, jendela, mimbar, mihrab, ornamen. Elemen ruang ini merupakan salah satu pembentuk karakteristik bangunan yang khas dan tidak ditemukan pada bangunan lain.
4. Massa bangunan pada karakter visual yang terdiri atas kesatuan elemen eksterior dan interior bangunan
5. Karakter spasial yang terdiri dari organisasi ruang, orientasi bangunan, dan hirarki bangunan.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan penelitian

Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik visual dan spasial bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri Kabupaten Gresik.

1.5.2 Manfaat penelitian

Penelitian mengenai karakteristik visual dan spasial pada bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi keilmuan

- Menambah wawasan tentang masjid yang berkembang pada era Wali Songo khususnya pada masjid Sunan Giri yang berkaitan dengan karakteristik visual dan spasial bangunan.
- Tulisan ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi studi yang berkaitan dengan masjid maupun tentang karakter visual dan spasial bangunan. Hasil dari studi ini merupakan keseluruhan dari karakteristik visual dan spasial masjid Besar Ainul Yaqin yang selanjutnya dapat menjadi pengetahuan baru di bidang keilmuan dan diharapkan mampu menjadi panduan bagi peneliti serupa di masa yang akan datang.
- Tulisan ini diharapkan mampu menjadi acuan pelestarian bangunan masjid kuno Jawa, yaitu masjid Besar Ainul Yaqin yang merupakan salah satu bangunan dengan usia lebih dari 50 tahun.

2. Bagi praktisi

- Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan penelitian arsitektural mengenai Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri serta menambah wawasan mengenai karakter bangunannya.
- Dapat memberikan referensi bagi para praktisi untuk dijadikan landasan dasar tentang masjid kuno Jawa pada umumnya, dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk lebih mengenal dan turut melestarikan bangunan tersebut sebagai salah satu warisan budaya Indonesia.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab dengan isi pokok-pokok pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan gambaran latar belakang karakter arsitektural bangunan yang dapat dilihat dari karakter visual dan spasial bangunan. Karakteristik arsitektural tersebut dapat mengungkap ciri khusus dari bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan kumpulan kajian pustaka mengenai teori-teori karakter visual dan spasial arsitektur bangunan, serta studi penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Merupakan pembahasan mengenai proses dan metode umum yang digunakan di dalam penelitian ini. Pembahasan tersebut mencakup tahapan persiapan, survey, dan tahapan akhir yang digunakan untuk mengidentifikasi serta menganalisis karakteristik visual dan spasial arsitektur bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri.

BAB VI : HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan pembahasan mengenai gambaran umum objek penelitian serta pembahasan analisis karakteristik visual dan spasial arsitektur bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri.

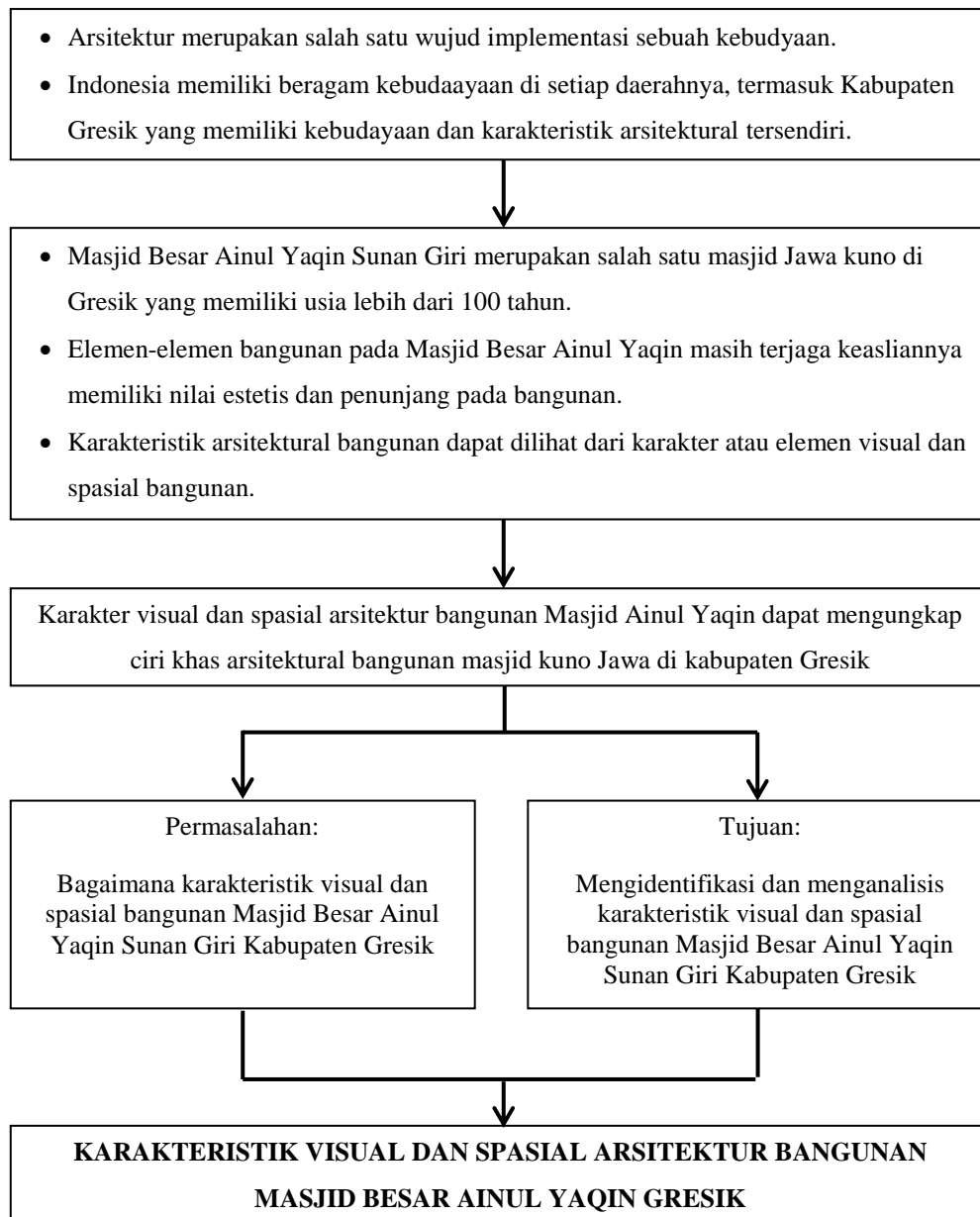
BAB V : KESIMPULAN

Merupakan hasil kesimpulan yang didapat dari penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian serta saran-saran yang didapat penulis sebagai masukan terhadap objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berisi tentang tahapan-tahapan dalam proses analisis untuk menemukan permasalahan. Hasil akhir yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah karakteristik visual dan spasial arsitektur Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri. Tahapan kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Alur Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik Visual dan Spasial

2.1.1 Karakter arsitektural

Karakteristik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan berciri khusus/khas dari luar dan sifat. Sedangkan karakteristik sebuah bangunan dapat dilihat dari segi bentuk, tekstur, warna, dan sebagainya.

Karakter atau karakteristik merupakan ciri khas yang spesifik dan dimiliki oleh suatu benda yang dapat menjadi pembeda dengan benda lainnya. Setiap benda atau karya arsitektural memiliki karakteristik yang membedakan dengan karya arsitektural lainnya. Schirmbeck [1986] mengungkapkan bahwa karakteristik arsitektural terdiri karakteristik kuantitatif dan karakteristik kualitatif, yaitu:

1. Karakteristik kuantitatif yang merupakan konsep desain kontroversial dengan arsitektur baru.
2. Karakteristik kualitatif yang terdiri dari tiga ciri, yaitu:
 - Rasional berupa ukuran, fungsi peletakan, dan tujuan
 - Simbolik berupa proporsi, irama, ukuran, warna, dan material
 - Psikologi merupakan pertimbangan psikologis pada saat mendesain

2.1.2 Karakteristik visual

Karakteristik visual bangunan meliputi bentuk dan masa bangunan, gaya bangunan, bukaan pada bangunan, gerbang, ornamen, *signage*, dan warna pada suatu bangunan [Cahya, 2011].

Menurut Ridwan [2015] karakter visual bangunan meliputi elemen fasade, antara lain atap, dinding eksterior, pintu, jendela, dan kolom bangunan.

Fajarwati [2011] menyebutkan karakter visual dapat dilihat dari sifat-sifat maupun ciri khusus pada tiap elemen bangunannya. Indikator yang dapat digunakan untuk mencari

ciri khusus tersebut antara lain bentuk, material, tekstur, warna, ornamen, serta perubahan yang terjadi.

Menurut Berry [1980] dalam Cahya [2011] karakter visual secara keseluruhan dapat dilihat dari elemen-elemen fisik di dalam bangunan itu sendiri, yaitu:

- a. *Shape* atau bentuk dasar bangunan;
- b. Bentuk bukaan (pintu dan jendela);
- c. Atap dengan sudut kemiringannya;
- d. Material bangunan ;
- e. Penanda pada bangunan;
- f. Warna pada bangunan;
- g. Elemen vertikal seperti kolom pada bangunan;
- h. Elemen horizontal, seperti balok yang terlihat pada bangunan.

Karakteristik masjid kuno menurut Handoko [2013] dapat dilihat dari bentuk atap, tiang alif (mustaka pada istilah masjid Jawa), terdapat tiang soko guru, bentuk denah bujur sangkar, bukaan (pintu dan jendela) yang khas, terdapat pagar yang mengelilingi kawasan masjid dan dilengkapi dengan gerbang, dan terdapat bedug di serambi masjid.

2.1.3 Karakteristik spasial

Karakter spasial bangunan menurut Ceria [2015] meliputi orientasi bangunan, pola ruang, alur sirkulasi, dan orientasi ruang, serta komposisi spasial bangunan.

Menurut Fajarwati [2011] karakter spasial pada ruang dapat dilihat dari komposisi yang dibentuk oleh organisasi ruang maupun orientasi bangunan dengan prinsip komposisi simetris dan irama.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ruang memiliki arti (1) sela-sela antara dua deret tiang/antara empat tiang (di bawah kolong rumah): rumah tersebut memiliki empat buah tiang (2) rongga yang berbatas oleh bidang (3) rongga yang berbatas, tempat segala yang ada. Sedangkan spasial menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia [1995] adalah sesuatu yang berkaitan dengan ruang atau tempat. Ruang merupakan perwujudan kegiatan manusia dengan lingkup arsitektur. Van de Ven [1991] menjelaskan bahwa ruang berasal dari kata *space* dalam bahasa klasik *spatium*, merupakan perwujudan kegiatan manusia internal dan eksternal.

Josef [2009] mendefinisikan ruang sebagai sangkan-paran yang diartikan sebagai asal dan tujuan. Sangka (arah datang) dan paran (arah pergi), dengan kata lain dunia merupakan sebuah ruang perjalanan bukan hanya berdiam. Konsep ruang Nusantara, termasuk Jawa belum ditemukan logika yang tepat, namun dapat ditemukan dalam waktu yang menunjukkan angka tahunnya. Ruang atau *rong* adalah ruang Jawa yang bersifat dinamis, selalu bergerak, dan ruang tersebut merupakan ruang perjalanan. Dalam pemahaman Jawa, *rong* memiliki dua keadaan, yaitu ruang yang menjadi kosong dan ruang yang menjadi penuh. Ruang arsitektural Jawa memiliki tiga konsep, diantaranya ruang *lampah/laku*, ruang *anjing-anjingan* (ruang masuk), dan ruang *urip*. Ketiganya tidak bisa dihubungkan dengan logika saintifik namun dengan logika sangkalan.

Karakteristik ruang meliputi orientasi ruang, ukura ruang, bentuk ruang, pembatas ruang (*barrier*), komponen ruang, dan kondisi ruang [Hermanto 2008].

Rapoport [1986] menyebutkan bahwa ruang dapat terbentuk dari tiga hal, yaitu:

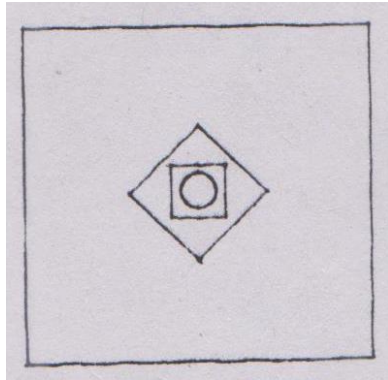
- a. Ruang yang dibentuk oleh unsur-unsur tidak tetap, yaitu ruang yang ditimbulkan oleh suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dan lebih bersifat abstrak.
- b. Ruang yang dibentuk oleh unsur-unsur semi tetap (misal pola taman dalam dan dinding pembatas), bahkan perabot dalam sebuah ruangan; dan
- c. Ruang yang dibentuk oleh unsur-unsur tetap (misal dinding, lantai, plafond) yang mencakup organisasi ruang, orientasi, ukuran, lokasi, dan herarki;

2.1.4 Organisasi ruang

Menurut Rapoport [1969] organisasi ruang merupakan sebuah perancangan dan perencanaan ruang dengan bertujuan untuk membedakan satu dengan lainnya berdasarkan aktivitas pelaku yang dipengaruhi dari kebudayaan dan karakternya. Organisasi ruang memiliki sifat mendasar yang dapat menyampaikan makna tertentu.

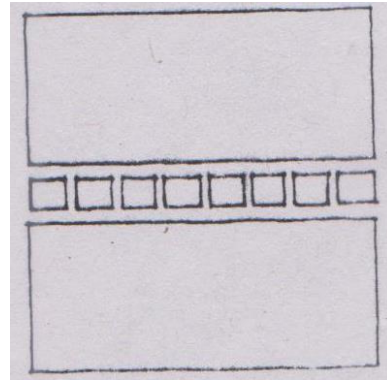
Ching [2000] menjelaskan pada bukunya organisasi ruang berkaitan dengan tingkat kepentingan relatif dan fungsi peran serta simbolis ruang-ruang dalam sebuah bangunan. Terdapat beberapa macam organisasi ruang, dan untuk memutuskan menerapkan sebuah konsep organisasi ruang yang digunakan pada situasi khusus akan bergantung pada kebutuhan dari program bangunan seperti pendekatan fungsional, pendekatan ukuran, syarat-syarat pencapaian, pencahayaan, penghawaan, dan klasifikasi hirarki ruang.

Macam-macam organisasi ruang menurut Ching [2000] adalah organisasi terpusat, organisasi linier, organisasi radial, organisasi *cluster*, organisasi grid.



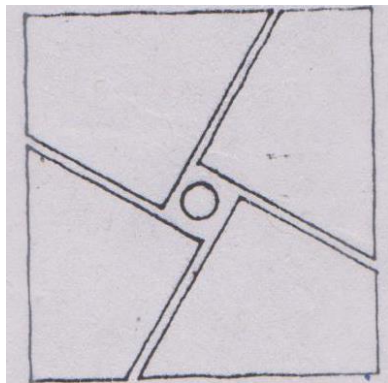
Gambar 2.1 Organisasi Terpusat

Sumber: (Ching, 2000)



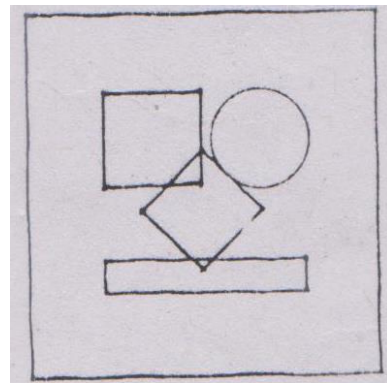
Gambar 2.2 Organisasi Linier

Sumber: (Ching, 2000)



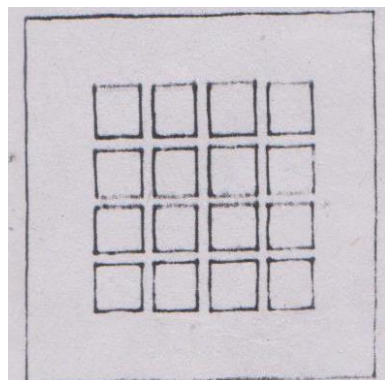
Gambar 2.3 Organisasi Radial

Sumber: (Ching, 2000)



Gambar 2.4 Organisasi Cluster

Sumber: (Ching, 2000)



Gambar 2.5 Organisasi Grid

Sumber: (Ching, 2000)

2.1.5 Hirarki ruang

Prinsip hirarki dalam sebuah komposisi arsitektur berupa sebuah perbedaan-perbedaan yang muncul di antara bentuk-bentuk dan ruang-ruang. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada sebuah organisasi ruang menunjukkan derajat kepentingan dari ruang, fungsi, dan simbolis. Keutamaan atau kepentingan sebuah ruang bergantung pada situasi khusus berupa kebutuhan dan keinginan yang bersifat individu, kelompok, maupun kebudayaan yang terkait [Ching 2000]. Sebuah ruang yang ditonjolkan dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu ukuran yang tidak biasa, wujud yang unik, dan lokasi yang strategis.

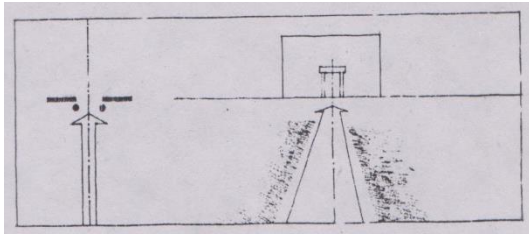
Hamka [2015] untuk menilai tingkatan kepentingan sebuah ruang dapat dilihat dari tata letak, besaran dan bentuk spasial ruang. Hirarki tata letak dibagi atas hirarki spasial horisontal dan spasial vertikal. Sedangkan untuk hirarki besaran dan bentuk spasial dilihat dari dominasi suatu komposisi arsitektural dalam menunjukkan nilai tingkatan kepentingan sebuah ruang.

2.1.6 Orientasi

Menurut Rapoport [1969] orientasi merupakan arah pandang suatu bangunan atau ruang yang dihubungkan dengan hukum cosmos serta faktor socio-cultural dan religius. Berasal dari kata *orient* atau timur, orientasi memiliki arti sebuah pencarian arah timur dan lawannya, yaitu barat [Y. B. Mangunwijaya, 1988]. Kata orientasi ini kemudian lebih dikenal sebagai *kiblat* yang berasal dari pengalaman sehari-hari manusia mengenal arah terbit dan tenggelamnya matahari sebagai sumber kiblatnya. Namun dalam perkembangannya manusia juga mempresepsikan utara dan selatan sebagai arah kiblat. Presepsi sumbu timur-barat serta utara-selatan menjadi awal dari munculnya pemahaman akan *centrality*, yaitu titik pusat yang terjadi akibat perpotongan kedua sumbu tersebut.

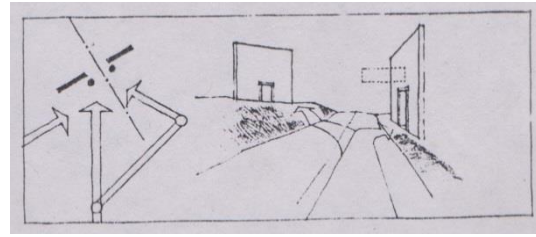
2.1.7 Sirkulasi

Ching [2000] menyebutkan dalam bukunya bahwa sirkulasi pergerakan dalam ruang dapat dilihat dari tiga unsur, yaitu pencapaian bangunan, jalan masuk ke dalam bangunan, konfigurasi jalan, hubungan jalan-ruang, dan bentuk ruang sirkulasi. Pencapaian bangunan merupakan tahap pertama dari suatu unsur sirkulasi. Pencapaian menuju bangunan dan jalan masuknya terbagi menjadi tiga macam, yaitu pencapaian langsung, pencapaian tersamar, dan pencapaian berputar.



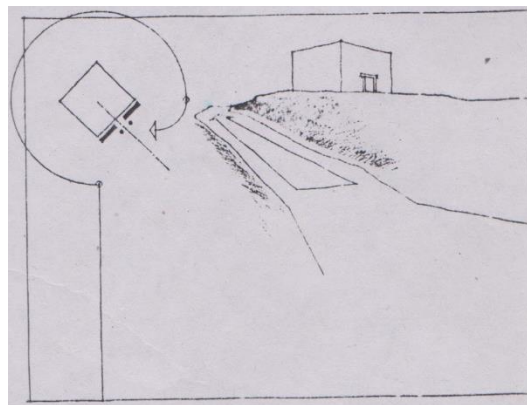
Gambar 2.6 Pencapaian Langsung

Sumber: (Ching, 2000)



Gambar 2.7 Pencapaian Tersamar

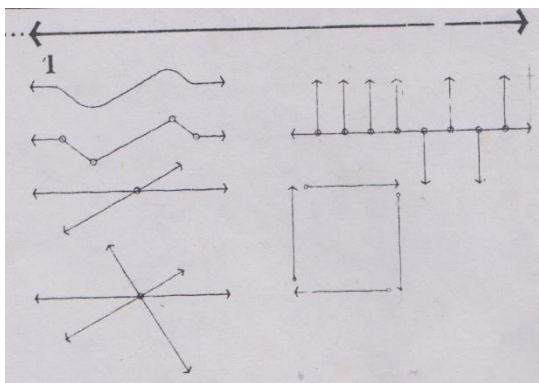
Sumber: (Ching, 2000)



Gambar 2.8 Pencapaian Berputar

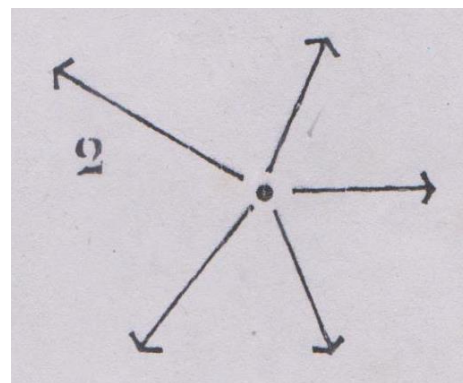
Sumber: (Ching, 2000)

Konfigurasi jalan dipengaruhi atau dapat pula mempengaruhi pola organisasi ruang dalam suatu bangunan yang dihubungkannya. Konfigurasi jalan dan pola organisasi ruang adalah dua elemen dalam bangunan yang saling mendukung satu sama lain. Konfigurasi jalan dapat memperkuat organisasi ruang dan dapat meningkatkan pemahaman tentang tata letak ruang. Terdapat enam macam konfigurasi jalur menurut Ching [2000], yaitu linier, radial, spiral (berputar), grid, jaringan, komposisi (gabungan).



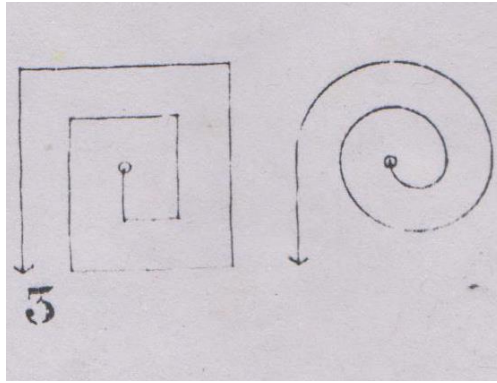
Gambar 2.9 Konfigurasi Jalur Linier

Sumber: (Ching, 2000)



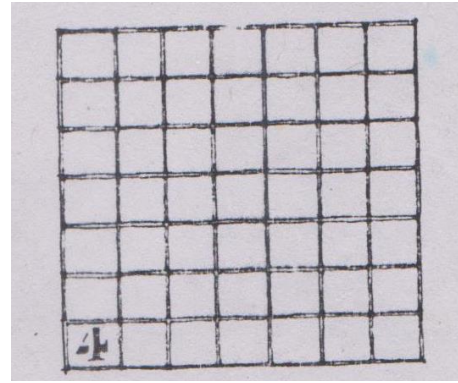
Gambar 2.10 Konfigurasi Jalur Radial

Sumber: (Ching, 2000)



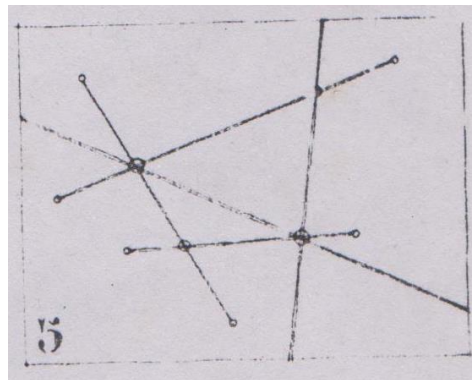
Gambar 2.11 Konfigurasi Jalur Spiral

Sumber: (Ching, 2000)



Gambar 2.12 Konfigurasi Jalur Grid

Sumber: (Ching, 2000)



Gambar 2.13 Konfigurasi Jalur Jaringan

Sumber: (Ching, 2000)

Hubungan jalan dengan ruang dapat dicapai dengan tiga cara, yaitu melalui antar ruang, menembus antar ruang, atau berakhir dalam ruang. Bentuk dan skala ruang sirkulasi juga aspek penting untuk diperhatikan yang dapat menampung seluruh gerak manusia pada saat berkeliling, beristirahat, sejenak berhenti, atau menikmati pemandangan sepanjang jalan. Bentuk ruang sirkulasi dapat tertutup, terbuka pada salah satu sisinya, atau terbuka pada kedua sisinya.

2.2 Arsitektur Masjid

Bentuk masjid pada asal mulanya hanya berukuran kecil yang sering disebut musholla [Rochym, 1983]. Keberadaan masjid atau mushola ini tentulah sangat penting bagi umat muslim untuk melaksanakan ibadah bersama-sama. Pada saat awal masa

perkembangan umumnya masjid merupakan bangunan yang berkonsep memiliki area lapang yang luas. Masjid-masjid tersebut banyak dibangun di Basra, Kufa, dan Fustat. Pada perkembangannya bangunan masjid mulai diperindah dengan pemakaian bahan dari batu merah dan mulai menerapkan tiang-tiang dari batu, sehingga muncullah minaret dan bentuk atap yang bermacam-macam. Dari yang sebelumnya hanya beratap datar berkembang hingga ke arah pemakaian bentuk lengkung dan kubah.

Arsitektur masjid awalnya berkembang sejalan dengan berkembangnya arsitektur Islam yang disebarluaskan ke daerah-daerah dan juga mengalami alkulturasi budaya dengan kebudayaan setempat. Budaya setempat yang tumbuh di suatu daerah tidak bisa serta merta dihilangkan dalam usaha penyebaran agama Islam, termasuk pengaruh arsitektur masjid yang berkembang di suatu daerah tersebut. Perkembangan arsitektur masjid juga dipengaruhi oleh kebutuhan baru yang mendukung pelaksanaan suatu kegiatan di masjid. Tak jarang pula muncul bentuk baru dari masjid berupa kelengkapan di dalam maupun area masjid.

2.2.1 Definisi masjid

Dalam bahasa Arab masjid diistilahkan sebagai *isim makam* dari *fi,il sajada* yang memiliki arti bersujud. Sebagai *isim makam* (kata benda tempat) maka masjid berarti tempat bersujud [Syam, 2005]. Masjid merupakan bangunan suci agama Islam. Masjid dibangun dan dikembangkan bersama dengan meluasnya agama Islam di suatu wilayah yang menjadi tempat menyebarnya agama Islam di seluruh dunia. Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah bagi umat muslim dalam arti seluas-luasnya. Masjid merupakan jiwa kehidupan Islam, karena kegiatan ibadah dilakukan di dalam masjid [Tugiyono, 2001]. Dalam pengertian secara umum, masjid merupakan bangunan yang digunakan untuk beribadah bersama pada hari Jum'at berupa sholat berjamaah dan ibadah Islam lainnya dengan fungsi majemuk sesuai dengan perkembangan budayaa, jaman, dan tempat suatu masyarakat [Yulianto, 2000].

2.2.2 Peran dan fungsi masjid

Menurut Widya [1986] fungsi masjid adalah sebagai tempat pusat beribadah dan berkembangnya kebudayaan umat Islam. Masjid dulunya menjadi pusat dari seluruh kegiatan umat Islam, sedangkan peran masjid dalam sebuah proses beribadah antara lain:

- Hubungan manusia dengan Tuhan: shalat, I'tikaf, dan sebagainya.

- Hubungan manusia dengan manusia: pernikahan, penyaluran zakat, dan sebagainya.
- Hubungan manusia dengan dirinya: mencari ilmu, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya.
- Hubungan manusia dengan alam berupa memelihara dan memanfaatkan alam dengan baik namun tidak merusaknya.

2.2.3 Perletakan masjid

Sesungguhnya masjid dapat diletakkan atau dibangun di mana saja, karena bumi ini telah dianggap sebagai masjid tempat bersujud. Dalam perkembangan agama Islam, masjid juga difungsikan sebagai lembaga kenegaraan suatu institusi negara. Masjid dengan pusat pemerintahan memiliki hubungan yang sangat berdekatan dan menyatu, hal ini menjadikan sebuah pemerintahan dan politik didasari oleh niat hanya untuk Allah. Perletakan masjid berdasarkan mazhab (Hanafi dan Safi'i), masjid Jami' didirikan di kota-kota dengan syarat dapat menampung masyarakat yang akan menjalankan ibadah [Widya, 1986]. Berdasarkan fasilitasnya perletakan masjid dibagi atas beberapa tipe, yaitu:

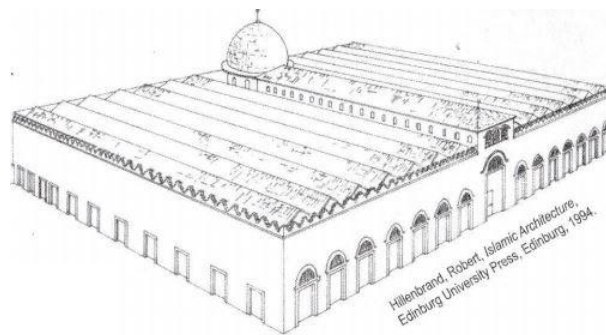
- Tipe A : Masjid Raya (provinsi ke atas)
Fasilitas pengembangan: kantor organisasi ulama atau masjid setingkat wilayah, ruang pertemuan, ruang rapat, ruang kegiatan perekonomian, rumah imam atau pengurus, balai pendidikan dan poliklinik.
- Tipe B : Masjid Agung (kabupaten dan kotamadya)
Fasilitas pengembangan: kantor organisasi ulama atau masjid setingkat wilayah, ruang pertemuan, ruang rapat, ruang kegiatan perekonomian, rumah imam atau pengurus, balai pendidikan poliklinik.
- Tipe C : Masjid Besar atau Masjid Jami' (tingkat kecamatan/kelurahan)
Fasilitas: kantor organisasi ulama atau masjid tingkat kecamatan atau kelurahan, ruang pertemuan, ruang rapat, ruang kegiatan perekonomian, rumah imam atau pengurus, balai pendidikan dan poliklinik.
- Tipe D : Masjid Kecil (tingkat lingkungan RT dan RW)
Fasilitas: tempat sholat, kantor, gudang, tempat wudhu, WC, kamar mandi.

2.2.4 Bagian dan konsep arsitektural masjid

Dari beberapa pustaka yang diperoleh, maka bagian-bagian atau elemen-elemen pembentuk masjid diantaranya:

a. Kubah

Merupakan salah satu ciri simbolik dari bangunan masjid. Pada awalnya bangunan masjid merupakan bangunan segi empat dengan atap rata/datar yang ditopang sejumlah tiang, sehingga ruangan di dalam masjid tersebut dipenuhi dengan barisan tiang. Namun seiring berkembangnya arsitektur dan konstruksi bangunan atap masjid berkembang menjadi berbentuk lengkung dan kubah. Pada awalnya kubah merupakan pembeda dari bagian masjid yang lain. Bentuk kubah disematkan pada atap di posisi imam berada, mengingat tempat tersebut memiliki arti yang cukup penting dan menjadi pembeda dengan atap pada bagian lainnya [Fanani, 2009].

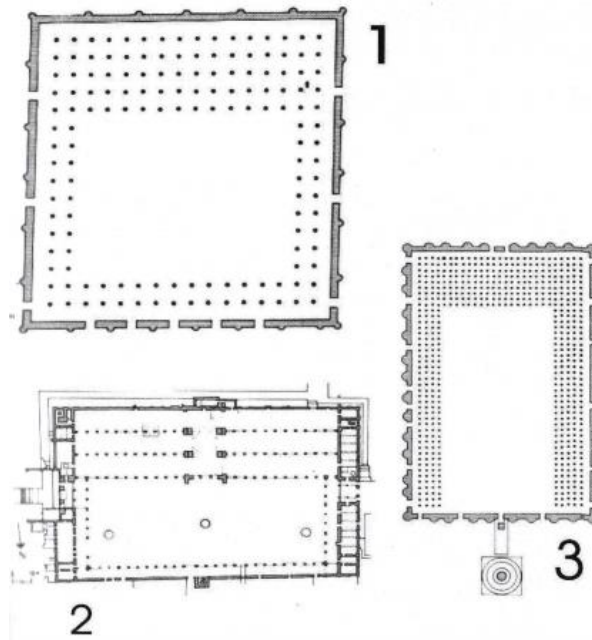


Gambar 2.14 Masjid Al-Aqsa, Jarussalem

Sumber: (Hillenbrand dalam Fanani, 2009)

b. Ruang utama

Ruang utama merupakan ruang untuk melaksanakan ibadah sholat. Masjid pertama yang dimiliki oleh umat Muslim adalah Masjid Nabawi yang dibangun oleh Nabi Muhammad s.a.w dengan bentuk segi empat sederhana dengan dinding-dinding yang menjadi pembatas dengan sekelilingnya. Menurut Fanani [2009] terdapat tiga pola denah yang berkembang, mulai dari bentuk bujur sangkar yang diawali dengan berdirinya Masjid Nabawi sebagai masjid pertama. Pola denah kedua merupakan pola persegi panjang dengan arah memanjang mengikuti garis poros tegak lurus kiblat, dan pola denah ketiga dengan bentuk persegi panjang yang arah memanjangnya mengikuti poros arah ke kiblat.

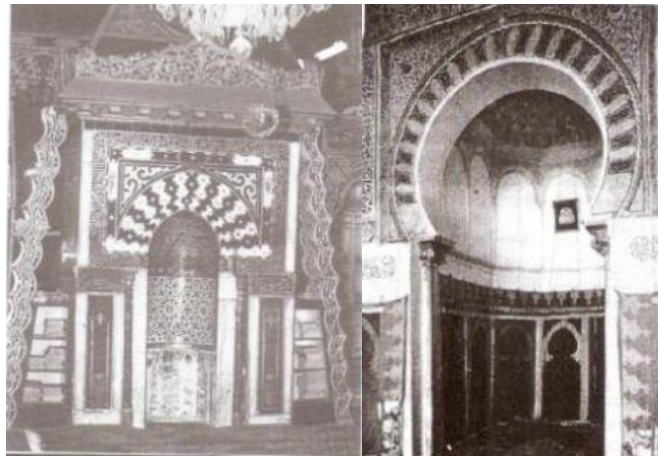


Gambar 2.15 Perkembangan denah masjid

Sumber: (Fanani, 2009)

c. Mihrab

Seiring berjalannya waktu, denah masjid mengalami perkembangan dan penambahan beberapa elemen, salah satunya elemen mihrab. Mihrab merupakan ceruk/ruang kecil sebagai arah kiblat. Ceruk ini menempel pada dinding di bagian kiblat, pada tempat pengimaman.



Gambar 2.16 Mihrab

Sumber: (Yulianto, 2000)

d. Mimbar

Mimbar memiliki arti penting sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Mimbar merupakan tempat duduk khusus untuk memberikan ceramah agar lebih

mudah didengar oleh jamaah sholat dan agar pemberi ceramah dapat dengan mudah dilihat oleh jamaah. Ketika khutbah Jum'at pemberi khutbah juga menggunakan mimbar untuk menyampaikan materi khutbah, selain itu pada zaman Nabi Muhammad mimbar juga memiliki fungsi lain seperti menyampaikan pengumuman, mubaligh menyampaikan tablighnya, dan sebagainya.

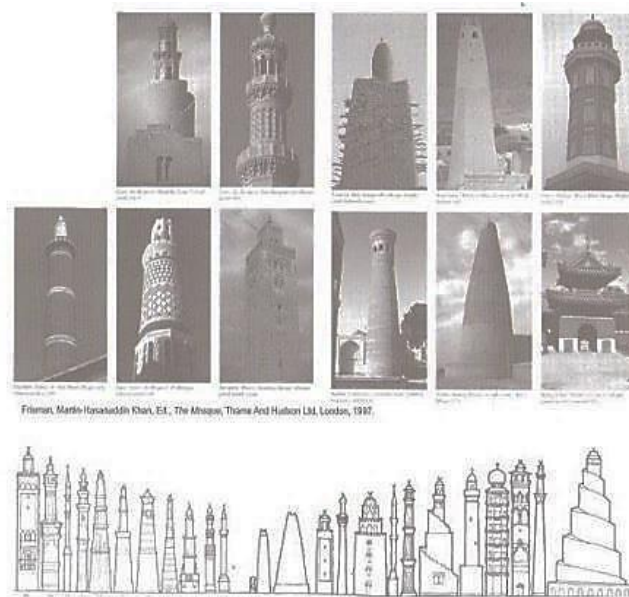


Gambar 2.17 Mimbar

Sumber: (Fanani, 2009)

e. Minaret

Minaret merupakan sebuah menara untuk menyerukan adzan, untuk memanggil umat Islam bersembahyang/sholat. Minaret memiliki bermacam-macam bentuk, mulai dari spiral, persegi yang menjulang, menara ramping dengan ujung meruncing, hingga minaret yang berbentuk pagoda. Perkembangan arsitektur Islam dalam penambahan bagian-bagiannya tak terlepas dari pengaruh kebudayaan setempat.



Gambar 2.18 Ragam gaya minaret

Sumber: (Fanani, 2009)

f. Ornamen

Ornamen atau ragam hias yang menempel pada suatu bangunan sangat berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang pada saat pembangunan berlangsung. Faktor adat kebiasaan, pembawaan lingkungan, serta tradisi yang menjadi corak kehidupan masyarakat juga memberikan kesan tertentu dalam perkembangan pembangunan masjid baik dari segi bentuk maupun perwatakannya. Di Indonesia khususnya pulau Jawa, setelah agama Hindu masuk dan berkembang sangatlah cocok dengan kebudayaan mereka. Terlebih lagi dengan hadirnya candi sebagai bangunan beribadah umat Hindu. Masjid tidak bisa lepas dari corak candi yang pada masa itu Hindu sudah menjadi sebagian kehidupan. Watak yang dihasilkan adalah Hindu-Indonesia yang di-Islamkan. Termasuk ornamen yang diterapkan di bangunan masjid maupun pintu gerbang yang tidak jarang diambil dari bangunan candi [Rochym, 1983].

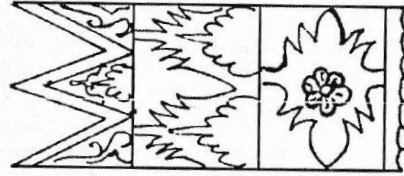
Menurut Wibowo [1998] ornamen Jawa dibagi menjadi lima kelompok, yaitu kelompok ornamen flora, kelompok ornamen fauna, kelompok ornamen alam, kelompok ornamen agama dan kepercayaan, dan kelompok ornamen anyam-anyaman. Kelompok ornamen flora merupakan stilisasi dari batang, daun, bunga, dan buah sebuah tumbuhan. Ornamen ini mendominasi pada bangunan peribadatan umat muslim dikarenakan pandangan seni budaya Islam melarang penggambaran

makhluk hidup secara naturalis. Ornamen flora pada ornamen Jawa terdiri dari ornamen lung-lungan, ornamen saton, ornamen wajikan, ornamen nanasan, ornamen tlancapan, ornamen kebenaran, ornamen patran, dan ornamen padma.



Gambar 2.19 Ornamen Lung-lungan

Sumber: (Wibowo, 1998)



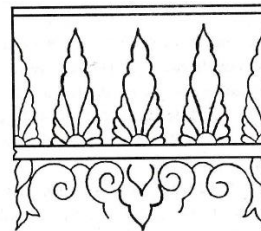
Gambar 2.20 Ornamen Saton

Sumber: (Wibowo, 1998)



Gambar 2.21 Ornamen Wajikan

Sumber: (Wibowo, 1998)



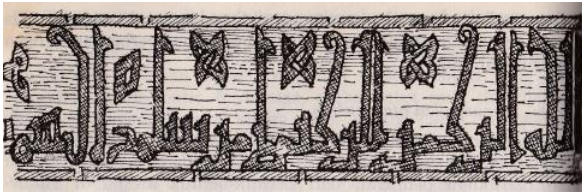
Gambar 2.22 Ornamen Tlancapan

Sumber: (Wibowo, 1998)

Ornamen yang mengandung unsur agama dan kepercayaan pada sebuah bangunan telah ditemukan sejak zaman Mataram Islam hingga saat ini. Bangunan-bangunan tersebut menganut kepercayaan Hindu, Budha, atau unsur kepercayaan masyarakat Jawa zaman pra-sejarah. *Tajug* merupakan bentuk ornamen mustaka yang diletakkan pada puncak bangunan masjid atau makam yang merupakan salah satu ornamen yang mengandung unsur agama dan kepercayaan. Ornamen ini dipercaya berfungsi sebagai penolak roh jahat.

Kaligrafi merupakan salah satu ornamen yang mengandung unsur agama dan kepercayaan dengan penggunaan huruf Arab yang digambarkan secara wajar, distilisasi, dirangkum menjadi suatu hiasan atau kata dari bahasa Jawa yang dituliskan dengan menggunakan huruf Arab. Seni kaligrafi ini sebelumnya telah berkembang pesat di Arab yang banyak dipadukan dengan ornamen geometrik dan sering muncul di bangunan, khususnya masjid. Ornamen dengan motif kaligrafi ini

biasanya menggunakan huruf Arab Kufa dan huruf Arab Nashi serta dipadukan dengan corak Karmalis [Rochym, 1983].



Gambar 2.23 Ornamen Huruf Arab Kufa

Sumber: (Rochym, 1983)



Gambar 2.24 Ornamen Karmalis

Sumber: (Rochym, 1983)

Ornamen pada bangunan masjid tentu tidak lepas dari bentukan-bentukan ragam hias dari negara Arab, hal ini dikarenakan agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Arab. Tidak mengherankan apabila arsitektur Islam berkembang pesat di negara tersebut, termasuk elemen-elemen dekoratif yang memiliki arti penting dan dapat memberikan kesan khusus pada suatu bangunan [Rochym, 1983]. Seperti halnya di Jawa, ornamen Arab tidak lepas dari teknik seni ukir dengan pola ornamen meliuk dan melingkar yang merupakan bentuk stilisasi dari tumbuh-tumbuhan. Ornamen ini kemudian dikenal sebagai hiasan *arabesk*.

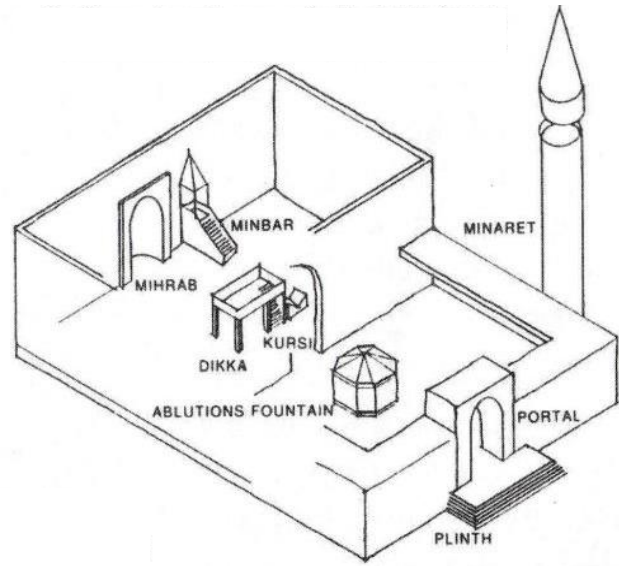


Gambar 2.25 Pola Hias Arabik (Arabesk)

Sumber: (Rochym, 1983)

Selain elemen-elemen tersebut, terdapat elemen lain yang juga merupakan bagian penting pembentuk Masjid, yaitu area wudhu dan juga ruang terbuka atau *open space*. Area berwudhu dipisah antara laki-laki dan wanita. Air yang digunakan tentunya air yang

bersih yang memang diperuntukkan mensucikan diri sebelum sembahyang. Masjid dengan area terbuka atau *open space* digunakan oleh bangsa Arab dengan sebutan *hypostyle* (masjid dengan tata letak seperti rumah Arab). Ciri khas dari masjid ini adalah adanya halaman yang cukup luas di area masjid dengan penambahan kolam atau aliran air untuk bersuci dan taman untuk pelengkap [Yulianto, 2000].



Gambar 2.26 Tampilan baku masjid

Sumber: (Yulianto, 2000)

2.2.5 Bagian dan konsep arsitektural masjid kuno Jawa

Beragam arsitektur tradisional di Indonesia tak lepas dari tradisi, budaya dan hirarki spasial yang beragam di tiap-tiap daerah. Sebuah ritual, tradisi dan budaya tersebut mampu mengekspresikan sebuah kepercayaan dan mengimplementasikannya ke dalam sebuah konsep arsitektur tradisional yang tentunya akan memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri antara satu daerah dengan daerah lain. Arsitektur tradisional memiliki satu ciri yang kuat, yaitu adanya pengaruh sebuah kepercayaan dan sistem nilai dalam sistem spasial yang ditandai dengan adanya sebuah ruang yang memiliki sifat sakral dan ruang yang bersifat profan [Rapoport, 1969].

Masjid-masjid kuno di Indonesia memiliki tatanan ruang yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Menurut Handinoto dan Hartano [2007] masjid kuno khususnya di Jawa memiliki tatanan ruang yang terdiri dari ruang utama masjid, pawestern, serambi, kolam, makam dan dikelilingi oleh pagar serta terdapat pintu gerbang

The diagram illustrates the layout of a traditional Javanese mosque (Mesjid Kuno Jawa). It features a central rectangular area with a hatched pattern, flanked by two smaller rectangular areas. A central vertical axis is marked with a dashed line and arrows pointing towards the top. The layout is enclosed by a rectangular boundary. Various components are numbered 1 through 9, corresponding to the legend provided.

1. Mihrab: Tempat kecil pada pusat tembok sebelah Barat dipakai oleh Imam mesjid
2. Ruang utama mesjid⁹: Ruang yang dipakai untuk sembahyang oleh kaum pria
3. Serambi¹⁰: Beranda sebuah mesjid
4. Pawestren: Tempat sembahyang bagi wanita
5. Kolam: Tempat berisi air yang digunakan untuk wudhu
6. Garis axis menuju Mekah: Garis maya sebagai orientasi pada pembangunan sebuah mesjid
7. Makam: Kuburan
8. Pagar Keliling: Pagar pembatas kompleks mesjid
9. Gerbang: Pintu masuk utama di kompleks mesjid atau makam

Minaret¹¹ atau menara tidak dikenal dalam arsitektur mesjid kuno Jawa. Sebagai gantinya untuk memanggil jemaah untuk salat, dipergunakan 'bedug'¹². Jadi bedug merupakan ciri khas mesjid

Sumber: (Handinoto dan Hartanto, 2007)

25



Gambar 2.28 Layout Masjid di Jawa secara umum

Sumber: (Aulia dalam Cahyanti, 2007)

2.3 Penelitian Sejenis

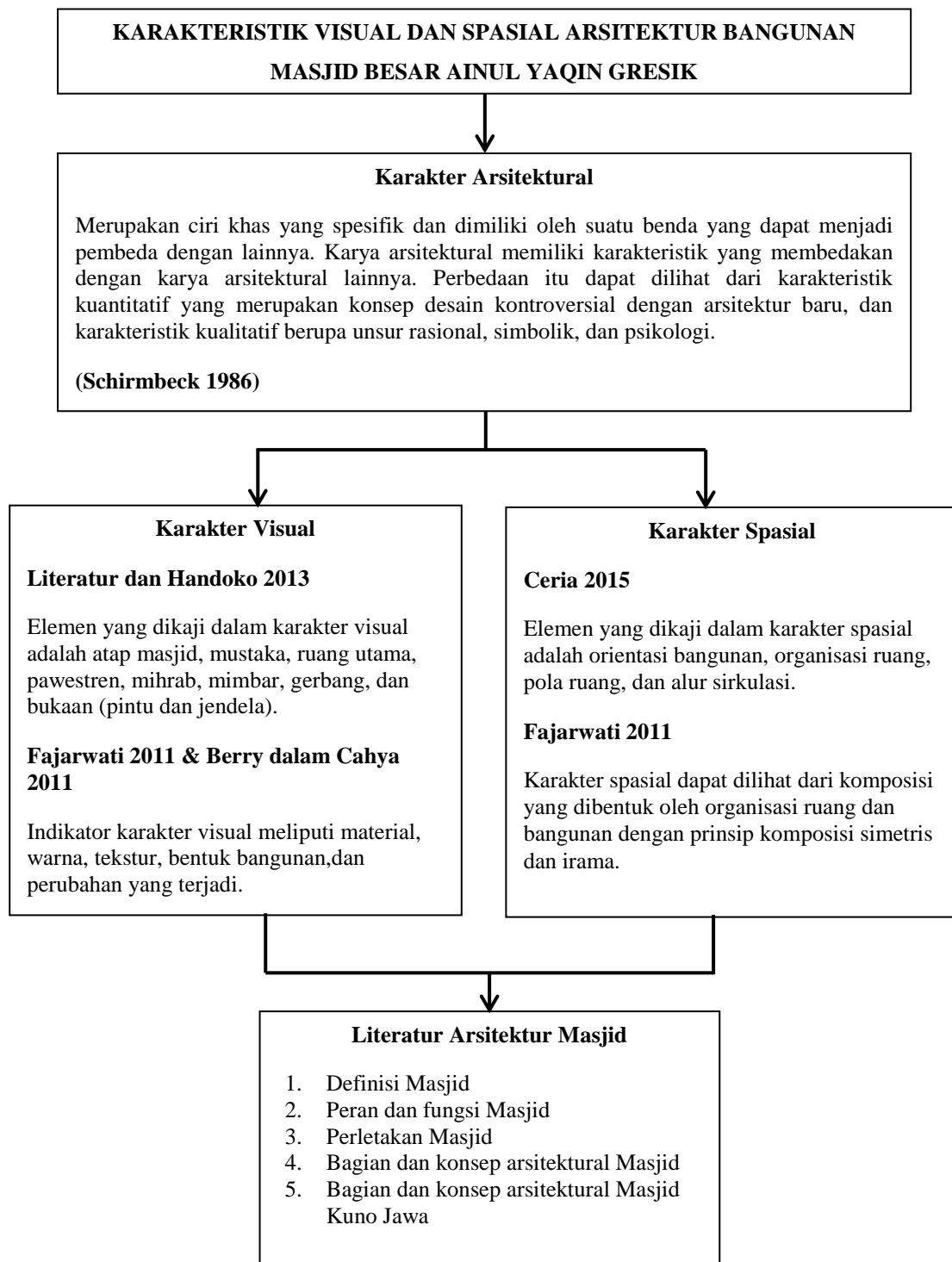
Studi terdahulu yang pernah dilakukan dengan tema yang sama yang dapat memberikan informasi untuk penulisan. Tinjauan terhadap pokok bahasan yang berkaitan dengan penelitian sejenis dapat dilihat kaitannya pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Sejenis

No.	Nama Peneliti Judul Penelitian	Tujuan penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Faktor Pembeda
1.	Retnosari, Marda Cahyanti (2011) Struktur Ruang Masjid Kuno Di Gresik (Studi Kasus Masjid Sunan Giri, Masjid Kanjeng Sepuh, dan Masjid Leran Pesucinan)	Menemukan struktur ruang masjid pada masjid kuno di Gresik (studi kasus Masjid sunan Giri, Masjid Kanjeng Sepuh, dan Masjid Leran Pesucinan).	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.	Masjid kuno menggunakan gapura sebagai unsur simbolik yang menguatkan secara vertikal maupun sebagai batas masjid. Konsep ruang memperhatikan perbedaan fungsi ruang. Fungsi ruang mengalami perubahan pada acara keagamaan.	Penelitian ini terpusat pada struktur ruang Masjid Kuno yang diambil dari tiga masjid di Gresik.
2.	Fajarwatii, Anisah Nur (2011) Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri	Mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan utama eks rumah dinas residen Kediri yang meliputi karakter visual dan spasial, serta menentukan strategi pelestarian.	Metode deskriptif analisis, metode evaluatif (pembobotan), dan metode development.	Karakter visual massa bangunan utama eks rumah dinas residen Kediri beserta kedua bangunan penunjangnya.	Merupakan bangunan eks rumah dinas, dan pada penelitian ini menyertakan sebuah strategi pelestarian.
3.	Cahya, Elferina Dwi (2011) Kajian Elemen Fisik Pembentuk Karakter Visual, Studi Kasus: Istana Maimun dan Masjid Raya	Untuk mengetahui bahwa kawasan Kesultanan Deli masih menjadi identitas kota jika ditinjau dari elemen fisik pembentuk karakter visualnya.	Metode kualitatif dari unsur karakteristik visual arsitektural bangunan.	Dilihat dari karakter visualnya, bangunan Istana Maimun dan Masjid Raya memiliki karakter yang menonjol dibandingkan dengan bangunan-bangunan sekitar. Sehingga dapat disimpulkan kedua bangunan tersebut merupakan bangunan identitas kota.	Tujuan dari penelitian yang berbeda. Pada studi ini menggunakan metode membedakan karakter visual objek studi dan bangunan lain di sekitar objek.
4.	Handoko, Wuri (2013) Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Agama Islam di Maluku	Untuk mengetahui karakteristik arsitektur masjid kuno di daerah Maluku. Untuk mengetahui perkembangan Islam di wilayah	Metode deskriptif kualitatif	Karakteristik arsitektur masjid kuno di wilayah Maluku memiliki persamaan dengan karakteristik arsitektur masjid kuno di Jawa .	Objek yang dikaji berbeda dan pada penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perkembangan

		Maluku berdasarkan wajah arsitektur masjid kunonya.		Budaya Islam yang berkembang di Maluku memiliki kesamaan dengan budaya Islam lainnya di Nusantara.	Islam di Maluku dilihat dari wajah arsitektur masjid kunonya.
5.	Hamka (2015) Hirarki Spasial Bola Ugi Di Dusun Kajuara Kab. Bone Sulawesi Selatan	Untuk mengetahui struktur hirarki spasial Bola Ugi di Dusun Kajuara	Metode kualitatif analisis deskriptif	Secara hirarki spasial pada bangunan ini dibagi menjadi dua, yaitu hirarki vertikal yang terdiri dari bagian bawah, tengah, dan atas; dan hirarki horizontal di bagian tengah.	Penelitian ini tentang hirarki spasial bangunan dan merupakan bangunan rumah tinggal.
6.	Harun, Dion Farhan (2015) Karakter Visual Bangunan Masjid Tuo Kayu Jao di Privinsi Sumatra Barat	Mengidentifikasi dan mengkaji secara mendalam dan terstruktur karakter visual pada bangunan Masjid Tuo Kayu Jao	Metode deskriptif analisis	Karakteristik visual bangunan masjid tidak lepas dari unsur kebudayaan setempat yang menjadi ciri khusus dari visual masjid.	Objek bangunan berbeda, dan rumusan masalah yang juga membahas tentang karakteristik spasial bangunan

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.29 Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Lokasi Penelitian

3.1.1 Objek penelitian

Objek penelitian bertempat di Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri yang berada di Kelurahan Kebomas Kabupaten Gresik, dan meneliti karakteristik visual dan spasial arsitektur pada bangunan tersebut. Lokasi penelitian dipilih dengan dasar sebagai berikut:

- a. Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri merupakan salah satu masjid tua di pulau Jawa yang memiliki nilai sejarah dan kebudayaan yang sangat tinggi.
- b. Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri adalah salah satu bangunan cagar budaya yang telah ada sebelum tahun 1500 Masehi. Bangunan ini kaya akan nilai sejarah dan kebudayaan yang berkembang pada saat itu.

3.1.2 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada di wilayah Kabupaten Gresik, tepatnya berada di bukit Giri Kelurahan Kebomas. Gresik merupakan salah satu wilayah pesisir yang menjadi tujuan para pedagang mulai dari Cina, Arab, Gujarat, Campa, dan lain-lain untuk datang dan bergagang. Selain berdagang, mereka juga menyebarkan beberapa kebudayaan yang mereka bawa dari negri asal mereka. Kabupaten Gresik berada di antara 7' LS – 8' LS dan 112' BT – 133' BT yang sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0-12m di atas permukaan laut kecuali di bagian utara yang memiliki ketinggian sampai 25m di atas permukaan laut (Gambar 3.1).

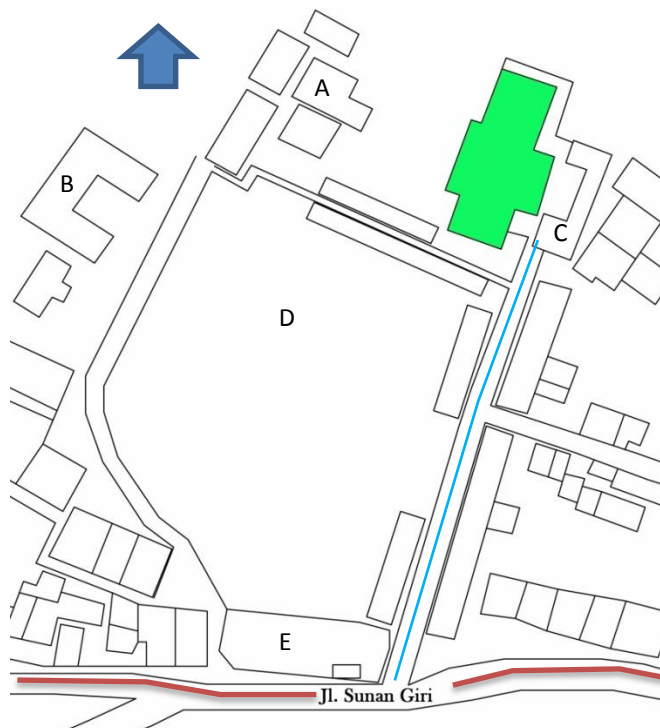


Gambar 3.1 Wilayah Gresik di Jawa Timur

Sumber: (Google-peta Gresik)

Batas-batas wilayah Kabupaten Gresik (Gambar 3.1) antara lain:

- a. Batas utara : Laut Jawa
- b. Batas Barat : Kabupaten Lamongan
- c. Batas Selatan : Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Sidoarjo
- d. Batas Timur : Selat Madura dan Kota Surabaya



Legenda:

- Jalan utama
- Jalan menuju masjid
- Masjid Besar Ainul Yaqin
- A Area pemakaman Sunan Giri
- B Kantor Pemakaman
- C Kantor Sekretariat Masjid
- D Ruang Terbuka Hijau dan area pemakaman
- E Area parkir

Gambar 3.2 Kawasan Masjid Besar Ainul Yaqin

3.2 Jenis dan Metode Penelitian

3.2.1 Jenis penelitian

Jenis dari penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan keadaan objek penelitian beserta permasalahannya. Objek penelitian adalah Bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin atau yang sering disebut dengan Masjid Sunan Giri Kabupaten Gresik. Penelitian ini mengkaji elemen-elemen bangunan yang akan didapatkan kesimpulan sebuah karakteristik visual dan spasial bangunan yang terdapat pada bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin.

3.2.2 Metode penelitian

Penelitian pada tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik visual dan spasial bangunan Masjid besar Ainul Yaqin Sunan Giri. Penelitian tersebut juga bertujuan untuk menjaga dan melestarikan nilai budaya dan sejarah yang ada pada kawasan bukit Giri, sehingga dapat menjadi salah satu identitas kawasan Kabupaten Gresik.

Pendekatan metode penelitian yang berjudul “Karakteristik Visual dan Spasial Arsitektur Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri Kabupaten Gresik” menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis atau pemaparan kondisi. Metode analisis kualitatif dilakukan dengan cara pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder, sedangkan metode deskriptif analisis dilakukan dengan pendekatan historis. Data primer adalah data yang diperoleh melalui survei langsung ke lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari tinjauan literatur, instansi terkait, dan apabila memungkinkan dapat diperoleh dokumentasi masa lalu dari arsip narasumber yang berupa data objek jaman dahulu.

1. Survey primer

- **Observasi**

Observasi dilakukan secara langsung dengan *survey* lapangan di Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri untuk mendapatkan gambaran kondisi fisik dan non fisik bangunan. Data yang didapatkan berupa lokasi bangunan dan foto bangunan (interior dan eksterior).

- Wawancara

Wawancara ditujukan kepada narasumber yang memiliki pengetahuan cukup tentang objek yang akan dikaji, seperti pengurus Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri.

2. Survey sekunder (studi pustaka)

- Referensi pustaka yang diambil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema karakteristik arsitektur bangunan masjid. Data literatur dapat diperoleh melalui buku maupun internet. Data tersebut berisi tentang sejarah perkembangan pembangunan Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri serta teori-teori yang akan digunakan sebagai pembandingan data primer di lapangan.
- Dokumen resmi tersebut dikeluarkan oleh instansi-instansi terkait, yaitu:
 - Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gresik
 - Kantor Sekretariat Yayasan Masjid Besar Sunan Giri

3.3 Instrumen Pengumpulan Data

Isntrumen pengumpulan data pada studi ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan mendokumentasikan segala hal selama observasi berlangsung. Instrumen pengumpulan data tersebut antara lain kamera yang berfungsi sebagai alat dokumentasi untuk mengambil gambar/video eksisting bangunan, lembar sketsa dan catatan yang digunakan untuk mencatat segala data yang didapatkan pada saat observasi.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah panduan yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang bertujuan untuk memperoleh informasi data yang diperlukan agar dapat dianalisis dan diambil kesimpulan. Variabel yang telah teridentifikasi kemudian diklasifikasikan menurut kriteria dan peranannya di dalam penelitian, sehingga diperoleh

sebuah data yang dibutuhkan untuk dianalisis dan didapatkan sebuah kesimpulan (Tabel 3.1 dan Tabel 3.2).

Tabel 3.1 Variabel Penelitian Karakter Visual

Konsep	Faktor	Indikator
Karakter Visual	Atap Masjid	Material
		Warna
		Tekstur
	Ruang utama	Dimensi
		Material
		Warna
	Mihrab	Tekstur
		Dimensi
		Material
	Mimbar	Warna
		Tekstur
		Dimensi
	Pawestren	Material
		Warna
		Tekstur
	Bukaan (pintu dan jendela)	Dimensi
		Material
		Warna
	Gerbang	Tekstur
		Material
		Warna
		Tekstur

Tabel 3.2 Variabel Penelitian Karakter Spasial

Konsep	Faktor	Indikator
Karakter Spasial	Fungsi	Publik
		Semi publik
		Privat
	Organisasi ruang	Zonifikasi ruang
		Pencapaian
		Konfigurasi jalur
	Sirkulasi	Hubungan jalur-ruang
	Orientasi bangunan	
	Orientasi ruang	
	Hirarki	Tata letak ruang
		Ukuran ruang

3.5 Desain Survei

Desain survei sebuah rancangan yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan data dan menganalisisnya. Rancangan kegiatan tersebut berkaitan dengan variabel yang telah ditentukan sebelumnya (Tabel 3.3).

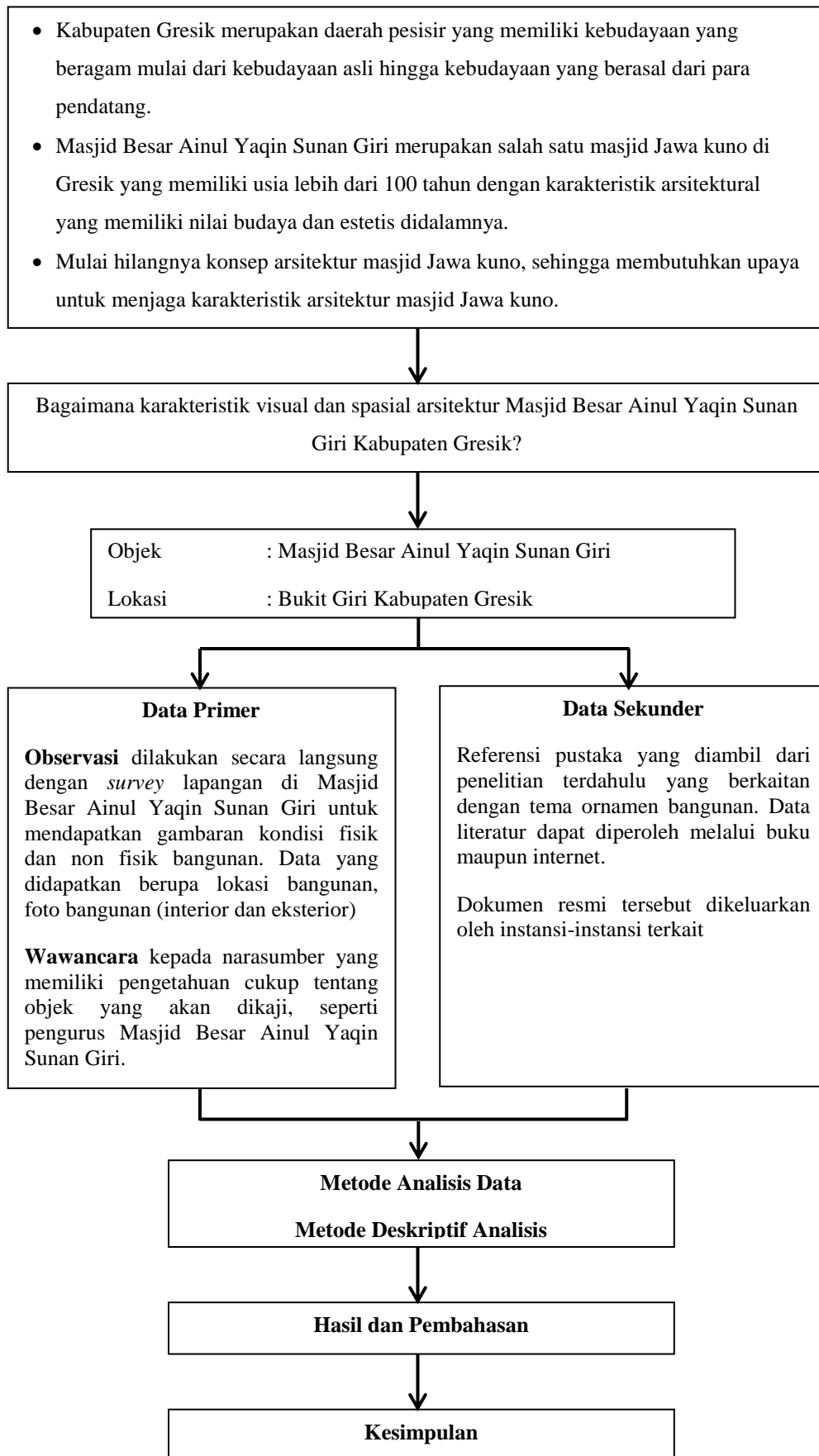
Tabel 3.3 Desain Survey Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Indikator	Analisis	Jenis Data	Sumber Data	Cara Perolehan Data	Output
1.	Mendapatkan data non fisik objek untuk menunjang analisis karakteristik visual dan spasial bangunan dengan menganalisis eksisting kawasan objek studi.	Kondisi eksisting kawasan objek	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah Letak Geografis Sosial dan budaya 	Analisis Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah yang mempengaruhi adanya bangunan tradisional Sosial dan kebudayaan yang berkembang dan membentuk perilaku pengguna bangunan sehingga membentuk sebuah pola ruang tertentu Sejarah budaya dan kondisi 	<ul style="list-style-type: none"> Literatur Observasi Wawancara 	Survey primer dan survey sekunder	Kondisi eksisting kawasan objek yang dianalisis dan dikaitkan dengan sosial budaya yang berkembang serta elemen visual spasial bangunan.

2.	Identifikasi data visual dan spasial bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Atap • Mustaka • Ruang utama • Pawestren • Pintu • Jendela • Mihrab • Mimbar • Gerbang • Fungsi ruang • Organisasi ruang • Sirkulasi • Orientasi bangunan dan ruang • Hirarki ruang 	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi, material, warna, dan tekstur. • Pola sirkulasi yang terbentuk. • Pola ruang dalam dan luar yang terbentuk. 	Analisis Kualitatif	lingkungan yang akan mempengaruhi tampilan bangunan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Elemen-elemen arsitektural pada bangunan ▪ Pola sirkulasi yang terbentuk dari perilaku pengguna bangunan. ▪ Pola ruang dalam dan ruang luar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi ▪ Wawancara 	Survey primer	Karakteristik bangunan dan pola ruang yang terjadi dari aktivitas yang dilakukan.
----	---	--	---	---------------------	--	--	---------------	---

3.6 Diagram Alur Penelitian

Pada diagram alur studi ini berisi tentang tahapan penelitian mulai dari pengamatan awal, penentuan objek studi, pengambilan data, hingga kesimpulan dan analisis data (Gambar 3.3).



Gambar 3.3 Diagram Alur Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kabupaten Gresik

Kota yang terletak di pesisir pantai cenderung memiliki ciri khas yang berbeda dari kota yang tidak terletak di pesisir pantai. Hal ini dikarenakan oleh para pedagang yang sering berinteraksi yang akhirnya berpengaruh pada perubahan fisik, perubahan sosial, maupun perubahan budaya. Tidak hanya itu, kota pesisir memiliki penduduk bukan asli pribumi yang berasal dari pedagang asing yang menetap di kota tersebut. Tentunya hal tersebut juga merupakan pembentuk dari suatu kota.

4.1.1 Sejarah Kabupaten Gresik

Pada tahun 1746 Gresik masuk ke dalam kekuasaan Kompeni, dan pada saat itu diangkatlah seorang bupati untuk memimpin daerah tersebut. Afdeeling Gresik mencakup Kabupaten Gresik, Kabupaten Sedayu, dan Kabupaten Lamongan dengan bupatinya masing-masing. Afdeeling ini termasuk dalam wilayah karisidenan Surabaya. Hingga keluarlah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 38 tahun 1974 pada tanggal 1 November 1974 yang menyatakan bahwa nama Kabupaten Surabaya dirubah menjadi Kabupaten Gresik dengan pusat pemerintahan di Kota Gresik.

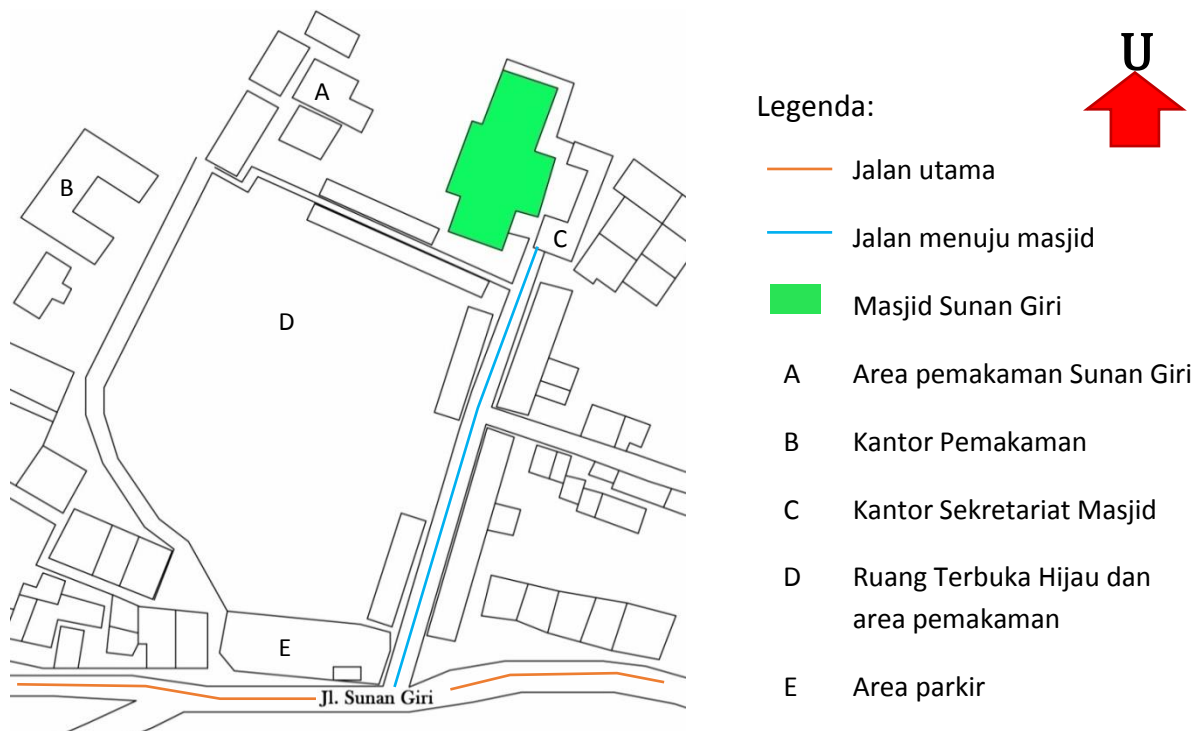
Gresik sudah dikenal sejak abad ke-11 dan menjadi pusat perdagangan di tanah Jawa. Tidak hanya perdagangan antar pulau, namun kota pesisir ini merupakan salah satu gerbang perdagangan dengan negara lain. Pedagang asing yang banyak mengunjungi kota Gresik ini adalah pedagang Cina, Arab, Campa, dan lain-lain. Gresik tak hanya menonjol dari sisi perdagangannya, namun agama Islam yang mulai masuk di daerah ini juga semakin menonjolkan nama Gresik khususnya di pulau Jawa. Penyebar agama Islam tersebut adalah Syeh Maulana Malik Ibrahim dan Fatimah Binti Maimun yang masuk ke Gresik di awal abad ke-11. Agama Islam yang berkembang di Gresik turut menyumbang kebudayaan baru di wilayah ini. Kebudayaan Islam atau Arab juga ikut berkembang dan membaaur dengan kebudayaan asli (kebudayaan Jawa) maupun kebudayaan lain yang juga dibawa oleh para pedagang dari daerah lain.

4.1.2 Batas wilayah Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik memiliki luas wilayah 1.191,25 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 1.200.563 jiwa. Terdapat 18 kecamatan, 26 kelurahan, dan 330 desa di dalamnya. Batas wilayah pada kabupaten Gresik meliputi:

- a. Batas utara : Laut Jawa
- b. Batas selatan : Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kota Surabaya
- c. Batas barat : Kabupaten Lamongan
- d. Batas timur : Selat Madura

4.2 Tinjauan Umum Objek Studi



Gambar 4.1 Lokasi Masjid Sunan Giri

Masjid Besar Ainul Yaqin merupakan salah satu masjid yang berada di Kecamatan Kebomas, Desa Giri Kota Gresik. Masjid ini berjarak 2 km ke arah selatan dari pusat kota. Untuk mencapai masjid ini dapat memanfaatkan angkutan umum maupun menggunakan kendaraan pribadi. Lokasi masjid yang terletak di puncak Bukit Giri mengharuskan pengunjung menaiki sejumlah anak tangga untuk mencapai masjid.

Letak Masjid Besar Ainul Yaqin berdekatan dengan kompleks makam Sunan Giri, keluarga, dan para pengikutnya. Selain itu terdapat pula fasilitas masjid berupa kantor beserta ruang rapat, ruang istirahat pengurus, dan balai pendidikan keagamaan. Masjid tidak hanya digunakan beribadah oleh masyarakat sekitar, namun digunakan pula oleh para peziarah makam Sunan Giri. Komplek makam Sunan Giri memang sering didatangi oleh peziarah, mengingat Sunan Giri merupakan salah satu dari Wali Songo yang memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran agama Islam di tanah Jawa, khususnya di wilayah Jawa Timur.

4.2.1 Tinjauan sejarah dan perkembangan Masjid Besar Ainul Yaqin

Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri yang dulunya bernama Masjid Jamik Sunan Giri merupakan masjid peninggalan dari salah satu Wali Songo (sembilan), yaitu Sunan Giri. Tentunya nama Sunan Giri tidaklah asing bagi masyarakat tanah Jawa, terutama bagi masyarakat Jawa Timur. Sunan Giri merupakan murid dari Raden Rahmatullah (Sunan Ampel) dan dipercaya untuk menjadi pemimpin dari Wali Songo di pulau Jawa. Nama Ainul Yaqin diambil dari nama pemberian ayah kandung Sunan Giri untuknya, yaitu Muhammad Ainul Yaqin.

Pada awalnya bangunan masjid ini hanya berupa bangunan beribadah yang berukuran kecil, dan disebut dengan surau atau mushola. Bangunan yang memiliki luas 150m² ini dibangun langsung oleh Sunan Giri di bukit Kedaton Sidomukti. Pembangunan dimulai pada tahun 1399 Saka (1476 Masehi) dan pada tahun 1407 Saka (1484 Masehi) secara resmi Sunan Giri menjadikan mushola tersebut sebagai Masjid Jamik.

Bukit Giri dulunya tidak menjadi perhatian khusus dari masyarakat, namun setelah Sunan Giri meninggal dan dimakamkan di bukit tersebut mulai ada perhatian dari masyarakat. Tidak hanya Sunan Giri, beberapa kerabat dari Sunan Giri yang telah meninggal dimakamkan di Bukit Giri. Hal ini berdampak pada berkurangnya perhatian masyarakat kepada masjid Jamik dikarenakan masyarakat di sekitar Bukit Kedaton Sidomukti mulai pindah kediamannya ke Bukit Giri untuk lebih dekat berziarah ke makam Sunan Giri. Hal ini yang mendorong Nyi Ageng Kabunan (cucu dari Sunan Giri) untuk memindah bangunan masjid Jami' ke bukit Giri, berdekatan dengan makam Sunan Giri. Pemindahan itu dilakukan pada tahun 1544 Masehi.

Untuk pertama kalinya Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri mengalami pembangunan untuk memperlebar area bangunan masjid. Hal ini dikarenakan bangunan masjid yang hanya memiliki luas 150 m² tidak dapat menampung masyarakat muslim yang ada di sekitar masjid. Seiring berjalannya waktu penduduk di sekitar masjid mengalami pertumbuhan, banyak pula penduduk yang datang dan menetap di sekitar Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri. Pengembangan masjid ini dipelopori oleh H. Ya'kub Rekso Astomo yang merupakan anak dari pendamping Sunan Giri. Pengembangan masjid tidaklah merubah bangunan lama, namun hanya menambahkan bangunan yang akhirnya menjadi satu kesatuan dengan bangunan lama. Selain itu pada tahap ini juga memperbaiki bagian-bagian bangunan lama yang mengalami kerusakan. Pada tahun 1857 Masehi perluasan bangunan masjid telah selesai dilaksanakan, sehingga nampak dua bangunan diantaranya bangunan lama (asli) yang berada di selatan yang memiliki kapasitas kurang lebih 200 jama'ah dan bangunan tambahan yang berada di utara dengan kapasitas kurang lebih 1000 jama'ah.

Pada tahap pembangunan masjid hingga tahun 1857 Masehi inilah bentuk dari masjid Ainul Yaqin dipertahankan hingga saat ini. Pembangunan yang dilakukan setelah tahun 1857 hanya sebatas pelebaran area masjid dan beberapa kali perbaikan pada bagian-bagian masjid yang mengalami kerusakan.

Pembangunan yang bertujuan untuk memperlebar masjid dimulai pada tahun 1957 dan selesai pada tahun 1959. Pembangunan ini terfokus pada pelebaran dan pemindahan pendopo masjid dari halaman depan masjid ke sebelah utara. Perluasan pendopo ini berkaitan dengan semakin banyaknya pengunjung yang datang ke Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri untuk sekedar berkunjung maupun untuk sholat berjamaah. Selain itu pendopo yang lebih besar juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk para pengunjung/tamu dari luar kota beristirahat.

4.3 Elemen Bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin

4.3.1 Karakter visual bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin

Masjid Besar Ainul Yaqin merupakan salah satu masjid tertua di Kota Gresik. Sama halnya dengan masjid kuno yang lain, material yang digunakan pada bangunan masjid ini berupa bahan-bahan alam mulai dari penggunaan batu kapur sebagai dinding

bagunan dan penggunaan kayu pada struktur bangunan. Penggunaan batu kapur pada dinding masjid dengan ketebalan 30cm memberikan efek kokoh pada masjid, walau usia masjid telah mencapai 160 tahun. Sedangkan penggunaan kayu pada struktur bangunan masjid juga menjadi sebuah ciri khas bagi Masjid Besar Ainul Yaqin ini. Tentunya kayu dengan ukuran diameter sebesar itu susah ditemui pada saat ini. Selain itu kayu tersebut dihiasi sejumlah ukiran dengan bentuk stilisasi tumbuhan yang menambah keindahan bangunan. Keunikan visual bangunan masjid ini tidak dapat ditemukan pada bangunan masjid lain.

Terdapat dua pintu masuk menuju kompleks masjid berupa gapura/gerbang. Gapura utama menghubungkan kompleks masjid dengan area publik lain, yaitu area parkir, area jual beli, dan area pemakaman. Sedangkan gapura kedua menghubungkan kompleks masjid dengan area permukiman. Kedua gapura ini memiliki kesamaan dengan mengadaptasi kebudayaan Jawa, hal ini dapat dilihat pada bentuk atap gapura yang bertingkat dengan berangsur-angsur mengecil ukurannya hingga puncak. Seperti halnya bangunan Jawa Kuno, keua gapura ini juga dihiasi dengan beberapa ornamen. Ornamen yang digunakan pada kedua gapura ini tidak menggunakan motif hewan, namun menggunakan motif tumbuhan dan ukiran kaligrafi.

Bangunan Masjid Ainul Yaqin merupakan satu kesatuan dari ruang liwan, pawestren, serambi utara, serta area wudhu. Ruang liwan terletak di bagian tengah bangunan, sedangkan pawestren terletak di sisi selatan ruang liwan. Serambi utara difungsikan sebagai tempat beribadah bagi jamaah pria. Secara visual bangunan masjid ini memiliki keseimbangan simetri, dengan garis sumbu berada di tengah-tengah bangunan yaitu ruang liwan.

a. Atap

Pada awal didirikannya masjid ini menggunakan sirap sebagai penutup atap. Namun seiring perkembangan zaman bahan sirap mengalami kerusakan-kerusakan hingga menimbulkan kebocoran pada bangunan ketika hujan. Oleh karena itu sirap digantikan dengan genteng sebagai penutup atap hingga sekarang.

Atap bangunan masjid yang bertingkat merupakan salah satu ciri khas dari atap masjid kuno di Indonesia. Tidak hanya ditemukan di Jawa, atap bertingkat juga ditemukan

pada bangunan masjid kuno di Sumatra, Maluku, dan daerah lainnya. Atap bertingkat pada bangunan masjid kuno di Indonesia umumnya berjumlah ganjil, diantaranya berjumlah tiga atau lima tingkat.

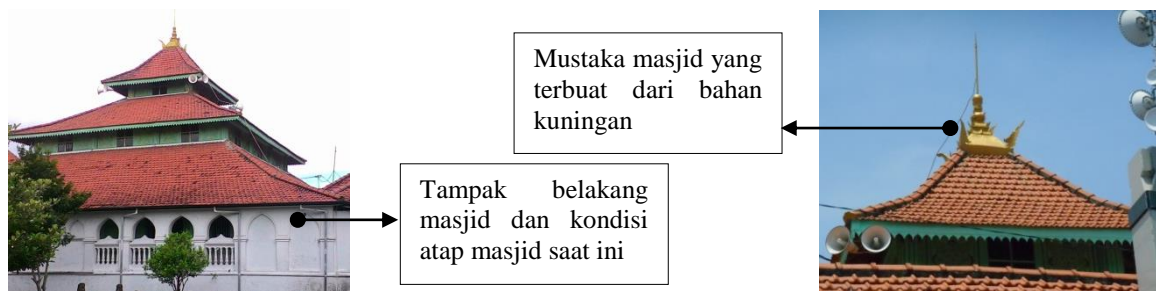
Masjid Besar Ainul Yaqin memiliki atap bertingkat tiga pada bangunan utamanya. Atap tingkat tiga tersebut merupakan simbol tarekat dalam arsitektur Jawa, yaitu pada atap pertama (bawah) merupakan simbol syariat, undakan kedua merupakan simbol tarekat, sedangkan pada atap tingkat ke tiga (atas) merupakan simbol hakikat. Selain atap bertingkat tiga, pada bangunan utama masjid Besar Ainul Yaqin juga ditemukan mustaka pada puncak atapnya yang merupakan simbol ma'rifat dalam arsitektur Jawa. Hal ini sangat cocok dengan bangunan yang berfungsi sebagai tempat peribadatan umat beragama Islam. Terdapat tiga atap bertingkat tiga di masjid Ainul Yaqin ini, atap-atap tersebut menaungi ruang pawestren, ruang liwan, dan serambi utara masjid. Pada puncak atap masjid tampak sebuah mustaka yang menghiasinya, mustaka ini menghiasi di ketiga puncak atap (Gambar 4.2). Selain mustaka terdapat ornamen tulisan Arab pada dinding di sekitar lubang pencahayaan yang ada di bagian kepala masjid. Ornamen tulisan arab ini hanya terdapat pada atap ruang liwan masjid (Gambar 4.3 dan gambar 4.4).



Gambar 4.2 Atap Masjid Ainul Yaqin



Gambar 4.3 Tampak depan masjid



Gambar 4.4 Detail atap masjid

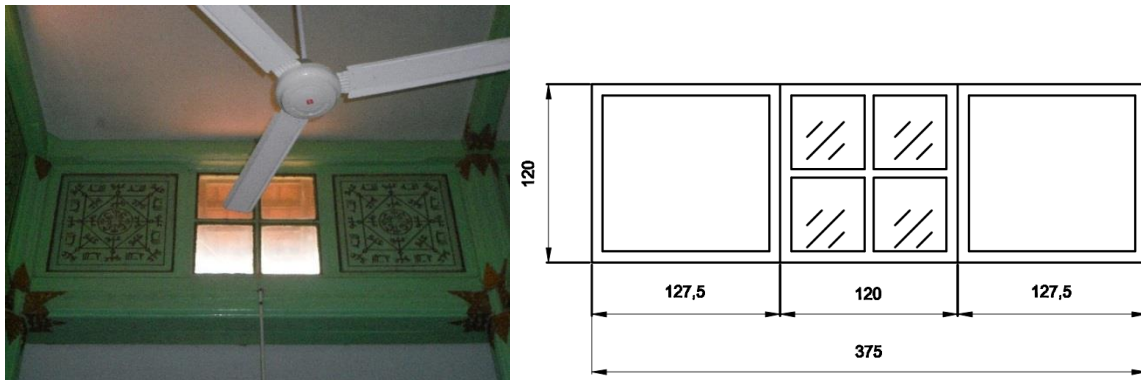
b. Ruang utama masjid

Ruang utama masjid merupakan ruang ibadah untuk jamaah laki-laki. Pada masjid Ainul Yaqin ini ruang ibadah laki-laki (ruang liwan) berada pada bangunan utama masjid, yaitu bagian tengah masjid. Di dalam ruang ini terdapat ruang kecil atau sering disebut sebagai *ceruk* di sisi barat masjid. Tepatnya terdapat dua *ceruk* di dalam ruang liwan ini. kedua ruang tersebut masing-masing memiliki fungsi sebagai ruang mihrab dan ruang mimbar. Terdapat beberapa bukaan berupa jendela dan satu pintu penghubung antara ruang utama dengan ruang pawastren (ruang ibadah wanita). Bukaan-bukaan tersebut diberi tirai putih dengan tujuan untuk menghalangi pandangan langsung dari ruang liwan ke ruang pawestren, maupun sebaliknya. Selain dengan ruang pawestren, ruang utama masjid juga terhubung dengan serambi selatan dan serambi timur masjid yang menghubungkan langsung dengan area eksterior kawasan masjid.

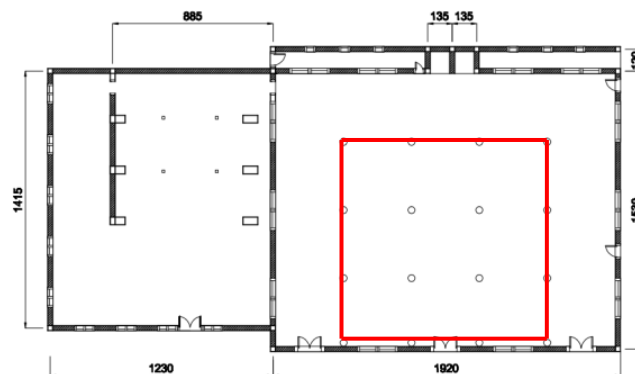
Dinding pada ruang Liwan bangunan Masjid Ainul Yaqin memiliki ketebalan 30cm yang menggunakan batu kapur sebagai bahan dasar materialnya. *Finishing* dinding menggunakan cat berwarna putih dan keramik hijau di sebagian dindingnya. Dari interior ruang liwan terlihat sedikit perbedaan dari dinding gapura yang melekat pada kusen pintu masuk masjid. Perbedaan itu terletak pada jumlah undakan atap dinding gapura utama yang berjumlah tujuh undakan dan tidak terdapat hiasan ornamen pada tiap undakannya. Bentuk badan hingga kaki dinding gapura adalah persegi panjang tanpa ada tambahan bentuk pada kaki dinding gapura. Keaslian dinding pada ruang liwan masih terjaga, mulai dari dinding bagian badan bangunan hingga dinding pada bagian *top lighting* ruang.

Top lighting pada ruang ibadah laki-laki ini diapit dengan dinding papan kayu berwarna hijau dengan dihiasi ornamen yang diberi warna emas (Gambar 4.5). Ornamen

pada dinding atas ini berupa ornamen dengan motif geometri yang dipadukan dengan motif huruf Arab yang biasa disebut ornamen dengan motif kaligrafi. Pola komposisi pada ornamen ini merupakan pola simetri yang jika dibagi dua akan terlihat seimbang antara kanan-kiri ataupun atas-bawah. Selain itu pola perulangan juga terbentuk dari ornamen ini, terlihat pada penggunaan ornamen yang sama pada setiap dinding yang mengapit *top lighting* pada bangunan ini (Gambar 4.6).

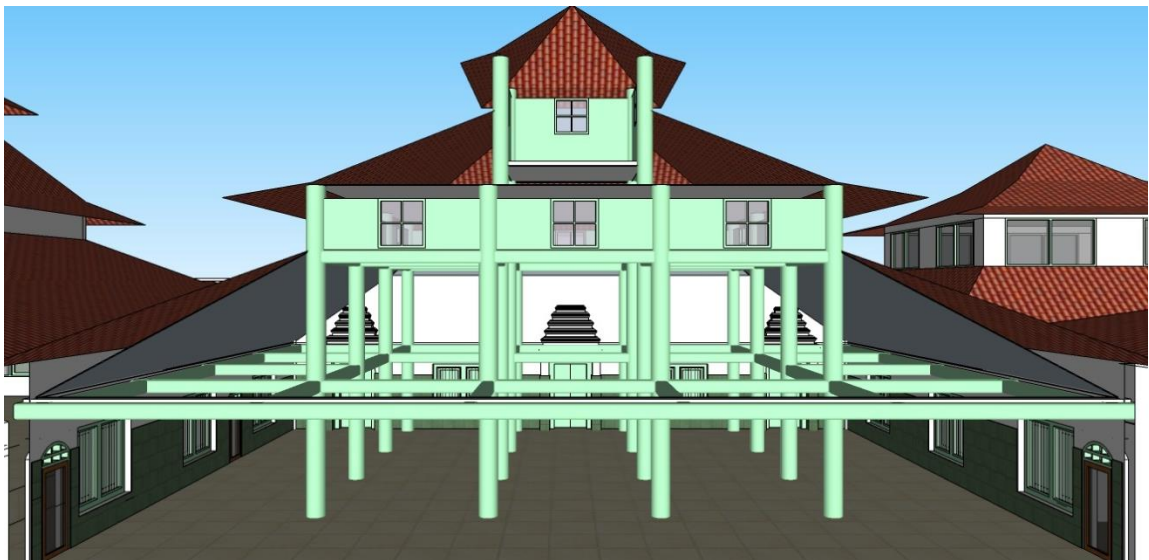
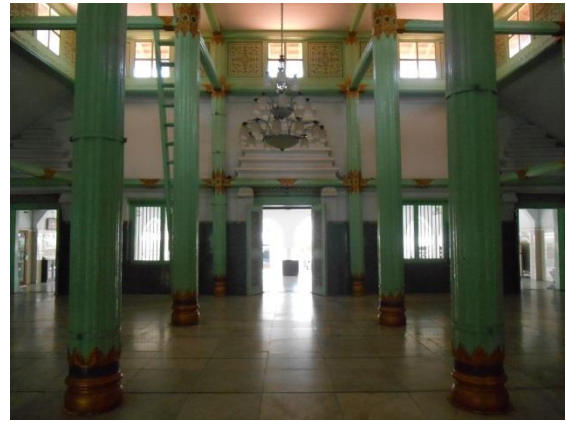
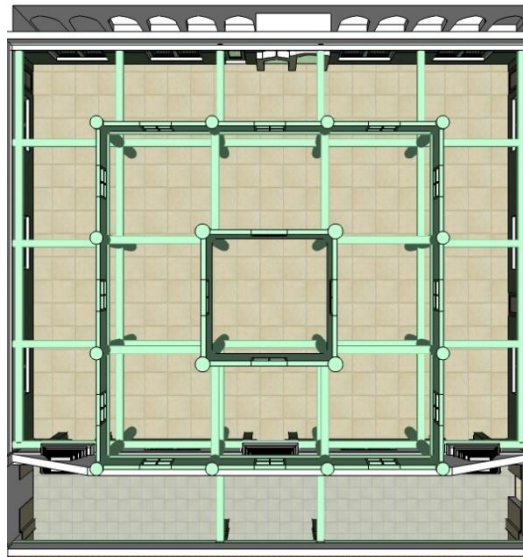


Gambar 4.5 Ornamen pada dinding *top lighting* ruang liwan masjid

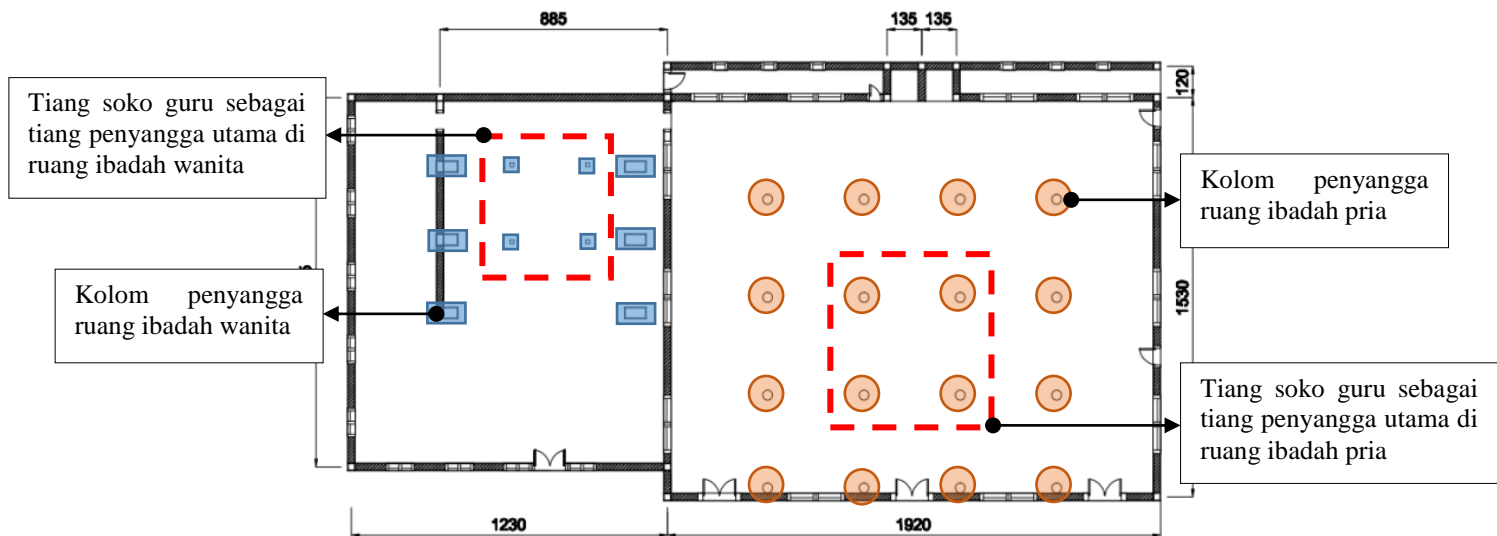


Gambar 4.6 Letak dinding di sisi *top lighting* ruang liwan masjid

Interior ruang liwan masjid Besar Ainul Yaqin sama halnya dengan interior pada bangunan masjid pada umumnya. Terdiri dari area ibadah kaum pria, mihrab, serta mimbar sebagai pelengkap. Namun secara visual terdapat kolom *expose* yang mendominasi interior ruang ini. Kolom dengan jumlah yang banyak dan ukuran yang terbilang besar mampu menarik perhatian dari pengunjung masjid (Gambar 4.7 dan gambar 4.8). Pada ruang liwan terdapat 16 buah kolom *expose* dengan ukuran diameter 45cm finishing cat berwarna hijau dengan tekstur halus. Terdapat ornamen pada titik pertemuan kolom dengan balok yang diberi finishing cat berwarna kuning emas.



Gambar 4.7 Kolom pada interior ruang liwan masjid



Gambar 4.8 Letak kolom pada ruang liwan

Ruang liwan bangunan masjid Sunan Giri masih terjaga keasliannya hingga saat ini. Pada interior ruang liwan terlihat balok dan kolom *expose* yang mendominasi secara visual. Hal ini dikarenakan jumlah dari kolom dan balok *expose* yang banyak dan memenuhi ruangan, terutama pada balok *expose* yang sangat mendominasi visual bagian atas interior bangunan (Gambar 4.9).



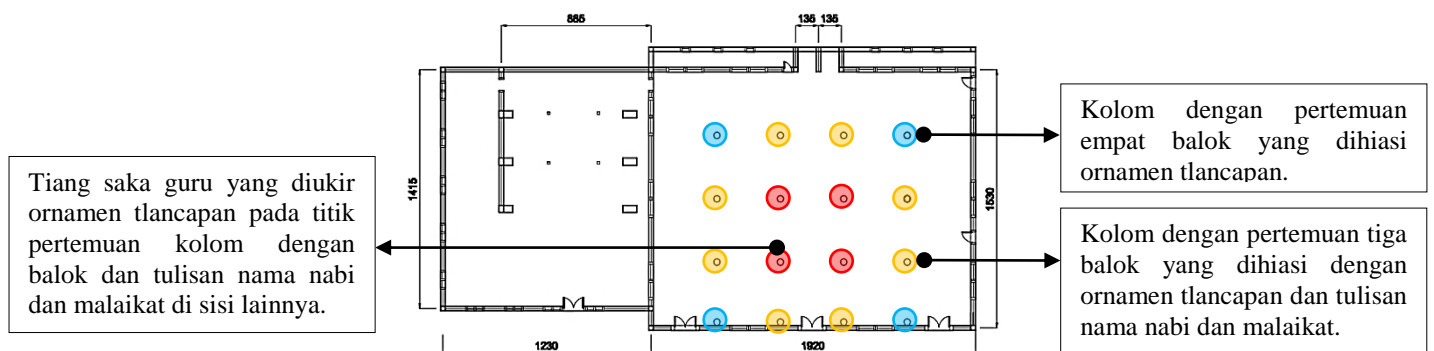
Gambar 4.9 Visualisasi interior ruang liwan

Balok pada interior ruang liwan menghubungkan antara satu kolom dengan kolom lainnya, bertekstur halus dengan *finishing* cat berwarna hijau. Balok *expose* pada ruang liwan dihiasi dengan beberapa ornamen di tengah balok dan di pertemuan antara balok dengan kolom. Ornamen yang terdapat pada balok *expose* di ruang liwan menggunakan teknik pahat langsung pada kayu balok. Pada pertemuan antara balok dan kolom terdapat ornamen yang bermotif flora yang merupakan ornamen tlangapan dengan finishing warna emas. Terdapat perbedaan ornamen pada pertemuan balok dengan empat tiang saka guru,

yaitu adanya penambahan nama para nabi dan malaikat yang ditulis menggunakan huruf Arab (Gambar 4.10 dan gambar 4.11).



Gambar 4.10 Oramen pada pertemuan kolom dengan balok



Gambar 4.11 Letak pertemuan kolom dengan balok

Selain pada kolom dan balok, ornamen juga ditemukan pada umpak kolom ruang liwan. Umpak merupakan salah satu bagian dari kolom bangunan, namun tidak setiap kolom memiliki umpak yang terletak di atas tanah. Pada bangunan Msjid Besar Ainul Yaqin ini terdapat umpak yang diekspos tepatnya berada di ruang liwan masjid. Umpak

berbentuk silinder dan terdapat 16 buah dengan ukuran diameter 45cm. Material yang digunakan pada umpak tersebut adalah batu dengan *finishing* cat berwarna emas dan memiliki tekstur halus. Terdapat lempengan kuningan yang menempel pada kolom bagian bawah. Kuningan ini diukir dengan ornamen geometri yang mengelilingi sehingga menghasilkan tekstur kasar pada permukaannya (Gambar 4.12).



Gambar 4.12 Umpak pada ruang liwan masjid

c. Mihrab

Mihrab merupakan ruangan kecil yang berada di sisi barat bangunan masjid. Mihrab merupakan ruang yang diperuntukkan imam memimpin sholat berjamaah, serta sebagai penanda arah kiblat untuk menjalankan ibadah sholat. Ruang mihrab berada di area jemaah laki-laki, pada bangunan masjid Besar Ainul Yaqin ini ruang mihrab terletak di bangunan tengah yang merupakan ruang liwan/ruang ibadah laki-laki (Gambar 4.13).

Ornamen nanasan pada ruang mihrab



Gambar 4.13 Ruang mihrab dan ruang mimbar



Gambar 4.14 Ruang mihrab

Sesuai dengan fungsinya yang merupakan tempat imam memimpin sholat berjamaah, mihrab tidak memerlukan ruang yang besar. Luas ruang mihrab hanya sebesar kebutuhan sholat untuk satu orang. Pada masjid Besar Ainul Yaqin ruang mihrab berukuran 1,5m x 1,35m dan dilengkapi dengan sajadah sebagai alas sholat. Terdapat perbedaan pada lapisan dinding mihrab dengan ruang liwan. Lapisan dinding ruang mihrab dicat dengan cat berwarna putih, serta terdapat penambahan keramik berwarna *cream* pada dindingnya (Gambar 4.14).

Terdapat penambahan ornamen nanasan di bagian atas dinding ruang mihrab. Ornamen nanasan tersebut berwarna emas dengan tekstur halus di permukaannya. Ornamen flora buah nanas memiliki makna simbolis “Jika ingin mendapatkan sesuatu harus mampu melewati hambatan yang penuh duri, seperti buah nanas”.

d. Mimbar

Mimbar merupakan tempat duduk yang diperuntukkan kepada seseorang yang menyampaikan ceramah atau khutbah kepada jemaah. Hampir setiap masjid di dunia memiliki mimbar dikarenakan fungsi dari mimbar tersebut dirasa penting. Banyak mimbar dibuat dengan indah dan megah dengan kualitas yang terbaik pula (Gambar 4.15 dan gambar 4.16).

Ornamen nanasan pada ruang mimbar



Gambar 4.15 Ruang mihrab dan ruang mimbar



Gambar 4.16 Ruang dan kursi mimbar

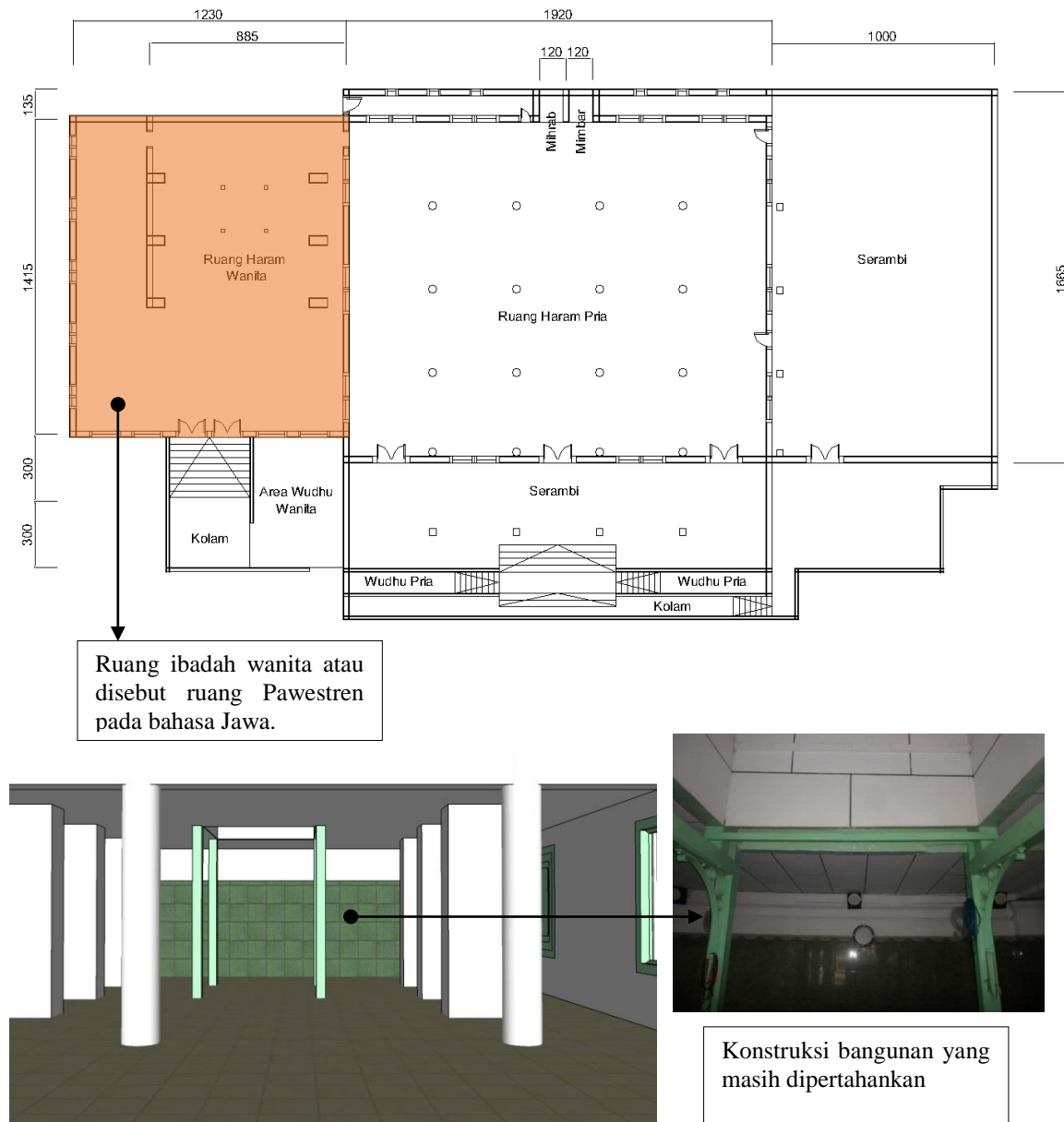
Umumnya letak mimbar tidak jauh dari mihrab, beberapa masjid memposisikan mimbar tepat di samping mihrab. Pada masjid Besar Ainul Yaqin terdapat keunikan pada posisi mimbar di bangunan ini. mimbar diletakkan di ruangan (ceruk) khusus di samping kiri mihrab. Ruangan kecil letak mimbar ini menyerupai ruangan kecil untuk mihrab, terdapat perbedaan ketinggian dari kedua ruangan ini. Ruang mimbar lebih tinggi dibandingkan dengan ruang mihrab, hal ini merupakan kebutuhan kursi mihrab yang ditinggikan dengan tujuan agar seluruh jemaah dapat melihat khotib menyampaikan khutbah.

Kursi mimbar masjid Besar Ainul Yaqin terbuat dari kayu dengan ukiran-ukiran ornamen yang menghiasinya. Kursi kayu dengan cat berwarna hijau dengan ornamen yang diberi cat berwarna emas. Ornamen yang digunakan pada mimbar merupakan ornamen dengan motif tumbuhan yang distilisasi. Ornamen yang terdapat pada kursi mimbar antara lain ornamen yang bermotif lung-lungan, tlancapan, dan wajikan. Terdapat dua anak tangga pada kursi mimbar, hal ini menjadikan kedudukan mimbar lebih tinggi dari lantai ruang utama masjid.

e. Ruang pawestren

Bangunan pawestren dulunya merupakan bangunan surau yang dibangun oleh Sunan Giri di bukit Kedaton Sidomukti lalu dipindah ke bukit Giri pada tahun 1544

Masehi. Bangunan ini mengalami perubahan dan beberapa kali dilakukan perluasan untuk dapat menampung jemaah. Sehingga beberapa elemen bangunan mengalami perubahan dan pergantian pula. Ruang pawestren yang merupakan bangunan awal dari Masjid Sunan Giri ini mengalami perluasan bangunan, sehingga elemen dinding pada ruang ini tidak lagi asli (Gambar 4.17).



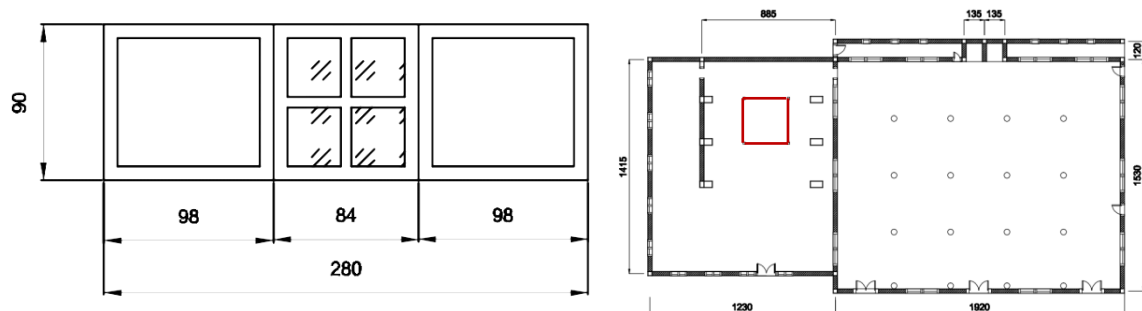
Gambar 4.17 Ruang Pawestren

Dinding pada ruang pawestren menggunakan material batu kapur dengan ketebalan 30cm dan batu bata dengan ketebalan 15cm. Dinding pada ruang pawestren diberi *finishing* cat berwarna putih dan keramik penutup dinding berwarna hijau. Sama halnya dengan ruang liwan, ruang pawestren juga memiliki *top lighting* yang diapit dengan

dinding papan kayu (Gambar 4.18). Dinding tersebut dicat dengan warna hijau dan dihiasi dengan ornamen yang bermotif geometri dan huruf Arab (ornamen kaligrafi) dengan *finishing* cat warna emas. Pada dinding bagian atas ruang pawestren ini merupakan salah satu bagaian yang dipertahankan keasliannya (Gambar 4.19).



Gambar 4.18 Ornamen pada dinding *top lighting* ruang pawestren masjid



Gambar 4.19 Ukuran dan letak dinding *top lighting* ruang pawestren masjid

Top lighting pada ruang pawestren berupa jendela mati dengan ukuran 84cm x 90cm. Kaca yang digunakan merupakan kaca polos tanpa warna sehingga mampu meneruskan cahaya matahari masuk ke dalam ruang pawestren. Terdapat empat sisi dinding yang dilengkapi dengan jendela mati pada dinding bagian atas. Sehingga pada pagi hingga siang hari ruang penerangan alami pada ruang ini salah satunya berasal dari cahaya yang masuk melalui *top lighting* ruang. Jendela mati pada dinding bagian atas ini diapit dengan papan kayu yang berukuran 98cm x 90cm dan dihiasi dengan ukiran huruf Arab.

Pada ruang pawestren terdapat tiang soko guru yang berukuran 15cm x 15cm yang merupakan kolom atau tiang penyangga utama. Sama halnya dengan ruang ibadah pria, kolom di ruang ibadah wanita dicat dengan warna hijau dan bertekstur halus pada permukaannya (Gambar 4.20).

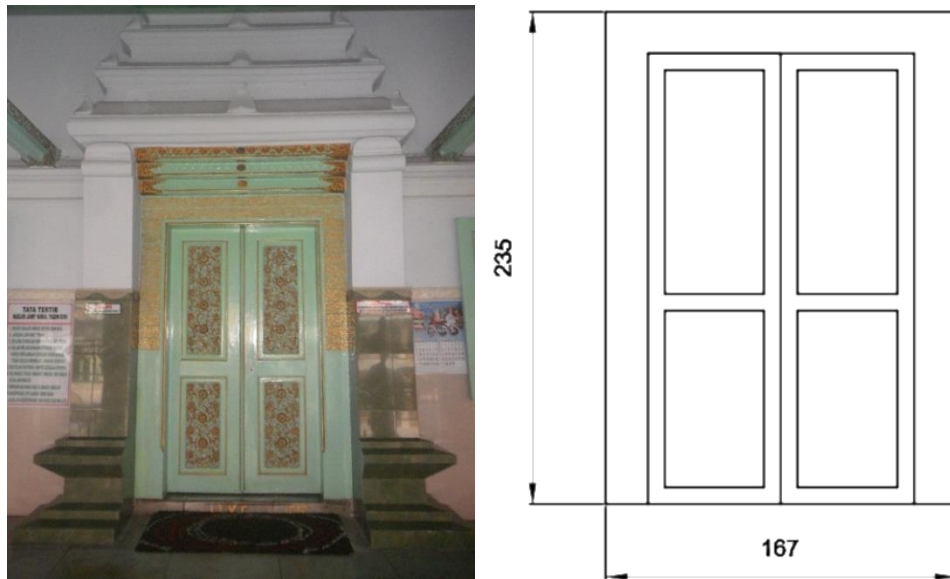


Gambar 4.20 Kolom pada interior ruang pawestren

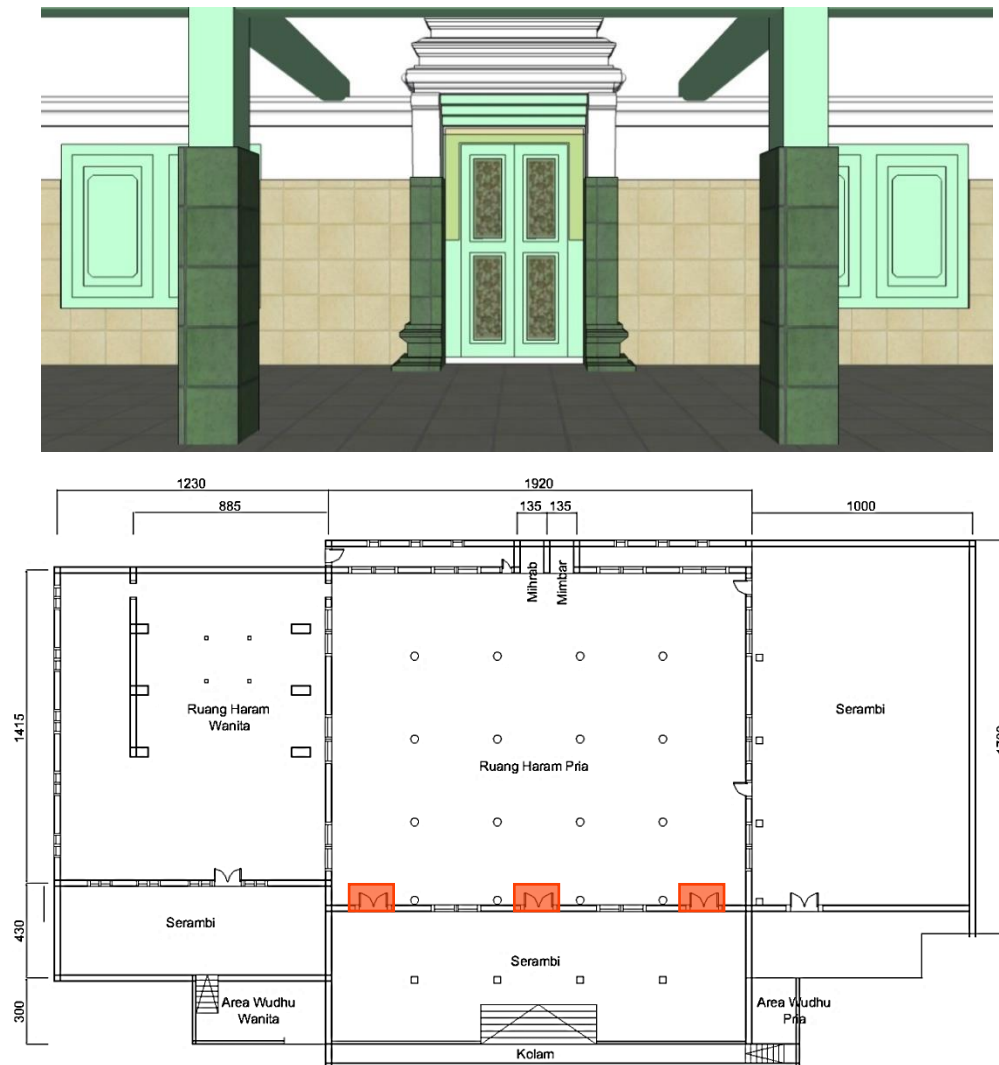
f. Pintu

Ruang liwan Masjid Besar Ainul Yaqin memiliki tiga pintu masuk utama yang menghubungkan ruang liwan dengan serambi depan. Lalu terdapat dua pintu dengan satu daun pintu yang menghubungkan ruang liwan dengan serambi utara dan satu pintu di barat ruangan yang tidak lagi difungsikan, menghubungkan ruang liwan dengan area kolam wudhu terdahulu. Terdapat satu lubang pintu (tanpa daun pintu) yang menghubungkan ruang liwan dengan ruang pawertren yang dibatasi dengan tirai putih.

Tiga pintu yang menghubungkan ruang liwan dengan serambi depan berupa pintu yang memiliki dua daun pintu dan bermaterial kayu. Ketiga pintu tersebut bertekstur halus dengan *finishing* cat berwarna hijau. Pada daun pintu bagian luar terdapat ornamen flora dengan cat berwarna emas. Ukiran ornamen tersebut menghasilkan tekstur kasar pada daun pintu masjid. Pintu yang berukuran 235cm x 167cm ini memiliki ukuran kusen yang tidak biasa. Ukuran kusen yang lebih besar dan terdapat ukiran ornamen berupa tulisan Arab dengan cat berwarna emas. Tulisan Arab yang ada di ketiga kusen pintu tersebut merupakan tulisan sejarah pendirian dan perkembangan pembangunan Masjid Besar Ainul Yaqin (Gambar 4.21 dan gambar 4.22).



Gambar 4.21 Pintu utama ruang liwan masjid



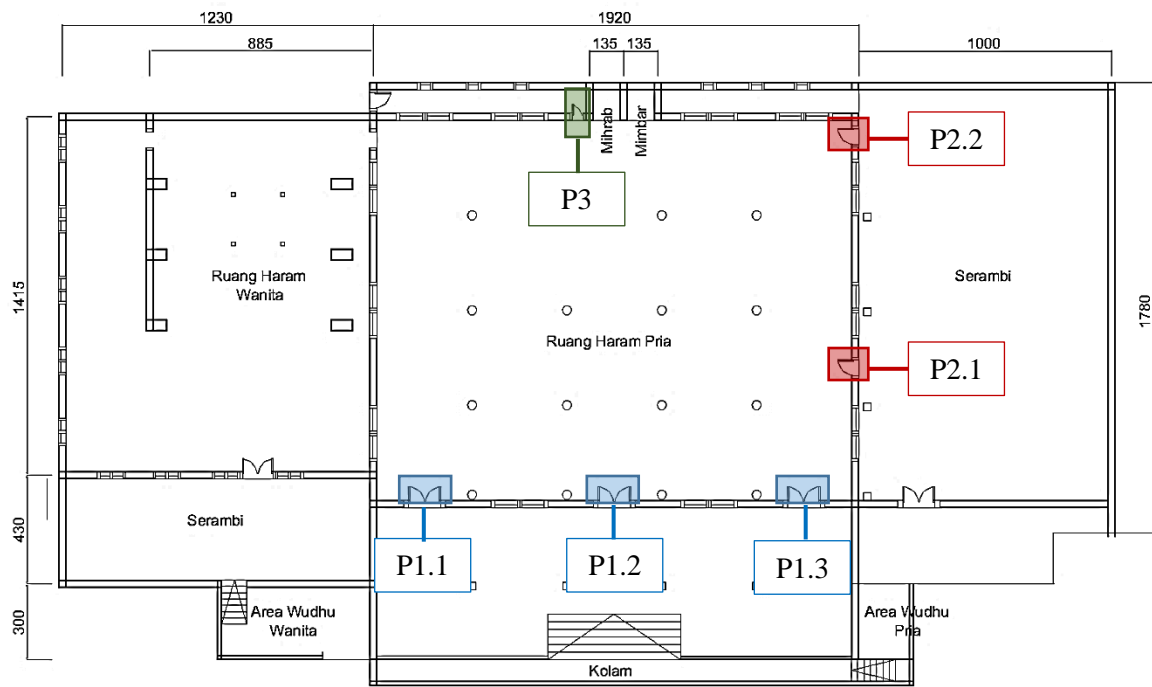
Gambar 4.22 Letak pintu masuk utama pada ruang liwan

Di samping kiri ruang liwan merupakan serambi masjid bagian utara. Penghubung antara ruang liwan dengan serambi utara adalah dua buah pintu dengan ukuran 235cm x 167cm. Kedua pintu ini memiliki kesamaan pada bahan dan bentuknya, dengan material kayu kombinasi kaca pada daun pintunya dan terdapat lubang angin (ventilasi) pada bagian atas pintu. Lubang angin di atas kedua pintu berbentuk lengkung yang diberi sekat kayu dengan pola grid di dalamnya. Tekstur pada kedua pintu sisi kiri ruang liwan masjid ini adalah halus dengan *finishing* cat berwarna hijau.

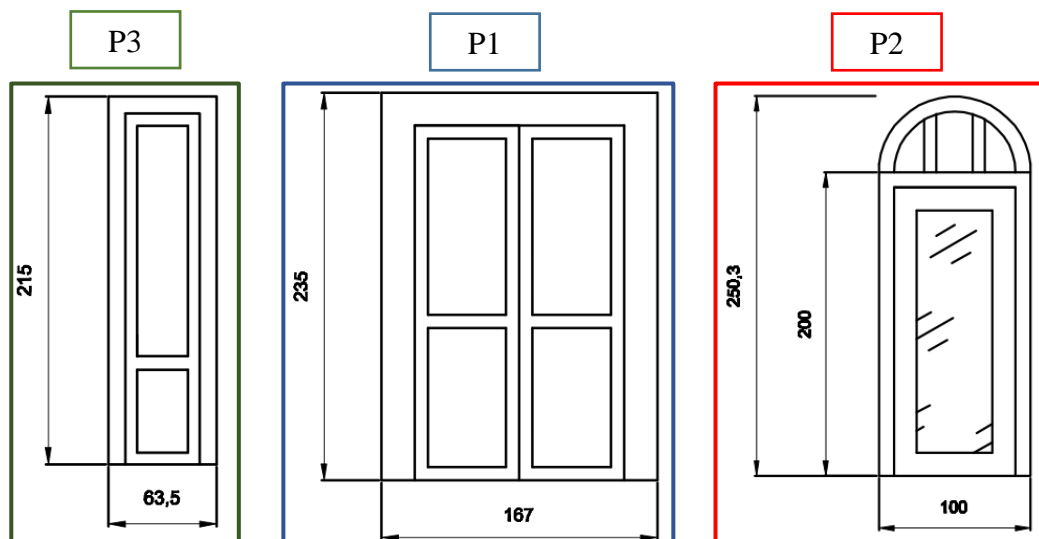
Pada sisi barat ruang liwan terdapat satu pintu yang menghubungkan dengan luar bangunan (Gambar 4.23). Pintu yang berukuran 215cm x 63,5cm dulunya difungsikan sebagai penghubung antara ruang ibadah dengan area kolam yang berisi air wudhu. Namun saat ini kolam tersebut tidak lagi difungsikan, sehingga pintu sisi barat ruang liwan tidak difungsikan pula. Pintu dicat dengan cat berwarna hijau dan bertekstur halus pada permukaannya. Terdapat satu lubang pintu (tanpa daun pintu) yang menghubungkan ruang liwan dengan ruang pawestren dengan lebar 90cm. Lubang penghubung itu ditutup dengan tirai putih, sehingga jemaah putri masih dapat melihat imam (pemimpin sholat) dengan samar (Gambar 4.24 dan gambar 4.25).



Gambar 4.23 Pintu masuk utama dan pintu barat ruang liwan



Gambar 4.24 Letak pintu pada ruang liwan

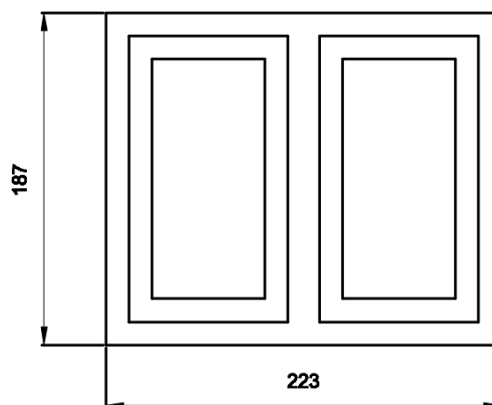


Gambar 4.25 Jenis pintu pada ruang liwan

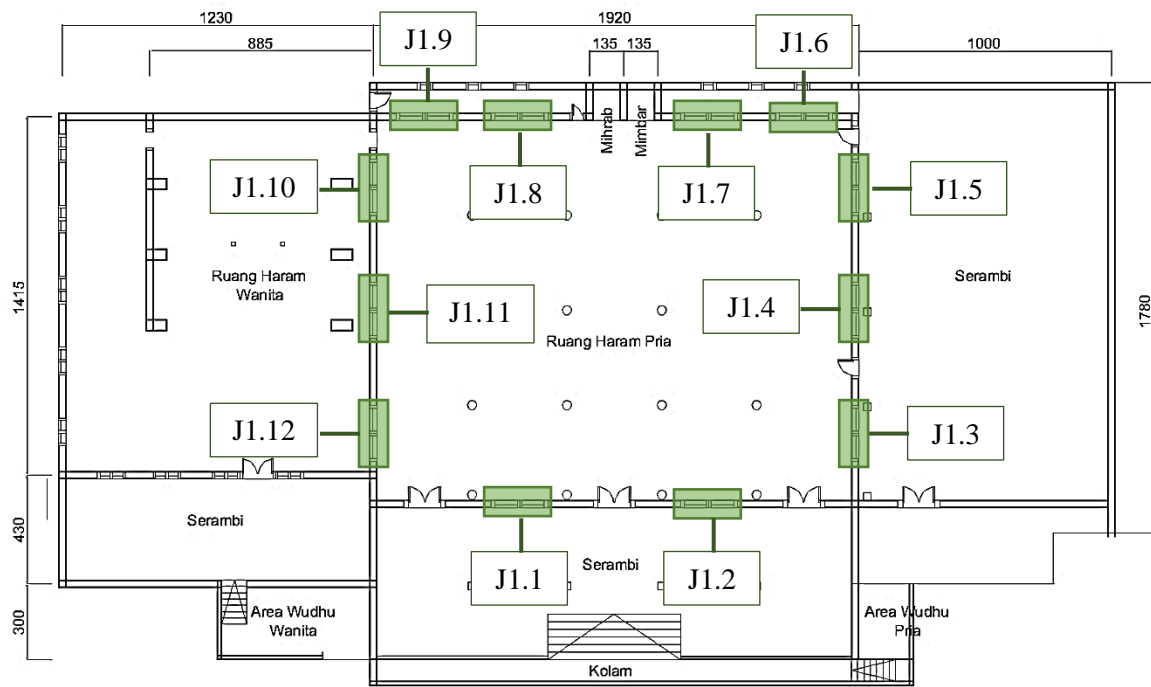
g. Jendela

Jika di lihat dari depan, masjid Ainul Yaqin memiliki dua pasang jendela di ruang liwan, dan empat pasang jendela di ruang pawestren. Ruang pawestren merupakan salah satu bagian bangunan yang mengalami perubahan secara fisik, termasuk halnya dengan jendela pada ruang ini. Berbeda dengan ruang liwan, pada ruang liwan keaslian jendela masih dijaga.

Terdapat 12 buah jendela pada ruang liwan (ruang utama) dengan ukuran yang sama, yaitu 223cm x 187cm (Gambar 4.26). Finishing cat berwarna hijau dengan tekstur halus. Jendela di ruang ini berjenis jendela yang dilengkapi dengan jalusi dengan dua daun jendela. Jendela timur menghubungkan pandangan dari dalam ruangan ke eksterior masjid, yaitu serambi depan dan halaman masjid. Jendela barat menghubungkan pandangan dari dalam ruangan ke eksterior masjid, yaitu ke arah ruang hijau dan makam Sunan Giri. Jendela utara menghubungkan ruang liwan dengan serambi utara, sedangkan jendela selatan menghubungkan ruang liwan dengan ruang pawestren (Gambar 4.27).



Gambar 4.26 Jendela di ruang liwan masjid



Gambar 4.27 Letak jendela di ruang liwan

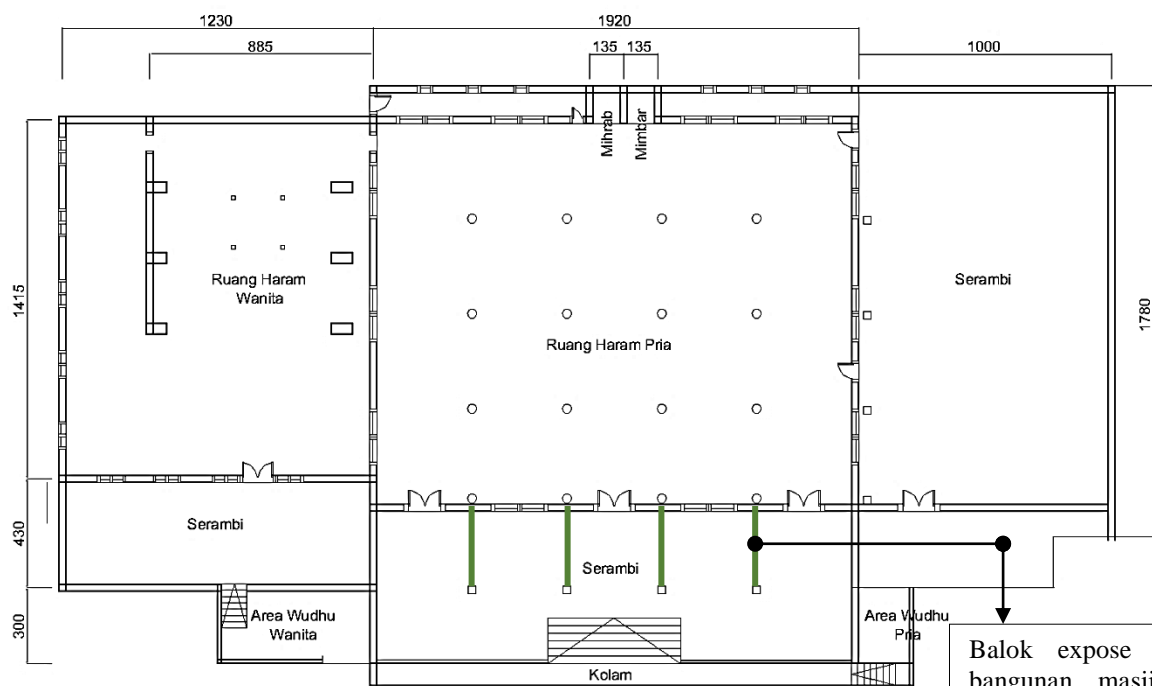
h. Ornamen pada balok *expose*

Balok *expose* pada bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin terdapat pada serambi depan, serambi utara, ruang liwan, dan ruang pawestren. Balok *expose* pada suatu bangunan salah satu tujuannya adalah untuk memperindah bangunan. Seperti halnya bangunan tradisional Jawa yang menampakkan struktur bangunan, mulai dari struktur atap hingga kolom bangunan. Struktur atap dan kolom *expose* pada bangunan tradisional Jawa tidak pernah meninggalkan ukiran Nusantara sebagai unsur keindahannya.

Pada serambi depan bangunan Masjid Ainul Yaqin terdapat empat balok *expose* dengan material kayu yang diberi warna hijau. Balok *expose* tersebut dihiasi dengan ornamen flora dengan motif lung-lungan yang diukir pada kayu balok dan diberi warna emas pada ornamennya (Gambar 4.28). Bagian balok yang dihiasi dengan pahatan ornamen menghasilkan tekstur kasar pada balok, sedangkan bagian balok tanpa ukiran bertekstur halus (Gambar 4.29).



Gambar 4.28 Balok expose eksterior Masjid Ainul Yaqin

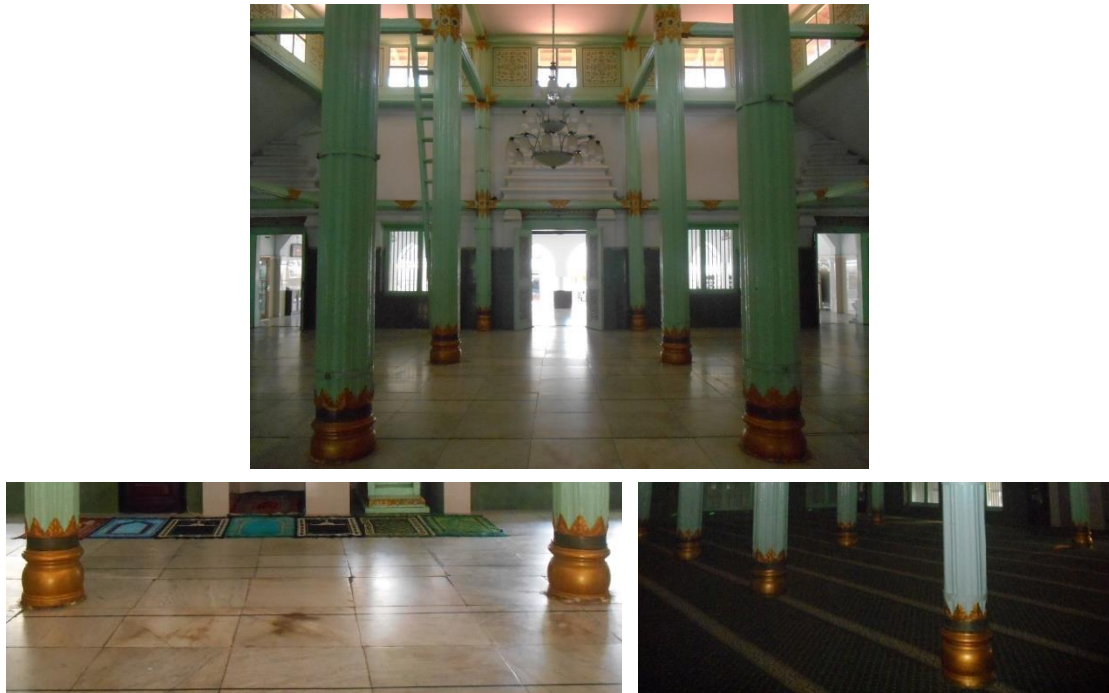


Gambar 4.29 Letak balok expose eksterior Masjid Ainul Yaqin

Balok expose di eksterior bangunan masjid. Terdapat empat buah balok *expose* yang semuanya dihiasi dengan ukiran ornamen bermotif tumbuhan.

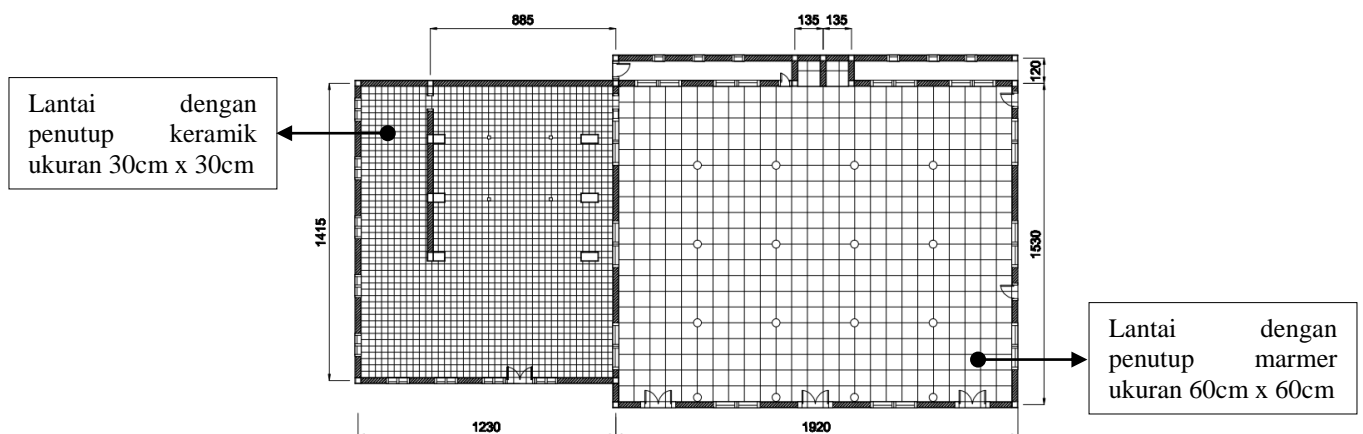
h. Lantai

Pada bangunan utama masjid (serambi depan dan ruang liwan) menggunakan lantai marmer dengan ukuran 60cm x 60cm. Batuan marmer yang digunakan untuk penutup lantai belum menggunakan teknik *finishing* seperti saat ini, sehingga tekstur lantai marmer sedikit kasar. Batuan marmer yang digunakan berwarna krem dengan motif khas marmer berwarna coklat. Pada interior ruang liwan lantai marmer dilapisi dengan karpet untuk difungsikan sebagai alas sholat bagi jemaah (Gambar 4.30).



4.30 Lantai pada ruang liwan

Pada ruang pawestren penutup lantai menggunakan keramik putih dengan ukuran 30cm x 30cm. Sama halnya dengan ruang liwan, lantai ruang pawestren ditutup dengan karpet berwarna hijau yang berfungsi sebagai alas sholat jemaah putri (Gambar 4.31).



4.31 Lantai ruang liwan dan pawestren

4.3.2 Karakter spasial bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin

Masjid Besar Ainul Yaqin dulunya merupakan sebuah surau kecil yang dibangun sendiri oleh Sunan Giri. Bangunan surau tersebut berada di bukit Kedaton Sidomukti tidak jauh dari lokasi masjid saat ini. Setelah dipindahkan ke Bukit Giri, bangunan surau

tersebut mengalami perluasan dan pembangunan secara bertahap hingga menjadi sebuah kompleks masjid saat ini. Bangunan surau tidak secara keseluruhan mengalami perubahan. Struktur utama bangunan tetap dipertahankan selain untuk sebuah catatan histori bangunan yang dibangun langsung oleh Sunan Giri, struktur bangunan tersebut masih kokoh dan dapat dimanfaatkan hingga saat ini.

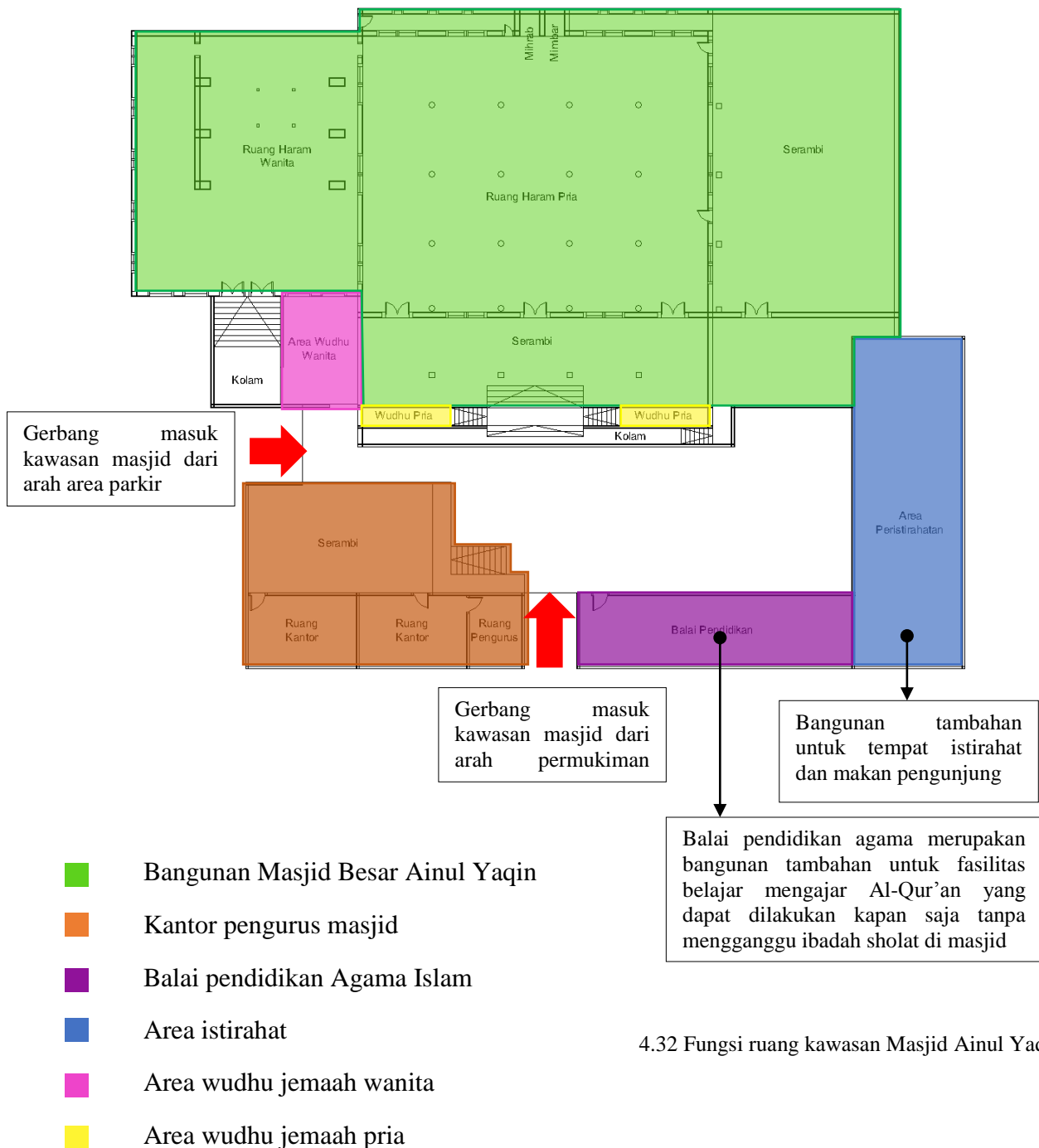
Berdasarkan fasilitasnya masjid ini termasuk pada tipe Masjid Besar dengan fasilitas kantor, ruang pertemuan, ruang istirahat pengurus, dan balai pendidikan. Selain itu terdapat ruang liwan, pawestren, tempat wudhu, kamar mandi, WC, dan serambi yang juga mampu menampung jemaah untuk beribadah. Dalam konsep arsitektural masjid kuno Jawa disebutkan bahwa kolam tempat berwudhu adalah salah satu elemen arsitekturalnya, dan hal tersebut ditemukan pada bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin ini, namun tidak lagi difungsikan. Di dalam bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin terdapat dua ruang kecil yang berfungsi sebagai mihrab dan mimbar, tepatnya di dalam ruang liwan masjid.

Masjid Ainul Yaqin berada dalam satu kawasan dengan makam Sunan Giri dan makam keluarganya. Secara makro, ruang luar dari kompleks makam ini terdiri dari tempat beribadah (masjid) serta fasilitas di dalamnya, museum Sunan Giri, area pemakaman keluarga dan pengikut Sunan Giri, serta area pemakaman Sunan Giri dan keluarga terdekat yang lokasinya berbeda dengan makam pengikutnya. Masjid Ainul Yaqin merupakan bangunan penunjang dari kawasan makam seperti halnya bangunan Museum Sunan Giri. Pengunjung umumnya datang untuk berziarah ke makam Sunan Giri, dan menuju masjid untuk melaksanakan sholat. Namun untuk masyarakat sekitar masjid Ainul Yaqin merupakan tempat beribadah yang biasa digunakan dalam keseharian maupun momen-momen tertentu.

a. Fungsi Ruang

Pada bangunan masjid tidak ada perubahan dari segi fungsi bangunan. Dari awal berdirinya bangunan hingga saat ini fungsi dari bangunan tersebut adalah tempat beribadah umat muslim yang diperuntukkan warga sekitar masjid maupun para pengunjung yang datang ke sekitar masjid. Terdapat beberapa bangunan tambahan pada kawasan masjid Besar Ainul Yaqin yang memiliki fungsi selain tempat beribadah. Bangunan tambahan

atau bangunan penunjang tersebut berada di dalam kawasan masjid, masih berada di lingkup zona mikro masjid (Gambar 4.32).



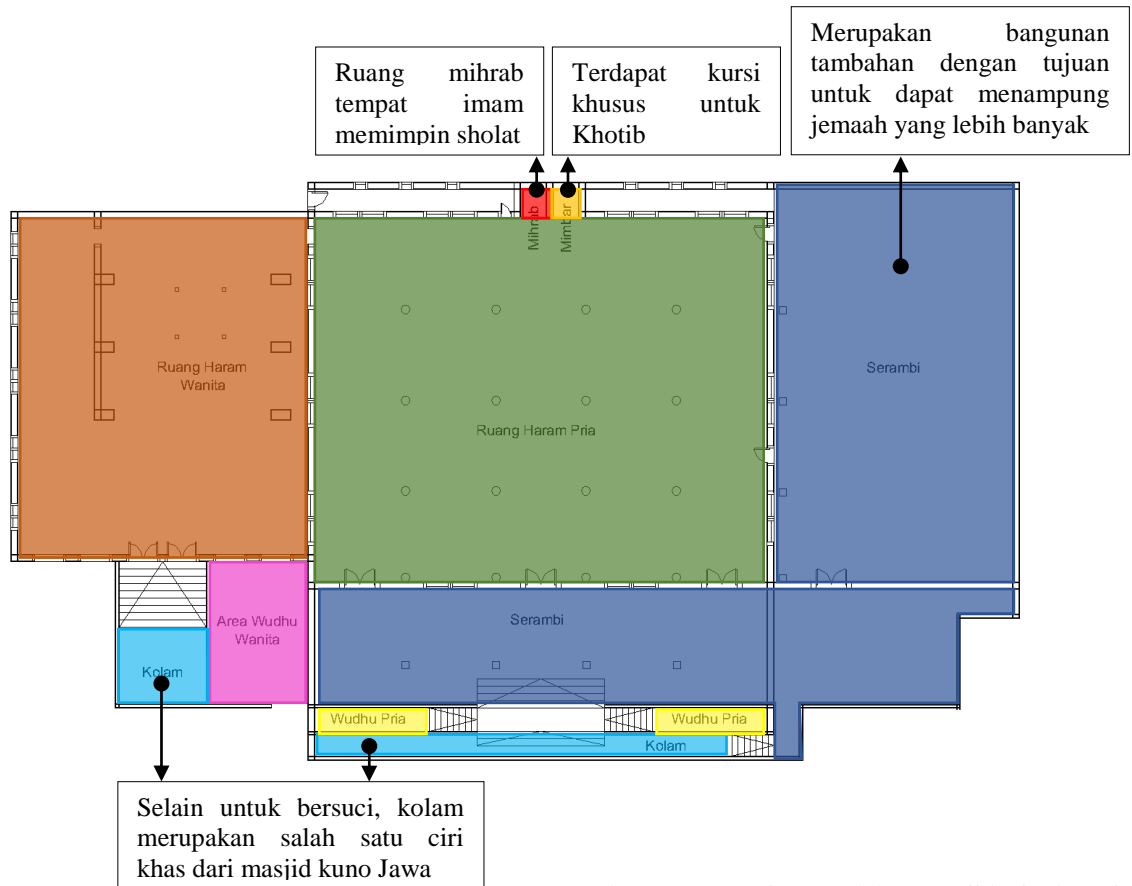
4.32 Fungsi ruang kawasan Masjid Ainul Yaqin

Bangunan penunjang masjid terdiri dari bangunan kantor pengurus masjid dan bangunan tambahan yang berfungsi sebagai tempat pendidikan Al-Qur'an dan area istirahat pengunjung atau jemaah. Ketiga bangunan penunjang ini berada di dalam

kawasan area masjid. Di dalam bangunan kantor pengurus terdapat ruang sekretariat kantor dan ruang pengurus masjid yang berfungsi sebagai tempat beristirahat pengurus.

Bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin merupakan bangunan beribadah umat muslim yang merupakan salah satu masjid besar di kota Gresik. Masjid ini tidak hanya diperuntukkan masyarakat sekitar, namun terbuka untuk umum siapapun umat muslim yang akan melaksanakan ibadah sholat. Ruang dalam masjid terdiri dari ruang liwan (ruang utama masjid, tempat beribadah pria), ruang pawestren (tempat ibadah wanita), ruang mimbar, dan ruang mihrab. Sedangkan untuk area berwudhu terpisah dari bangunan masjid.

Fungsi ruang liwan dan ruang pawestren adalah untuk tempat beribadah jamaah masjid yang dipisahkan ruangnya untuk jamaah pria dan wanita. Ruang mimbar merupakan ruang dengan ukuran 135cm x 120cm yang berfungsi sebagai area Khotib menyampaikan Khutbah. Terdapat kusri khusus di dalam ruang tersebut dikhususkan untuk Khotib duduk pada saat menyampaikan khutbah. Di samping ruang mimbar terdapat ruang mihrab yang berfungsi sebagai ruang imam untuk memimpin sholat berjamaah. Ruang tersebut memiliki ukuran 135cm x 120cm yang memang diperuntukkan satu orang di dalamnya untuk beribadah. Berbeda dengan ruang mimbar, ruang mihrab hanya berisi selembar sajadah yang diperuntukkan imam sholat. Ruang mimbar dan ruang mihrab merupakan ruang yang memiliki fungsi khusus, hanya imam sholat dan khotib yang menggunakannya ketika menjalankan tugasnya (Gambar 4.33).



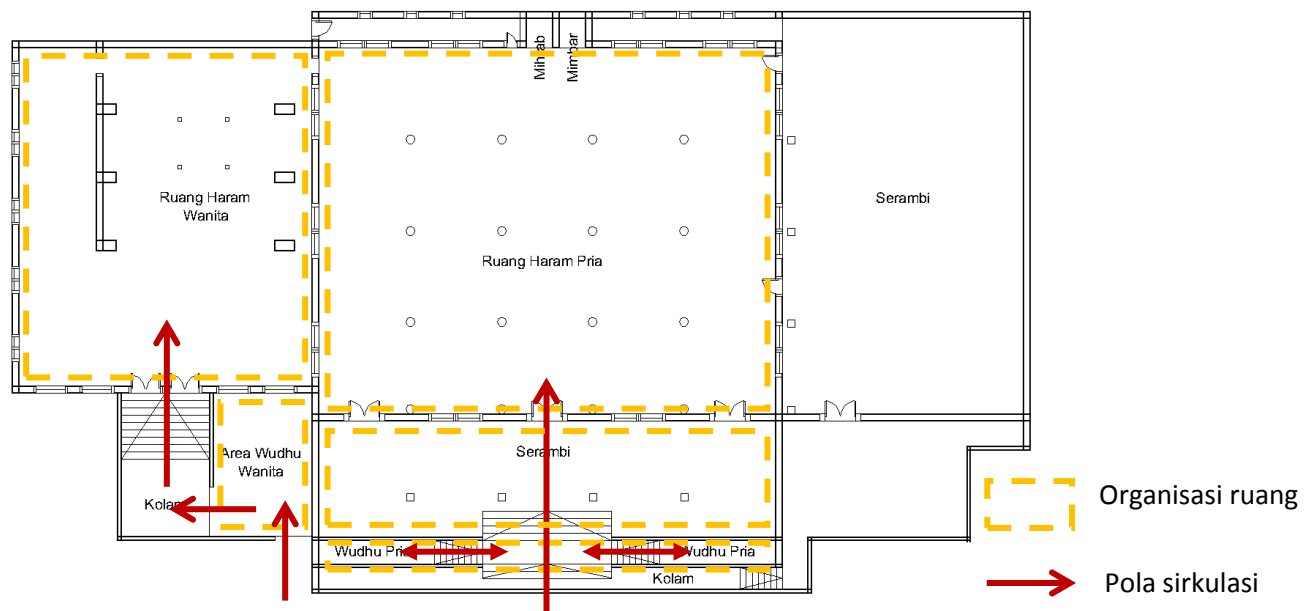
Gambar 4.33 Fungsi ruang dalam Masjid Ainul Yaqin

- Mihrab
- Mimbar
- Ruang liwan (ruang utama masjid, untuk ibadah jemaah pria)
- Ruang pawestren (ruang ibadah untuk jemaah wanita)
- Serambi masjid
- Area wudhu jemaah wanita
- Area wudhu jemaah pria
- Kolam

b. Organisasi ruang

Organisasi ruang terbentuk dari aktivitas pelaku (pengunjung dan jemaah) yang dipengaruhi dari kebudayaan dan karakternya. Selain itu organisasi ruang juga dibentuk sesuai kebutuhan terhadap fungsi ruang dan bangunan. Organisasi ruang berkaitan dengan pola sirkulasi yang terjadi di dalam sebuah bangunan. Pada masjid Ainul Yaqin pola sirkulasi relatif sama dengan bangunan masjid pada umumnya, yaitu linier. Dari awal memasuki bangunan masjid secara terpisah jemaah pria dan wanita dengan area bersuci

terpisah pula. Sebelum memasuki bangunan masjid jemaah harus bersuci / berwudhu dan melewati kolam untuk membersihkan kaki. Pola sirkulasi linier dari area wudhu hingga masuk ruang sholat jemaah pria dan wanita. Organisasi ruang pada bangunan masjid Ainul Yaqin adalah organisasi grid dengan pola sirkulasi linier (Gambar 4.34).



Gambar 4.34 Organisasi ruang dan pola sirkulasi

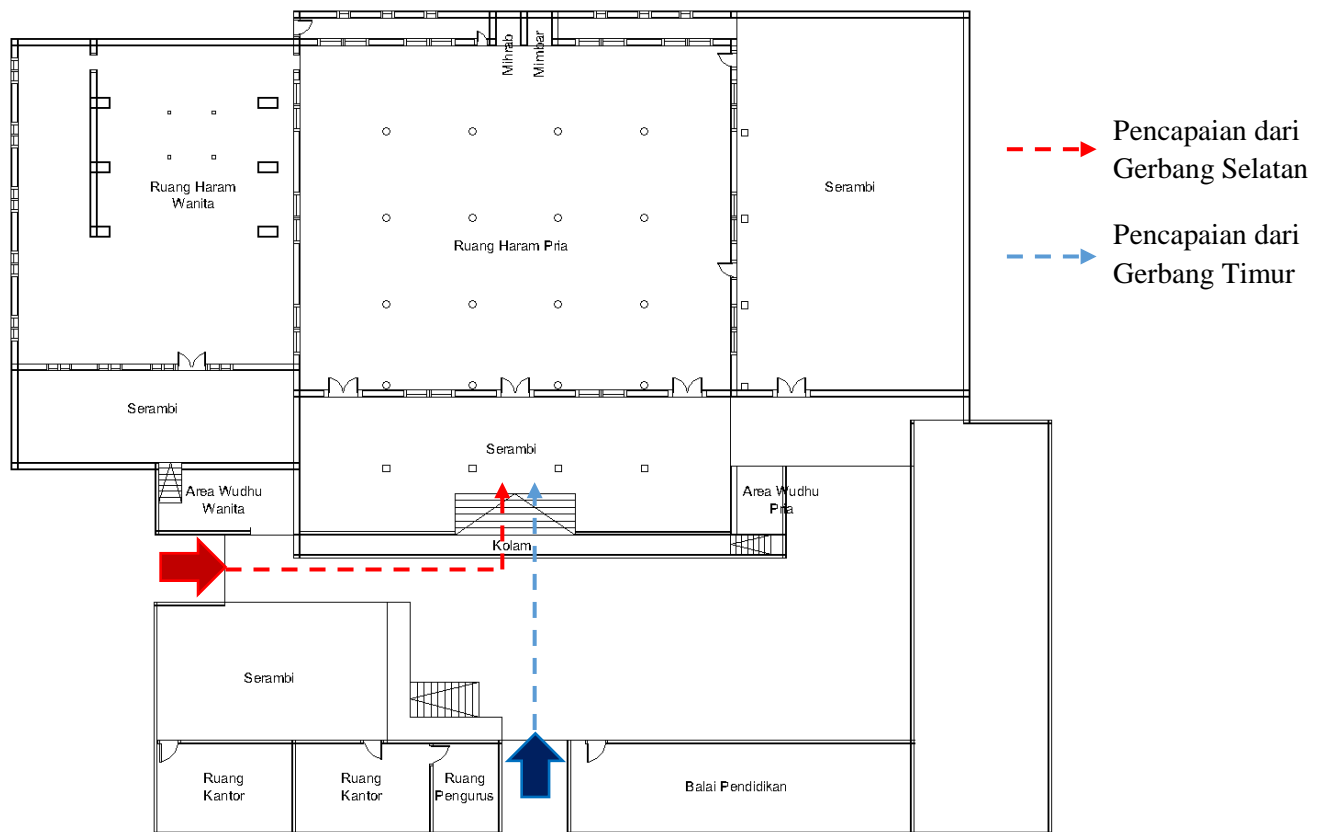
c. Sirkulasi

1. Pencapaian

Pencapaian menuju bangunan Masjid Ainul Yaqin dapat melalui dua gerbang, yaitu gerbang selatan dan gerbang timur. Gerbang selatan menghubungkan kawasan masjid dengan area permukiman penduduk bagian bawah dan area publik berupa koridor jalan utama pengunjung dari luar. Sedangkan gerbang timur adalah alur pencapaian bangunan yang menghubungkan kawasan masjid dengan area permukiman penduduk bagian atas (Gambar 4.35).

Pencapaian bangunan dari arah permukiman penduduk bagian atas (melalui gerbang timur) mengarah langsung ke bangunan masjid melalui jalan lurus yang sejajar dengan sumbu bangunan. Pencapaian dari arah gapura timur mengarah langsung ke bangunan masjid, khususnya menuju ke ruang utama atau liwan. Selain dapat melihat bangunan masjid secara langsung dari arah permukiman, pencapaian langsung pada bangunan masjid juga memberikan kesan menarik orang untuk masuk ke dalam masjid

(Gambar 4.37). Pada pencapaian bangunan Masjid Ainul Yaqin melalui gerbang selatan tidak mengarah langsung kepada bangunan, melainkan tersamar. Hal ini dikarenakan pengunjung yang masuk melalui gerbang selatan tidak secara langsung mengarah pada bangunan masjid namun harus memutar pandangannya ke arah barat (Gambar 4.36).



Gambar 4.35 Pencapaian menuju Masjid Besar Ainul Yaqin



Gambar 4.36 Pencapaian dari gerbang selatan

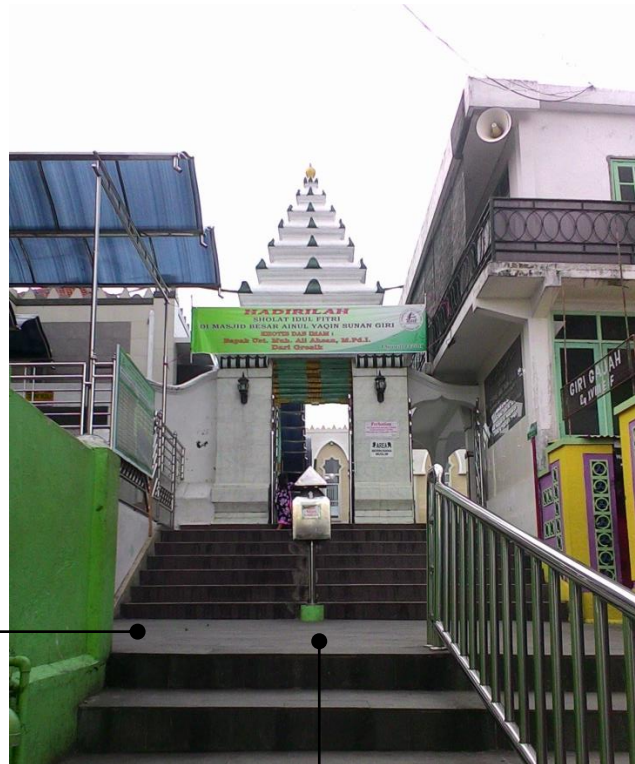


Gambar 4.37 Pencapaian dari gerbang timur

2. Konfigurasi jalur

Secara umum konfigurasi jalur atau alur pergerakan pada kawasan Masjid Ainul Yaqin ini linier. Alur pengunjung dari area parkir dapat melalui koridor jalan yang langsung menuju kawasan Masjid Ainul Yaqin dengan alur pergerakan linier. Terdapat percabangan jalan di depan gapura masjid (Gambar 4.38) yang merupakan jalur ke arah makam dan merupakan koridor area perdagangan. Terdapat percabangan jalan di gapura timur masjid (Gambar 4.39) yang merupakan jalur ke arah permukiman.

Pada titik percabangan ini jika belok kanan akan menuju makam Sunan Giri, pengikut, dan keluarganya dan area perdagangan.



Titik percabangan dari area publik menuju masjid atau area makam

4.38 Titik percabangan dari area publik



Titik percabangan dari masjid ke arah permukiman atas

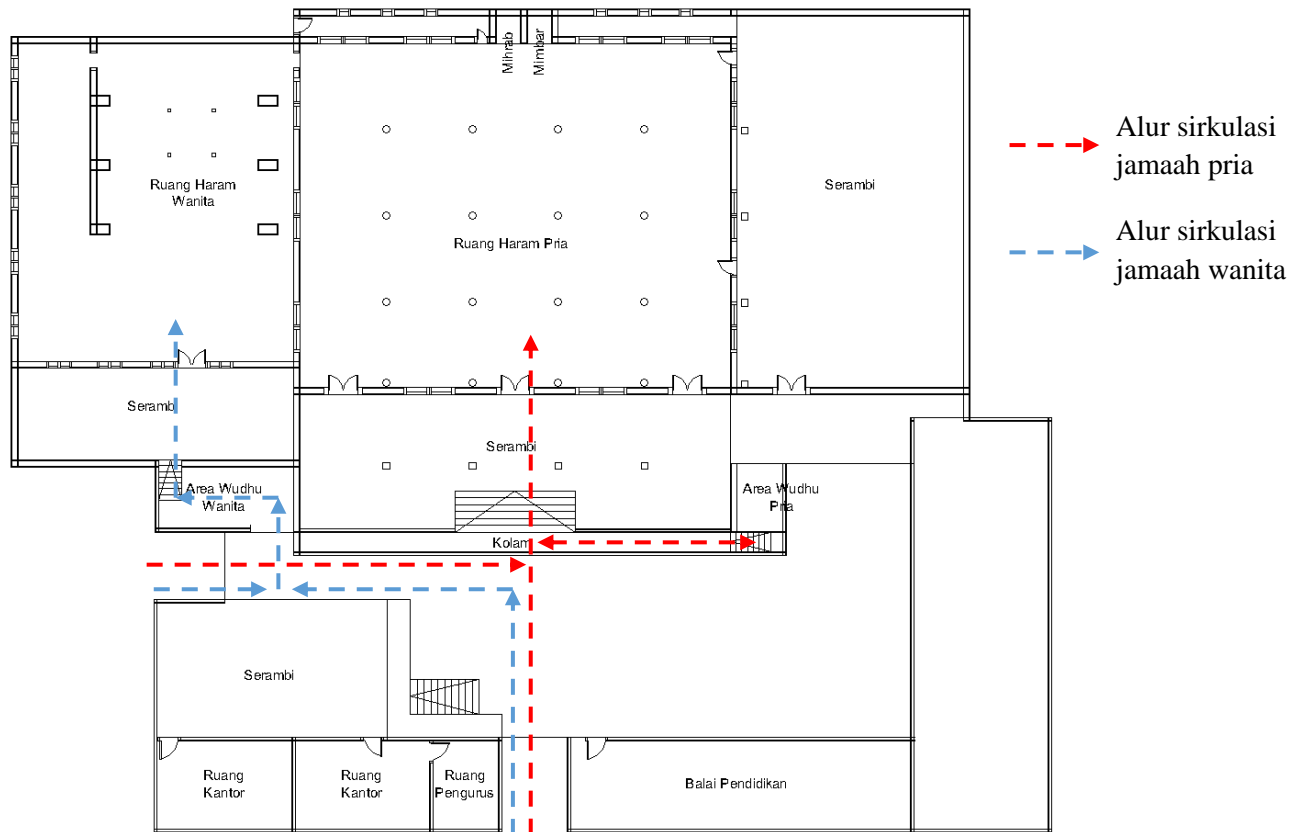
Gambar 4.39 Titik percabangan masjid dengan area permukiman atas

Pengunjung yang datang tidak selalu berkeinginan untuk langsung menuju masjid. Ada kalanya pengunjung yang datang ke makam terlebih dahulu sebelum beribadah di masjid. Alur pergerakan dari makam ke masjid merupakan alur linier dengan adanya percabangan (Gambar 4.38) sebelum menuju gerbang masjid. Konfigurasi jalur linier dari makam Sunan Giri ke Masjid Ainul Yaqin dimanfaatkan sebagai area perdagangan.

3. Hubungan jalan dengan ruang

Terdapat dua gerbang masuk menuju kawasan bangunan masjid, gerbang timur yang menghubungkan kawasan masjid dengan kawasan permukiman bagian atas dan gerbang selatan yang menghubungkan kawasan masjid dengan kawasan permukiman bagian bawah dan merupakan gerbang masuk utama bagi pengunjung selain masyarakat sekitar masjid. Ruang ibadah jamaah pria dan wanita dipisah, sehingga sirkulasi antara jamaah pria dan wanita terpisah mulai dari area bersuci (area wudhu) yang juga dipisah antara pria dan wanita hingga ruang sholat.

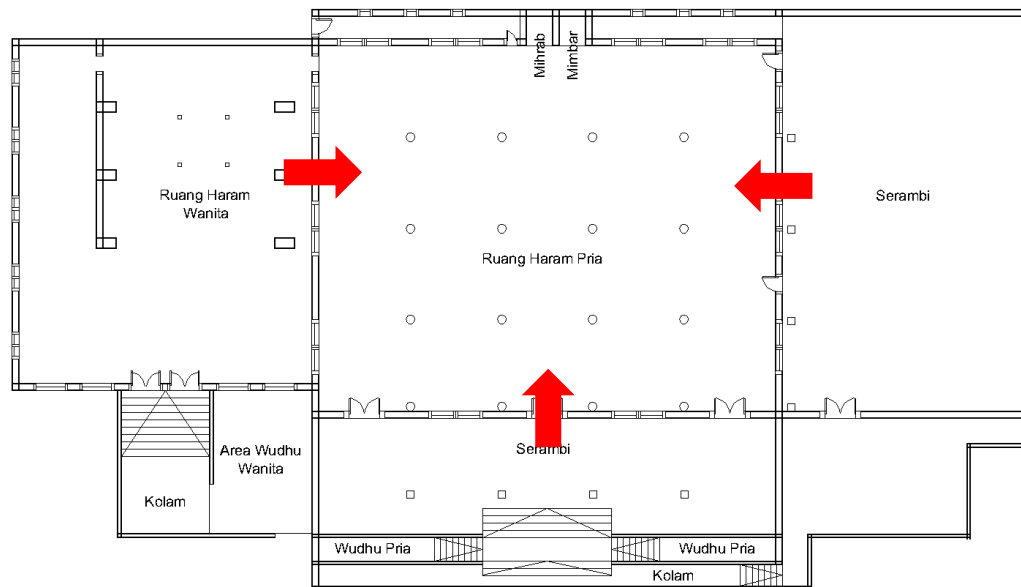
Pergerakan sirkulasi jamaah wanita dari gerbang timur maupun selatan menuju area wudhu wanita untuk bersuci, melewati serambi depan sebelum akhirnya masuk ke ruang pawestren (ruang ibadah wanita). Berbeda dengan jamaah pria, yang harus melalui kolam sebelum memasuki area wudhu dan melewati serambi depan sebelum masuk ruang liwan (ruang ibadah pria). Untuk menuju ruang mimbar maupun ruang mirhab, sirkulasi imam atau khotib sama halnya dengan sirkulasi jamaah pria, sebelum menuju ruang tersebut. Hal ini dikarenakan ruang mimbar maupun ruang mihrab terletak di dalam ruang ibadah pria (ruang di dalam ruang) (Gambar 4.40).



Gambar 4.40 Alur sirkulasi jemaah menuju ruang ibadah

d. Orientasi ruang

Berdasarkan aktivitasnya, orientasi ruang masjid Besar Ainul Yaqin menghadap ke ruang utama masjid (ruang liwan). Selain menghadap ke arah kiblat, jemaah juga memfokuskan ke arah ruang liwan yang di dalam ruang tersebut terdapat tempat imam untuk memimpin sholat. Fokus peribadatan sholat berjamaah berada di ruang utama ini. Orientasi ruang pada bangunan ini mengarah ke ruang Mihrab dan ruang Mimbar yang letaknya berdampingan (Gambar 4.41).

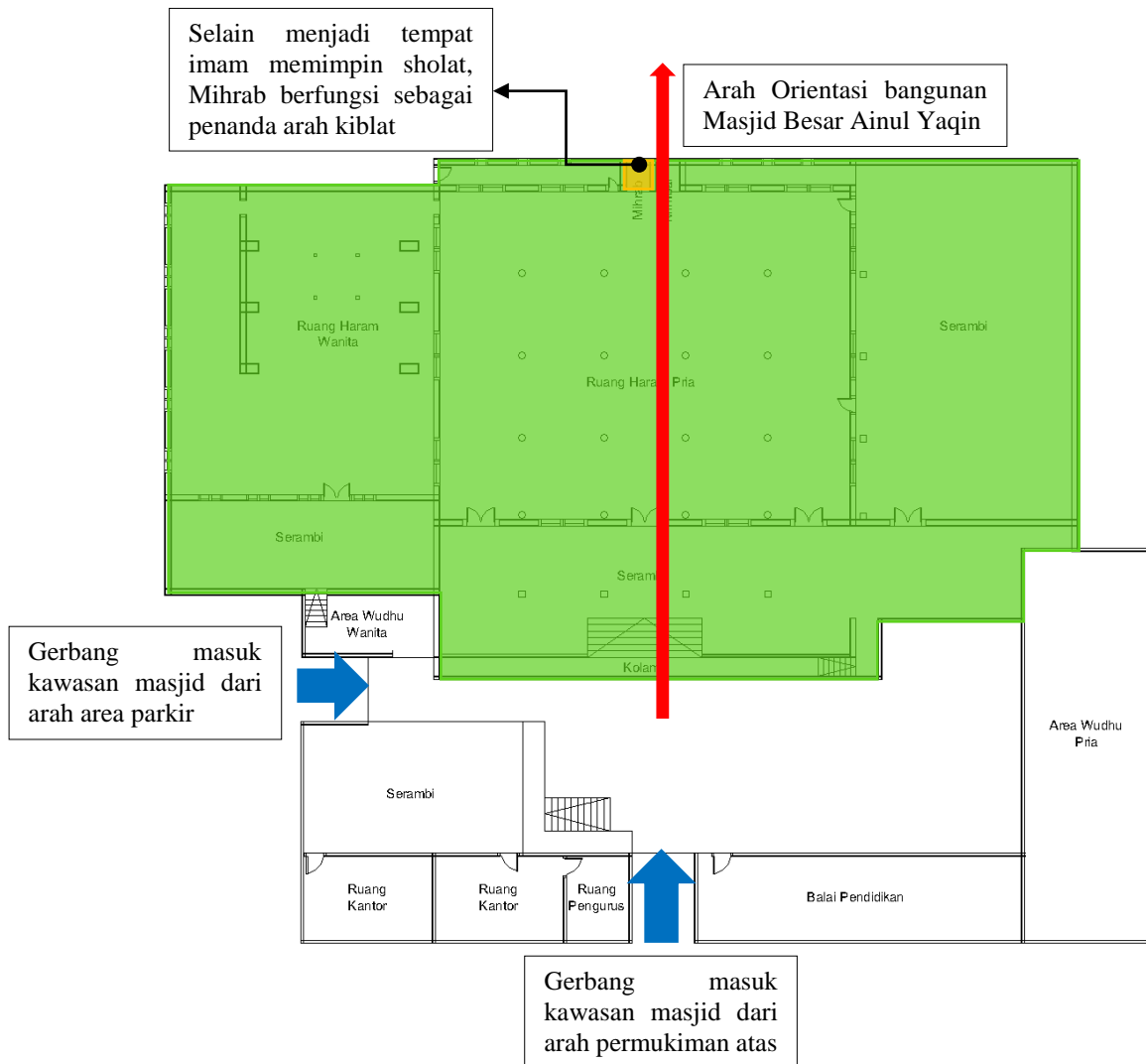


4.41 Orientasi ruang masjid Ainul Yaqin

e. Orientasi bangunan

Orientasi bangunan masjid mengikuti fungsi dari bangunan itu sendiri. Fungsi utama masjid adalah tempat beribadah umat muslim yang arah orientasi ibadah ke arah kiblat, yaitu ke arah barat. Hal ini berpengaruh pada arah orientasi bangunan masjid, yaitu ke arah timur. Termasuk halnya pada masjid Ainul Yaqin yang orientasi bangunan ke arah timur menghadap area luar masjid dan permukiman penduduk. Pintu masjid mengarah langsung ke serambi depan, halaman masjid, serta menghadap ke bangunan-bangunan penunjang masjid lainnya (kantor pengurus dan balai pendidikan). Terdapat gapura di sisi timur area masjid yang menghubungkan langsung dengan area permukiman, sehingga penduduk sekitar dapat langsung mengakses kawasan masjid melalui gerbang tersebut.

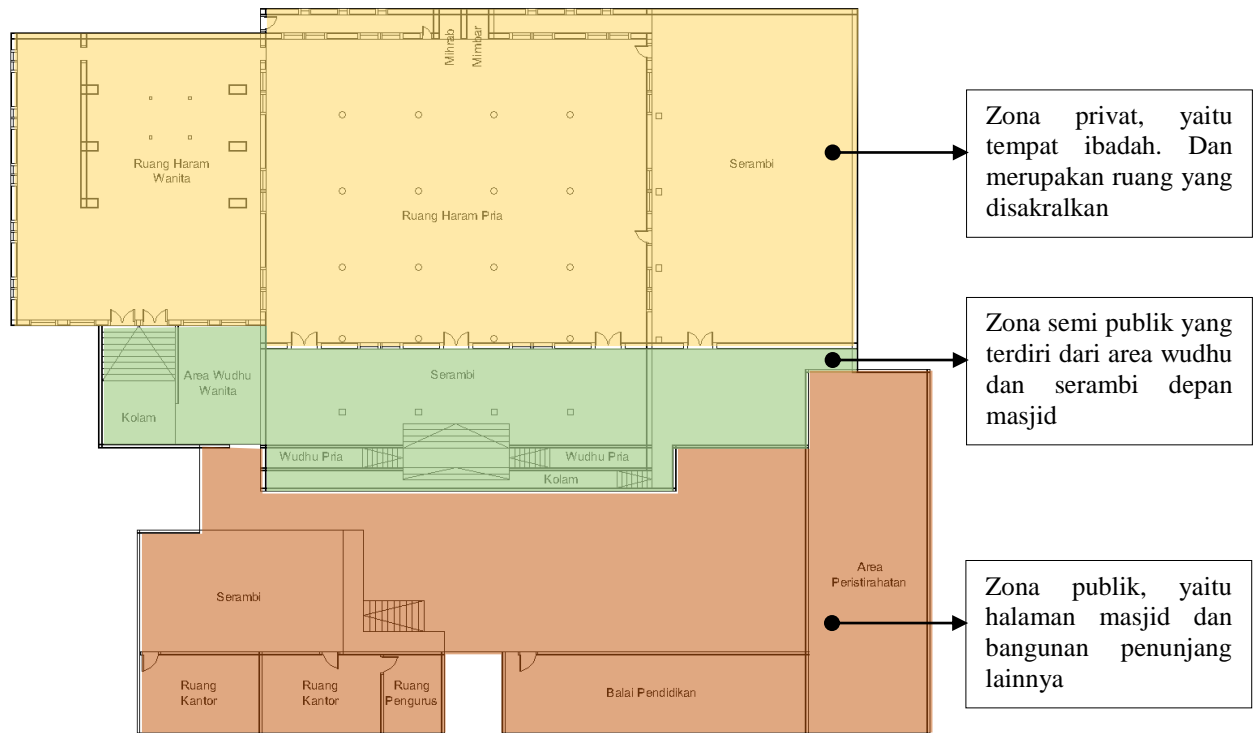
Jika dilihat dari pintu masuk masjid, maka arah hadap dari bangunan ini adalah ke arah timur. Menghadap langsung ke area terbuka dan juga arah masuk dari area luar kawasan masjid. Namun bangunan ini merupakan bangunan peribadatan umat muslim yang memiliki arah yang sudah ditentukan, yaitu mengarah ke Ka'bah, sebuah bangunan pusat umat muslim peribadah yang letaknya di negara Arab. Pada bangunan masjid ini arah kiblat berada di sisi barat. Dan hal ini menguatkan orientasi ruang serta orientasi bangunan yaitu ke arah barat. Kiblat merupakan arah orientasi bangunan masjid tidak terpengaruh dari arah orientasi jalan maupun pintu masuk bangunan (Gambar 4.42).



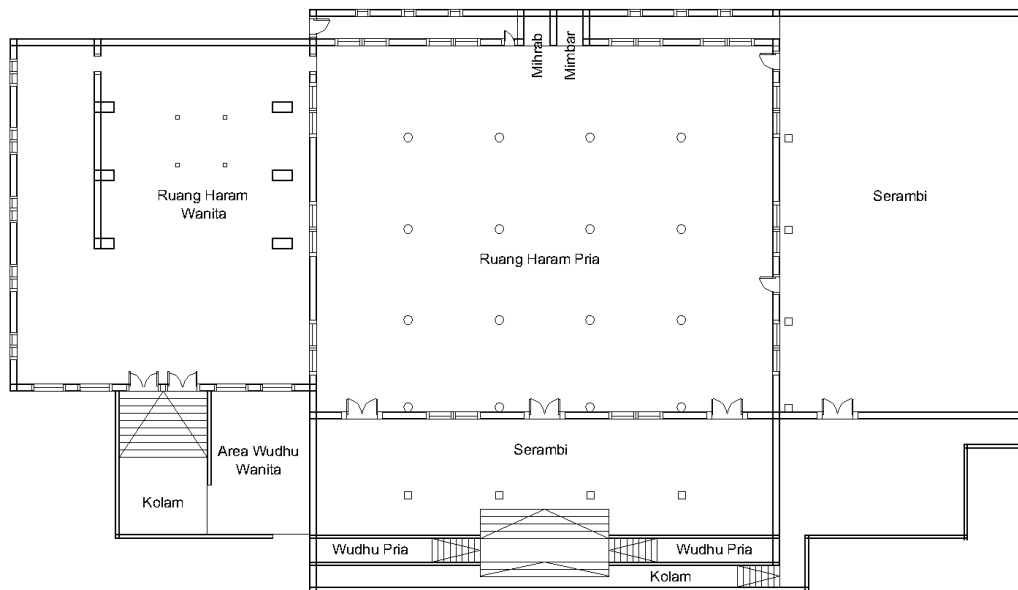
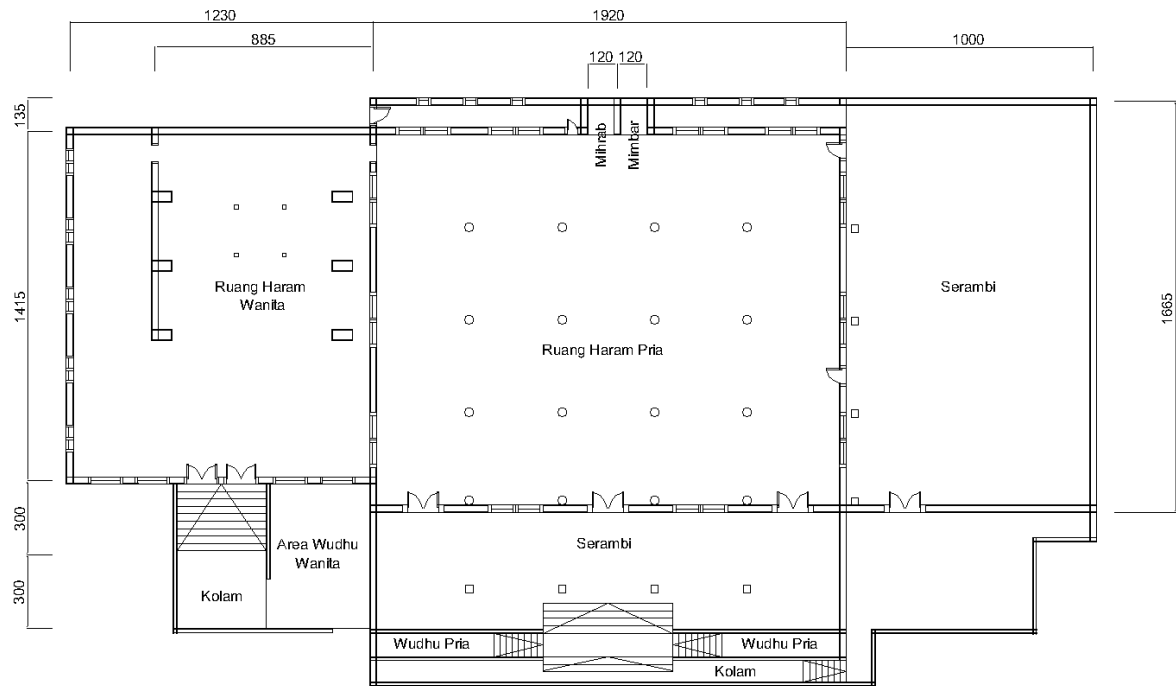
4.42 Orientasi bangunan Masjid Besar Ainul Yaqin

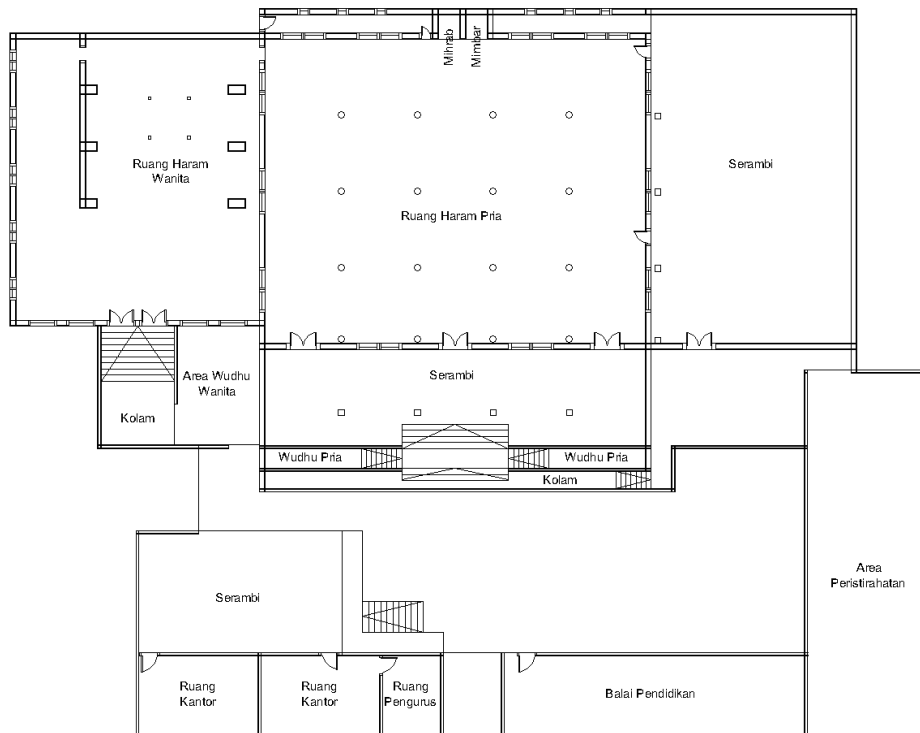
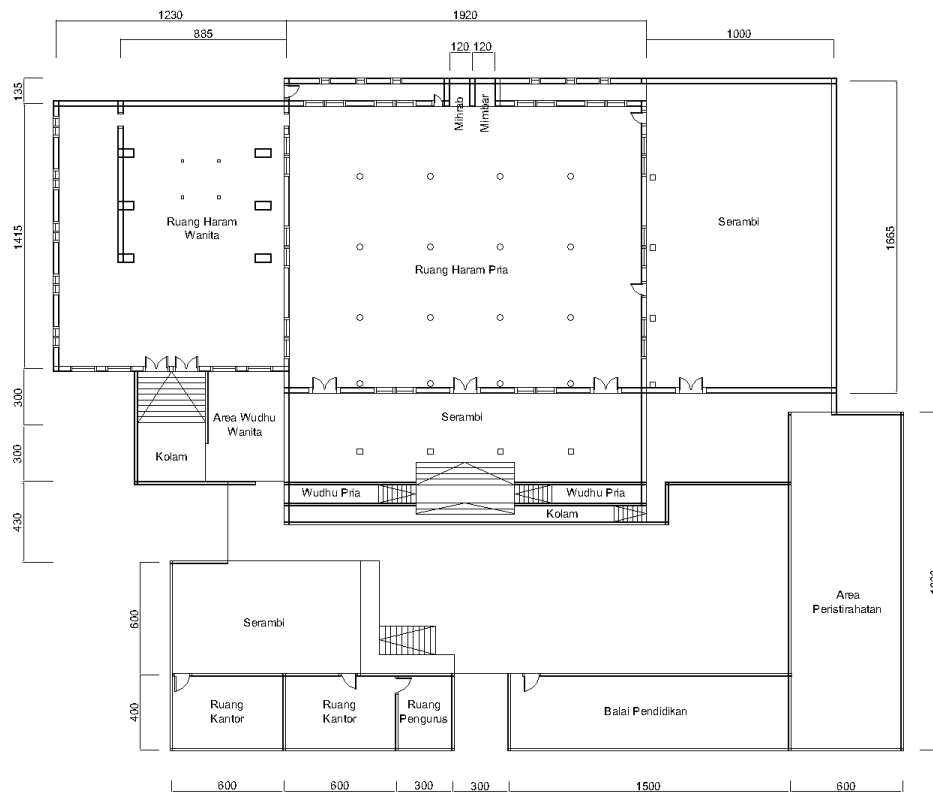
f. Hirarki

Hirarki ruang dapat dilihat dari tata letak, besaran, dan bentuk spasial ruang. Hirarki tata letak dapat terbagi dari hirarki spasial horisontal dan spasial vertikal. Hirarki horizontal dilihat dari sifat ruang sebagai fungsi yang diutamakan, sedangkan hirarki vertikal dilihat dari tingkat kesakralan sebuah ruangan. Pada bangunan masjid ini hirarki ruang dapat dilihat dari kepentingan sebuah ruang dan tingkat kesakralan sebuah ruangan. Ruang yang memiliki tingkat kesakralan tertinggi adalah ruang liwan, pawestren, dan serambi utara. Dimana ruang-ruang tersebut merupakan ruang yang difungsikan sebagai peribadatan dan memanjatkan doa (Gambar 4.43).



4.43 Hirarki ruang Masjid Ainul Yaqin







BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Karakter visual bangunan Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri ini tersusun dari elemen bangunan berupa atap, balok *ekspose*, dinding, pintu, jendela, kolom *ekspose*, umpak, dan lantai. Elemen-elemen bangunan tersebut merupakan pembentuk dari karakter visual bangunan masjid dan menjadi ciri khas dari bangunan masjid Ainul Yaqin Sunan Giri. Selain elemen-elemen tersebut, ornamen atau ragam hias yang ada pada bangunan juga merupakan penguat karakter visual pada bangunan masjid Ainul Yaqin. Dinding yang tebalnya 30cm, material kayu yang digunakan pada pintu, jendela, dan kolom yang berukuran besar juga memperkuat karakter visual masjid serta dapat menjadi ciri khas khusus masjid. Gapura masuk kawasan masjid juga menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter visual masjid, karena gapura tersebut adalah elemen pertama yang ditemui ketika pengunjung atau jemaah masuk ke kawasan masjid. Bentuk gapura masjid berundak menyerupai bangunan candi di Jawa Timur, hal ini berkaitan dengan adanya pengaruh kebudayaan lokal dalam pembangunan masjid Ainul Yaqin.

Karakter spasial bangunan Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri diperoleh dari pola ruang, organisasi ruang, dan sirkulasi yang terjadi di dalam bangunan maupun pada lingkup kawasan masjid sesuai dengan aktivitas manusia. Fungsi dari bangunan ini adalah sebagai tempat beribadah umat muslim, sedangkan untuk orientasi bangunan mengarah ke barat yang mengarah langsung ke Kiblat, pusat orientasi ibadah umat muslim, yang ditandai dengan ruang mihrab di dalam bangunan. Pergerakan pengunjung maupun jemaah masjid dari gerbang masuk sebelum memasuki ruang ibadah harus melewati area bersuci untuk berwudhu maupun untuk sekedar membasuh kaki. Tersedianya kolam di depan pintu masuk bangunan masjid adalah untuk mensucikan kaki sebelum masuk masjid dan merupakan salah satu ciri khas dari masjid Kuno Jawa.

5.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya dengan objek Masjid Besar Ainul Yaqin dapat menganalisis terkait karakteristik struktural bangunan, karena dalam penelitian ini belum menjelaskan keseluruhan elemen berupa struktur dan konstruksi bangunan. Selain itu untuk penelitian selanjutnya dapat menggali tentang makna kultural yang terdapat pada elemen-elemen bangunan masjid. Selain itu kebudayaan yang mempengaruhi bentuk dari keseluruhan bangunan masjid juga perlu dikaji lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, E. 1983. "Menuju Arsitektur Indonesia".
- Ching, Francis D.K. 2000. "Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataan". Jakarta: Erlangga
- Fajarwati, A. N., Antariksa, & Suryasari, N. 2011. "Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri". *Arsitektur e-Journal*. 4 (2): 55-70
- Fanani, A. 2009. "Arsitektur Masjid". Jakarta: Singgit Reka Pustaka
- Hamka dkk. 2015. "Hirarki Spasial Bola Ugi di Dusun Kajuara Kabupaten Bone Sulawesi Selatan". *Arsitektur e-Journal*. Volume 8 Nomor 1
- Handoko, Wuri. 2013. "Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Volume 31 Nomor 1
- Harun, Dion Farhan. 2015. "Karakter Visual Bangunan Masjid Tuo Kayu Jao di Sumatra Barat". *Arsitektur e-Journal*. Volume 8 Nomor 2
- Hermanto, H. 2008. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perubahan Fungsi Ruang di Serambi Pasar Induk Wonosobo". TESIS. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mangun, Wijaya. 2009. "Wastu Citra". Jakarta: Gramedia
- Van de Ven, Cornelis. 1991. "Ruang dalam Arsitektur". Jakarta: Erlangga
- Prijotomo, Josef dkk. 2009. "Ruang Diarsitektur Jawa: Sebuah Wacana" . Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Quraish, Shihab, M. 1996. "Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat". Bandung: Mizan

Rapoport, A. 1980. "Cross-Cultural Aspect of Environmental Design". *Makalah dalam Seminar tentang Rancang Bangun*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Rapoport, A. 1969. *House, Form, and Culture*. Prentice-Hall, Inc. Engelwood Cliffs, New Jersey.

Rochym, A. 1983. "Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia". Bandung: Angkasa

Rochym, A. 1983. "Sjarah Arsitektur Islam". Bandung: Angkasa

Schirmbeck, E. 1986. *Idea, Form, and Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold Company

Soeroto, M. 2003. "Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia"

Syam, Nur. 2005. "Islam Pesisir". Yogyakarta: LKiS

Widya Zein, A. 1999 "Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia". Jakarta: Gema Insani